Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik

(Sastra Indonesia Lama)

Drs. Edwar Djamaris

29
A

men Pendidikan dan Kebudayaan

MENGGALI KHAZANAH SASTRA MELAYU KLASIK (SASTRA INDONESIA LAMA)

00004681

PANGKALAN DATA

PPS/In/4/83

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Menggali Khazanah
SASTRA MELAYU KLASIK
(Sastra Indonesia Lama)

Sastra Tradisional
Sastra Berisi Sejarah
Sastra Pengaruh Islam

oleh
DRS. EDWAR DJAMARIS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No 1086
91
899.29
JAM
K
899.29
DJA
M

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Indonesia, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Penelitian dan pembicaraan mengenai sastra Indonesia lama sangat sedikit dilakukan, khususnya oleh orang Indonesia. Kita mengenal sastra Indonesia lama melalui tulisan penulis barat, umumnya orang Belanda dan Inggris. Kita akan mengenal nama van Ronkel, Winstedt, Werndley, Hooykaas, Pijper, Drewes, Von de Wall, Joynboll, dan akhir-akhir ini Brakel, Ras, dan Russel Jones.

Buku mengenai sejarah sastra Indonesia lama yang umum sifatnya pertama kali ditulis oleh Winstedt dengan judul *A History of Malay Literature.* Mula-mula diterbitkan dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS) 17, 3, 1939, dan kemudian oleh penerbit Oxford University Press (1969) dengan judul *A History of Classical Malay Literature.* Dalam bahasa Indonesia kita kenal buku yang ditulis oleh Zuber Usman dengan judul *Kesusastraan Indonesia Lama,* Jakarta, Gunung Agung, cetakan I, 1954. Kemudian Liaw Yock Fang menulis buku *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik,* Singapura, Pustaka Nasional, 1975. Buku ini merupakan perluasan sedikit dari buku Winstedt yang dikemukakan di atas.

Ketiga buku itu boleh dikatakan sukar diperoleh karena sudah lama tidak diterbitkan lagi, dan dua di antaranya diterbitkan di luar negeri. Sementara itu, telah dicoba membahas beberapa masalah sastra Indonesia lama berupa esei yang boleh dikatakan sedikit sekali dibicarakan dalam buku yang dikemukakan di atas yaitu mengenai sastra Indonesia lama pada taraf permulaan, yang juga dikenal dengan istilah sastra tradisional. Pembicaraan khusus mengenai sastra tradisional ini boleh dikatakan belum pernah ada. Di samping itu mengenai sastra sejarah, dan sastra Indonesia lama pengaruh Islam.

Esei yang dikumpulkan ini membahas ketiga masalah pokok itu dengan perincian enam esai mengenai sastra tradisional, empat esei mengenai sastra sejarah, dan lima esai mengenai sastra Indonesia lama pengaruh Islam.

Tulisan ini mulanya merupakan artikel yang membicarakan satu-satu masalah sastra Indonesia lama, yang sebagian besar pernah dimuat dalam berbagai majalah. Kemudian semua artikel itu dikumpulkan dan disusun sesuai dengan penggolongan sastra Indonesia lama hingga merupakan sebuah buku mengenai tiga masalah sastra Indonesia lama yang telah dikemukakan di atas.

Mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya bagi penunjang penyusunan sastra Indonesia lama yang lengkap dan luas pembahasannya.

Jakarta, 3 Januari 1983

Penyusun,
Edwar Djamaris

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 5

PENDAHULUAN 11

I. Sastra Indonesia Lama pada Taraf Permulaan 15

1.1 Mantra 15

1.2 Peribahasa 20

1.3 Teka-teki 28

1.4 Cerita Binatang: Kancil Tokoh Utama Cerita Binatang Indonesia 36

1.5 Cerita Asal-usul 44

1.6 Cerita Pelipur Lara: Hikayat Malin Deman 51

II. Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah 60

2.1 Peranan Unsur Kepercayaan dalam Genealogi Raja 60

2.2 Iskandar Zulkarnain sebagai Asal Keturunan Raja Melayu 74

2.3 Struktur Tambo Minangkabau 78

2.4 Unsur Mite, Legende, Teka-teki, dan Dongeng dalam Tambo Minangkabau 90

III. Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam 102

3.1 Ruang Lingkup Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam . 102

3.2 Hikayat Nur Muhammad 105

3.3 Hikayat Seribu Masalah 110

3.4 Hikayat Nabi Mikraj 124

3.5 Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat 129

PENDAHULUAN

Sudah tidak dapat disangkal lagi bahwa hasil sastra Indonesia lama itu cukup besar jumlahnya. Hal ini dapat dengan mudah kita ketahui dari beberapa katalogus naskah yang mendaftarkan dan menguraikan serba ringkas isi naskah sastra Indonesia lama itu yang terdapat di Jakarta, Leiden, London, Munich, Brusel, dan Kuala Lumpur (Lihat Howard, 1966). Masa waktunya pun cukup lama. Sastra Indonesia lama dimulai sebelum kita mengenal tulisan sampai dengan sesudah mesin cetak digunakan untuk menerbitkan karya sastra itu yaitu zaman Balai Pustaka tahun 1920.

Sudah umum diketahui bahwa sastra Indonesia lama itu tidak bisa digolongkan berdasarkan jangka waktu (periode) karena hasil sastra Indonesia lama itu tidak mencantumkan waktu penciptaan dan siapa yang menciptakannya. Tidak ada angka tahun dalam karya sastra Indonesia lama itu. Penggolongan yang biasa dilakukan pertama-tama berdasarkan bentuknya yaitu puisi dan prosa, sedang drama tidak dikenal dalam sastra Indonesia lama. Yang termasuk puisi lama ialah mantra, peribahasa, pantun, syair, gurindam, talibun, dan sebagainya. Dalam buku ini akan disajikan dua esei mengenai puisi lama, yaitu mantra dan peribahasa. Sedang yang termasuk prosa banyak sekali sehingga dapat pula digolongkan dalam beberapa macam penggolongan, misalnya, penggolongan berdasarkan isi dan penggolongan berdasarkan pengaruh asing.

Dalam penggolongan berdasarkan isi itu kita akan menemukan **pertama** hasil sastra berisi sejarah seperti Hikayat Aceh, Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, Hikayat Banjar, Tambo Minangkabau, Hikayat Patani, Hikayat Merong Mahawangsa, dan Silsilah Kutai; **kedua** hasil sastra berisi undang-undang seperti Undang-undang Malaka, Undang-undang Minangkabau, Undang-undang Johor, Undang-undang Palembang, dan Undang-undang Jambi; dan **ketiga** hasil sastra berisi petunjuk bagi raja atau penguasa dalam menjalankan pemerintahan seperti Bustanussalatin dan Tajussalatin.

Dalam penggolongan berdasarkan pengaruh asing kita akan menemukan **pertama,** hasil sastra Indonesia asli yaitu hasil-hasil sastra yang

belum mendapat pengaruh Hindu atau Islam, yang biasa juga disebut sastra tradisional; **kedua**,sastra Indonesia lama pengaruh Hindu; dan **ketiga**, hasil sastra Indonesia lama pengaruh Islam.

Sastra Indonesia asli atau **sastra tradisional** ialah suatu cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Istilah lain yang biasa digunakan ialah cerita rakyat. Disebut cerita rakyat atau *folklore* karena cerita itu hidup di kalangan rakyat. Semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita adalah milik masyarakat bukan milik seseorang. Sedang **sastra kraton ialah** hasil sastra yang hanya dikenal dan diciptakan untuk kalangan istana seperti cerita-cerita sejarah atau babad dalam masyarakat yang mengenal sistem kerajaan.

Cerita rakyat itu biasanya disampaikan secara lisan oleh orang yang hafal ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat itu disebut sastra lisan (*oral literature*). Cerita disampaikan oleh seorang tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa. Ceritanya bersifat umum, mudah dicerna, dan tidak panjang. Pada waktu itu cerita belum dituliskan karena orang belum mengenal huruf.

Cerita tradisional ini dapat dianggap sebagai karya sastra pada taraf permulaan sebelum adanya pengaruh asing seperti pengaruh Hindu dan Islam. Dalam sastra tradisional itu pengaruh asing boleh dikatakan sedikit sekali.

Sastra tradisional atau cerita rakyat ini juga merupakan obyek penelitian ahli folklor. Folklor merupakan cabang ilmu antropologi. Dari penelitian folklor itu dapat diketahui kebudayaan suatu bangsa sebelum adanya pengaruh asing, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir. Inilah tujuan ahli antropologi meneliti cerita rakyat ini.

Dalam golongan ini kita jumpai beberapa jenis karya sastra yaitu mantra, peribahasa, teka-teki, cerita binatang, cerita asal-usul, cerita penglipur lara, dan cerita jenaka. Kecuali cerita jenaka, semua jenis karya sastra Indonesia lama pada taraf permulaan yang dikemukakan di atas akan dibahas dalam kumpulan esei ini.

Sastra tradisional atau cerita rakyat ini sedikit sekali dibicarakan orang sehingga sudah tidak begitu dikenal lagi. Demikian pula usaha pengumpulan cerita rakyat ini masih sangat sedikit dilaksanakan. Mudah-mudahan pembicaraan singkat mengenai sastra tradisional ini

dapat membantu usaha pengumpulan cerita rakyat yang akhir-akhir ini mulai giat dilaksanakan.

Dalam perkembangan selanjutnya, kita akan menemukan karya sastra Indonesia lama pengaruh Hindu seperti Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sri Rama, Hikayat Sang Boma, dan Hikayat Kalilah dan Daminah. Golongan karya sastra Indonesia lama ini sudah dibicarakan oleh Winstedt (1969) dan Liaw Yock Fang (1975). Di samping itu kita akan mendapatkan sebuah pembahasan yang mendalam mengenai salah satu karya sastra pengaruh Hindu itu, yaitu *Hikayat Sri Rama* yang dikerjakan oleh A Ikram (1980) berupa disertasi.

Setelah itu kita akan menemukan hasil sastra Indonesia lama pengaruh Islam. Hasil sastra Indonesia lama pengaruh Islam inilah yang paling dominan dalam khazanah sastra Indonesia lama. Secara sepintas dan menyeluruh hal ini akan dibicarakan dalam pendahuluan bab III kumpulan esai ini, sebagai pembahasan tersendiri. Selanjutnya empat di antara karya sastra golongan ini yaitu Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Seribu Masalah, Hikayat Nabi Mikraj dan Khabar Akhirat dalam hal Kiamat diperkenalkan dalam kumpulan esai ini.

I. SASTRA INDONESIA LAMA PADA TARAF PERMULAAN

1.1 Mantra

Salah satu bentuk hasil sastra Indonesia lama pada taraf permulaan ialah mantra. Mantra itu tidak lain daripada suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat kita pahami karena suatu mantera yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya, dan sebagainya, akan hilang pula kekuatannya, tidak akan dapat menimbulkan tenaga gaib lagi. Sedang tujuan utama dari suatu mantera ialah untuk menimbulkan tenaga gaib.

S. Takdir Alisjahbana (1952:92) menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama. Sedang bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantera diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib.

Mantera itu timbul dari suatu hasil imaginasi dalam alam kepercayaan animisme. Mereka percaya kepada hantu, jin, setan, dan benda-benda keramat dan sakti. Hantu, jin, dan setan itu menurut anggapan mereka ada yang jahat yang mengganggu kehidupan manusia tetapi ada pula yang baik, membantu manusia waktu berburu, menangkap ikan, dan sebagainya.

Pada waktu panen dan menangkap ikan, pada waktu berburu dan me-mpulkan hasil hutan, ia harus membujuk hantu-hantu yang baik dan lak hantu-hantu yang jahat (Hooykaas, 1952:20).

ikianlah misalnya pada waktu berburu rusa, diucapkan mantera hulu agar supaya mereka dapat menangkap rusa dengan idak beroleh bahaya.

Sirih lontar pinang lontar
Terletak di atas penjuru
Hantu buta, jembalang buta
Aku mengangkatkan jembalang rusa
(Hooykaas, 1952:9)

Pada waktu berburu rusa itu tentu mereka akan berhadapan pula dengan binatang buas, penghuni hutan rimba seperti harimau, singa, dan ular. Untuk itu ada pula mantera yang dibacakan untuk memberanikan diri melawan harimau itu. Mereka beranggapan dengan mempergunakan mantera, harimau yang ada di hutan akan lari atau menghindarkan diri sehingga tidak mengganggu orang yang berburu rusa lagi.

Cobalah perhatikan mantera yang di bawah ini.

Hai, si gempar alam
Gegap gempita
Jarum besi akan rumahku
Jarum tembaga akan rumahku
Ular bisa akan janggutku
Buaya akan tongkat mulutku
Harimau menderam dipengriku
Gajah mendering bunyi suaraku
Suaraku seperti bunyi halilintar
Bibir terkatup, gigi terkunci
Jikalau bergerak bumi dengan langit
Bergeraklah hati engkau
Hendak marah atau hendak membinaskan aku
(Wilkinson, 1907: 42—43)

Di samping untuk berburu, kita jumpai pula mantera yang dipergunakan pada waktu menyadap nira yang terdapat dalam pohon nyiur atau enau. Mantra yang dibacakan oleh pawang itu dimaksudkannya supaya pohon nyiur akan mengeluarkan nira yang banyak. Untuk maksud tersebut perlulah terlebih dahulu diucapkan mantera untuk membujuk-bujuk dan memuji-muji pohon nyiur itu dengan kata-kata yang manis dan yang merdu.

Perhatikanlah pada mantera di bawah ini.

Al-salam alaikum puteri sa-tokong besar
Yang beralun berkilir si mayang

Se gedabah mayang
Puteri tujuh dara dang mayang
Mari kecil kemari
Mari senik kemari
Mari burung kemari
Mari halus kemari
Aku memuat lehermu
Aku membawa sedap gading
Aku membasuh mukamu
Sadap membasuh mukamu
Sadap gading merancong kamu
Kaca gading menadahkanmu
Kalam gading menanti di bawahmu
Bertepok berkecar di dalam kolam gading
Kalam bernama maharaja bersalin

(Skeat's Malay Magio, p 612-3)

(Wilkinson, 1907:43)

Di pihak lain di samping untuk keperluan berburu, menyadap nira dan sebagainya, dipergunakan pula mantra untuk menghindari pengaruh jahat hantu-hantu yang berada di mana-mana. Dalam pandangan orang Melayu, hantu, jin itu ada yang tinggal di hutan, gunung, sungai, di atas pohon yang besar, di dalam gua, dan sebagainya. Untuk menghadapi hantu-hantu itu mereka selalu siap sedia dengan bermacam-macam mantera pula untuk menghindari segala kemungkinan yang akan terjadi apabila hantu-hantu itu hendak mengganggu mereka. Mereka menyerapah dan mengutuk hantu-hantu yang jahat.

Sebagai contoh kita ambil sebuah mantra sebagai berikut.

Assalam alaikum, anak cucu hantu pemburu
Yang diam di rimba sekampung
Yang duduk di ceruh banir
Yang bersandar di pinang burung
Yang berteduh di bawah tukas
Yang berbulukan daun resam
yang bertilamkan daun lirik
Yang berbuai di medan jelawai
tali buaya semambu tunggal
kurnia Tengku Sultan Berumbingan
yang diam di Pagar Ruyung
rumah bertiang terus jelatang

rumah berbendul bayang-bayang
bertaburkan batang purut-purut
yang berbulu roma sungsang
yang menaruh jala lalat
yang bergendang kulit tuma
Janganlah engkau mungkir setia padaku!
Matilah engkau ditimpa daulat empat penjuru alam!
Mati ditimpa malaikat yang empat puluh empat?
Mati ditimpa tiang Ka'bah.
Mati disula Besi Kawi
Mati dipanah Halilintar
Mati disambar kilat senja
Mati ditimpa Kur'an tiga puluh jus
Mati ditimpa Kalimah

(Hooykaas, 1952:19)

Dalam mantera tersebut di atas terasa sekali iramanya kuat dan teratur oleh susunan kalimat yang pendek-pendek, kata permulaan kalimat yang sama, dan banyak pula terdapat aliterasi dan asonansinya.

Permulaannya, baris 2 sampai dengan baris 8 dengan jelas menunjukkan bahwa hantu itu berada di mana-mana, juga dijelaskan rupa hantu yang menakutkan itu misalnya: yang berbulu roma sungsang, yang bergendang kulit tuma, dan sebagainya. Bagian akhir mengancam hantu tersebut apabila berkhianat atau mengganggu manusia. Kata "mati ditimpa" disebut berulang-ulang, dimaksudkan sebagai ancaman yang mengerikan.

Akhirnya kita ambil pula sebuah mantra dalam suatu roman "Doa si Awang Lebeh", sebagai berikut.

Duduk aku di bawah arasy Allah
Poyangku Muhammad sertaku
Jibrail di kananku
Mikail di kiriku
Sedang Malaikat mengiringkanku
Khalifat Allah
Ya Hanan, Ya Manan
Ya din, Ya Burhan
Yasin ul Kor'an
Tertutup terkunci
Mati sekalian setru lawanku
Memandangku

Terbuka terkembang
Hati sedap mu'min
Memandangku
Berkat aku serta Allah berdiriku
Serta Muhammad bermarah Allah
Maka bermarah aku bermarah Muhammad
Maka aku bermarahlah
Ular tedong akan cawatku
Gajah Meta akan kendaraanku
Kilat pantas akan tentangku
Harimau buas akan bayangku
Berkat aku memakai doa si Awang Lebeh
Dudukpun aku lebeh
Berdiripun aku lebeh
Berjalan pun aku lebeh
Berkata-kata pun aku lebeh
Berkat doa si Awang Lebeh
Akulah dilebehkan Allah di dalam dunia
Aku bernama mutia Allah
Aku bernama Geliga Muhammad
Akulah Tuhan segala manusia di dalam dunia
Berkat aku memakai doa si Awang Lebeh
Kabul berkat la ilaha illa 'lah
Muhammad rasul Allah

(From a Ms. Charm Book).

(Wilkinson, 1907: 43—44)

Mantera ini dipergunakan oleh pawang yang sudah beragama Islam. Kepercayaan lama kepada benda-benda gaib yang menimbulkan tenaga gaib dan sakti rupanya masih belum bisa dilepaskan sama sekali. Dalam mantera ini disebutnya nama Allah, Nabi Muhammad, Malaikat Jibrail, Mikail, juga disebut Yasin ul-Quran yaitu salah satu surat dalam Al-Quran yang dianggap tinggi kedudukannya daripada surat-surat yang lain. Semuanya itu tidak lain dimaksudkannya untuk menimbulkan tenaga gaib.

Dengan membaca mantra ini ia merasa dirinya lebih tinggi daripada orang lain karena kesaktian mantra itu. Ia menyebut dirinya mutia Allah, geliga Muhammad, tuhan segala manusia. Semuanya itu berkat doa si Awang Lebeh.

Sudah barang tentu sesudah agama Islam berkembang dengan baik dan telah meresap dalam hati rakyat, mantra tidak dipergunakan lagi, karena dalam kepercayaan agama Islam tidak ada benda-benda gaib dan sakti yang menimbulkan kekuatan yang luar biasa yang harus dimantrai, kecuali kekuatan Allah semata yang menguasai seluruh alam ini. Dengan demikian orang sudah tidak perlu lagi minta pertolongan kepada hantu, jin, setan, gunung yang tinggi, sungai-sungai yang besar, dan sebagainya.

Maka berakhir pulalah mantra sebagai salah satu hasil kesusastraan lama.

1.2 Peribahasa

1. Pendahuluan

Suatu hasil sastra Indonesia lama yang masih hidup sampai sekarang ialah peribahasa. Berbeda dengan hasil sastra lama yang lain seperti syair, gurindam dan mantra, peribahasa ini masih digunakan walaupun sudah agak jarang. Penciptaan peribahasa baru memang jarang kita temui, namun peribahasa lama itu masih digunakan dalam berbagai kesempatan.

Tiap bangsa mempunyai peribahasa masing-masing, misalnya dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *proverb,* dalam bahasa Belanda *spreekwoord,* dan dalam bahasa Arab *matsal.*

Pada kesempatan ini akan kami coba menguraikan kedudukan dan peranan peribahasa, mengenal watak suatu bangsa melalui peribahasa, dan menerjemahkan peribahasa dalam rangka meningkatkan apresiasi kita terhadap salah satu hasil sastra Indonesia lama, khusus untuk generasi muda.

2. Kedudukan dan Peranan Peribahasa

Sekarang ini peribahasa terasa tidak begitu mendapat perhatian lagi. Dalam acara cepat-tepat di TVRI, misalnya, sering kita dengar murid-murid SLTP dan SLTA tidak mengetahui makna suatu peribahasa. Hal ini mungkin disebabkan oleh anggapan bahwa peribahasa itu tidak lain daripada suatu bahasa klise yang sering digunakan dan dihafal-hafalkan oleh orang tua-tua sebagai bahan pidato dalam upacara adat. Ada pula yang meragukan, apakah arti peribahasa itu masih dapat sesuai sampai

sekarang mengingat peribahasa itu sudah lama dan diciptakan secara spontan. Ada yang berpendapat bahwa banyak peribahasa itu yang sudah tidak sesuai lagi artinya dengan zaman sekarang ini. Sebagai contoh, "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari", dan "Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga negeri sendiri" diubah oleh penyair Taufik Ismail dalam sajaknya menjadi, "Guru kencing berdiri, murid mengencingi guru", dan "Hujan emas di negeri sendiri, hujan batu di negeri orang, baik juga negeri sendiri".

Sebetulnya tidak banyak peribahasa yang tidak sesuai maknanya lagi dengan masa sekarang, dan yang dapat diubah begitu saja disesuaikan dengan keperluan sekarang. Peribahasa tidak saja merupakan mutiara bahasa, bunga bahasa, tetapi juga suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam dan luas, dan tepat; disampaikan dengan halus dan dengan kiasan. Sebagian peribahasa itu mempunyai nilai yang universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman. Perhatikanlah contoh di bawah ini: "Adakah dari telaga yang keruh mengalir air yang jernih?" Kadang-kadang dikatakan, "Adakah dari telaga yang jernih mengalir yang keruh?"

Adapun arti peribahasa itu dapat kita tafsirkan sebagai berikut: (1) Tutur kata atau perbuatan yang jahat itu biasanya berasal dari orang yang jahat dan yang tidak beradat juga; tutur kata yang halus dan budi pekerti yang mulia berasal dari orang yang baik dan budiman. (2) Orang yang baik biasanya berasal dari keturunan orang yang baik-baik juga, begitu pula sebaliknya. (3) Adakah mungkin dari penghasilan yang tidak halal akan menghasilkan sesuatu yang baik dan berfaedah?

Dari contoh di atas dapatlah kita ketahui bahwa peribahasa itu bersifat universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman; peribahasa itu dapat ditafsirkan banyak sesuai dengan suasana dan situasi peribahasa itu digunakan; peribahasa itu mempunyai arti kiasan; peribahasa itu merupakan suatu perumpamaan yang tepat, halus dan jelas; peribahasa adalah mutiara bahasa, mestika bahasa, bunga bahasa keindahan bahasa; dan peribahasa itu dapat dianggap sebagai bahasa diplomasi.

Sesuai dengan kedudukannya yang begitu penting, peribahasa itu sering digunakan sebagai nasihat, sindiran-sindiran (cacian halus), pujian, dan sebagai bahasa diplomasi. Baiklah kita uraikan secara singkat dan kita berikan beberapa contohnya.

a) Nasihat

Sebuah peribahasa yang dipakai sebagai nasihat akan lebih banyak memberi hasil daripada dengan berterus terang sebab nasihat yang ber-

terus terang itu ada kalanya tidak saja kasar bunyinya, tetapi kadang-kadang dapat melukai perasaan orang yang dinasihati. Nasehat yang pahit sekali pun dengan sebuah peribahasa tidaklah akan tajam kedengaran, dan terang tidak akan melukai hati yang mendengarnya (Aman, 1961). Di samping itu nasihat yang menggunakan peribahasa itu berlaku juga bagi orang lain, umum sifatnya, sehingga orang yang dinasihati merasa tidak langsung dinasihati.

Misalnya nasihat kepada orang yang sedang bersengketa supaya berdamai saja, dikatakan, "Kalah jadi abu, menang jadi arang". Orang yang bersengketa atau berperkara itu kalah atau menang akan tetap mendapat kesusahan, lebih baik berdamai saja.

Nasihat kepada orang yang boros supaya berhemat, dikatakan, "Ketika ada jangan dimakan, telah habis maka dimakan". Maksudnya selagi ada penghasilan, uang simpanan jangan dibelanjakan, apabila penghasilan sedang tidak ada barulah uang simpanan itu digunakan.

Nasihat kepada orang yang tinggal di daerah lain, pergi merantau supaya menyesuaikan diri, menghormati dan mengikuti adat istiadat negeri yang ditempati, dikatakan, "Di mana tanah diinjak di situ langit dijunjung, di sana adat dipakai". "Jangan membawa cupak dan gantang ke negeri orang".

Nasehat kepada orang yang suka menceritakan aib atau kejelekkan keluarganya atau bangsanya sendiri kepada orang lain, dikatakan, "Menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri". Atau dikatakan, "Merobek baju di dada". Dengan nasihat itu diharapkan ia tidak suka lagi menjelek-jelekkan keluarga atau bangsanya sendiri kepada bangsa lain karena hal itu merupakan aib dan kejelekannya sendiri juga.

Nasihat kepada orang yang sombong karena tinggi ilmunya atau banyak kekayaannya supaya rendah hati, dikatakan, "Seperti ilmu padi, kian berisi kian runduk". Orang yang berilmu itu rendah hati, tiada menyombongkan kepandaiannya.

b) Sindiran atau Cacian Halus

Sindiran atau cacian halus ini erat hubungannya dengan nasihat Apa yang dikemukakan di atas dapat pula dianggap sebagai sindiran atau cacian halus. Meskipun demikian tentu ada pula peribahasa yang khusus berupa sindiran atau cacian halus. Penggunaan peribahasa dalam hal ini ialah untuk menghindarkan perkataan-perkataan yang kasar dan tajam dalam mencaci perbuatan atau sifat seseorang yang kurang baik atau salah, supaya tidak melukai hati orang yang dimaksud.

Sebagai contoh, cacian kepada orang yang tidak tetap pendiriannya, dikatakan, ''Bagai air di daun talas''. Cacian kepada orang yang suka mencaci atau menjelek-jelekkan sesuatu tanpa pertimbangan yang dalam, kemudian memujinya kembali, dikatakan, ''Menjilat air ludah''.

Cacian kepada orang yang sombong atau orang yang tak berilmu tetapi besar bicaranya, dikatakan, ''Seperti padi hampa, makin hampa makin mencongkak''. Dapat dikatakan pula, ''Tong kosong keras bunyinya''.

c) Pujian

Peribahasa memang amat tepat digunakan sebagai pujian kepada seorang. Pujian yang disampaikan dengan sebuah peribahasa terasa enak didengar, halus, dan menyenangkan hati. Sebaliknya pujian yang dikatakan dengan terus terang terasa hambar dan kadang-kadang bisa dianggap sebagai hal yang sebaliknya.

Sebagai contoh, pujian kepada orang yang bersahabat karib, setia, berkasih-kasihan dan bertolong-tolongan, dikatakan, ''Bagai aur dengan tebing''. Pujian kepada dua orang yang sama-sama cantik, serasi, dikatakan, ''Bagai pinang dibelah dua''. Pujian kepada orang yang cantik, dikatakan, ''Cantik bagai bidadari, pipinya pauh dilayang, matanya bagai bintang timur, alisnya bagai bentuk taji, bibirnya bagai delima merekah''.

d) Bahasa Diplomasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, peribahasa dapat pula digunakan sebagai bahasa diplomasi. Dalam bahasa diplomasi itu diperlukan bahasa yang indah, kalimat yang singkat, tepat dan dalam maknanya dan disampaikan secara tidak langsung, secara kiasan. Hal ini sesuai dengan hakekat peribahasa.

Itulah sebabnya dalam pidato-pidato adat sering kita dengar penggunaan peribahasa untuk menyampaikan sesuatu maksud. Dalam hal ini memang diperlukan bahasa diplomasi, yaitu pengungkapan perasaan atau buah pikiran dengan cara kiasan. Misalnya dalam pidato adat pada upacara perkawinan atau pertunangan, biasa kita dengar nasihat untuk mempelai laki-laki diselingi sebuah peribahasa yang berbunyi, ''Jangan digenggam bagai bara, terasa hangat dilepaskan.'' Maksudnya, jangan memakai sesuatu hanya ketika senangnya saja, bila datang kesusahan tidak mau.

Dalam zaman modern ini juga diperlukan peribahasa itu sebagai bahasa diplomasi. Sebagai contoh kami kutipan sebuah pesan tertulis bekas Presiden Soekarno ketika beliau hendak meninggalkan Tasykent, Uni Sovyet dalam rangka kunjungan kenegaraan beliau di Uni Sovyet pada tahun 1956. Bung Karno menggunakan sebuah peribahasa dalam pesan tertulis itu. Perhatikanlah kutipan ini.

"Kepada rakyat Uzbekistan!

Di Indonesia ada peribahasa yang berbunyi, "Jauh di mata dekat di hati."

Hari ini saya meninggalkan Tasykent. Tetapi hati saya akan selalu teringat kepada Saudara-saudara dan kebaikan budi Saudara-saudara. Juga segenap usaha Saudara di atas lapangan ketatanegaraan dan kemasyarakatan tidak akan mudah saya lupakan.

Karena itu saya meninggalkan Tasykent dengan berseru kepada Saudara, "Selamat tinggal, selamat bekerja. Hidup persahabatan kita. Jauh di mata dekat di hati."

Soekarno 6 September 1956

(Lampiran *Majalah Negeri Sovyet* no. 1)

Dengan menggunakan peribahasa itu, Bung Karno berhasil menyampaikan maksudnya dengan tepat, berkesan sekali, dan indah bahasanya.

3) Mengenal Sifat dan Watak melalui Peribahasa

R.J. Wilkinson (1907) dalam sebuah karangannya yang berjudul, "Malay Proverb on Malay Character," berusaha mengenal watak dan sifat-sifat orang Melayu dari sudut pandangan peribahasanya. Menurut beliau peribahasa itu dapat melambangkan watak dan sifat suatu bangsa.

Di antara sifat yang tercermin dalam peribahasa itu, antara lain dapat kita lihat pada contoh-contoh di bawah ini. Misalnya sifat hemat, tidak membuang-buang waktu dengan percuma, dikatakan, "Bergalah (berkayuh) hilir, tertawa buaya, bersuluh di bulan terang tertawa harimau. Adakah duri diperuncing?" Cinta pada tanah air dikatakan, "Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga negeri sendiri." Sifat tenang dan tidak hilang akal menghadapi sesuatu jalan buntu atau persoalan yang sulit, dikatakan, "Sesat di ujung jalan balik ke pangkal jalan." Sifat waspada dan sadar akan pentingnya persiapan, dikatakan, "Sedia payung sebelum hujan. Malu bertanya sesat di jalan.

Kalau tidak habis pikir, kerja serempak kena tipu, jika lalai badan binasa."

Demikian pula watak suatu bangsa dapat terlihat dalam peribahasa. Kita ambil beberapa contoh, yaitu, "Lagak Padang, omong Betawi, tipu Aceh."

"Lagak Padang". Dalam hal apakah Lagak Padang ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari? Bagi orang Minangkabau sendiri tentu akan segera mengetahui arti yang terkandung dalam peribahasa itu. Secara singkat dapat dikatakan yaitu gaya seperti orang berada, tetapi sebenarnya dalam keadaan yang berkekurangan. Bagi orang di luar lingkungan Minangkabau mungkin agak sukar memahami peribahasa itu.

Memang orang Minang dalam banyak hal menonjol sekali dengan sifat *palagak* ini, dan watak ini telah menjadi ciri khas orang Minang. Contoh yang menonjol di sini ialah orang-orang Minang yang pulang merantau melihat-lihat kampung halaman atau pemuda-pemuda yang akan kawin. Hidupnya yang sangat sederhana di rantau orang itu, apakah sebagai pedagang kecil atau pedagang kaki lima atau sebagai buruh kasar tidak bisa terlihat lagi dalam gayanya di kampung. Ia kelihatan begitu mentereng. Demikian pula dalam diskusi-diskusi, orang Minang paling suka dan paling pintar bicara dengan gaya atau lagak seolah-olah dialah yang paling pandai dalam bidang itu. Dalam pesta pun juga akan segera terlihat lagak padang ini. Pesta ini merupakan saat yang paling tepat, terutama bagi kaum ibu, untuk mempertontonkan pakaian dan perhiasannya.

Ekor dari "Lagak Padang" ini tentu ada pula, yaitu *"cimeeh" 'cemooh'*. Bagi orang yang tahu segala gaya itu hanya lagak saja, maka muncullah sifat yang kedua ini yaitu *cimeeh* dan *gunjiang* 'suka membicarakan kejelekan orang', seperti kata peribahasa, *"tinggi duduak daripado tagak"* 'tinggi duduk daripada berdiri' atau "bayang-bayang tidak sepanjang badan", artinya sesuatu tidak menurut patut, masing-masing orang tidak menurut kadar dirinya sendiri dalam sembarang hal.

Kedua hal ini *lagak* dan *cimeeh* dapat dianggap merupakan ciri khas orang Minang dan merupakan salah satu watak orang Minang.

"Omong Betawi" suatu ungkapan yang menyatakan bahwa orang Betawi atau orang Jakarta asli terkenal pandai dan suka *ngobrol* 'bercengkrama' bercerita tentang segala hal yang sifatnya santai saja. Kata *omong* dan *ngobrol* adalah kata dialek Jakarta, kedua kata ini sukar dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Memang ini merupakan ciri khas orang Jakarta asli. Mpok Ani dan Bang Madi yang sering kita

dengar dulu melalui siaran RRI stasion Jakarta dengan obrolannya yang terkenal itu merupakan contoh yang tepat dari keterangan peribahasa "omong Betawi" ini. Hal ini adalah salah satu watak orang Jakarta asli.

"Tipu Aceh". Orang Aceh terkenal lihai menipu Belanda pada zaman penjajahan Belanda dulu. Ini ada latar belakang sejarahnya. Teuku Umar Johan Pahlawan pada zaman penjajahan Belanda dulu dengan kelihaiannya berhasil menipu tentara Belanda. Ia pura-pura menyerah kepada Belanda dan bergabung dengan tentara Belanda menyerang pasukan Aceh. Setelah Belanda percaya kepadanya dan memberikan perlengkapan senjata, Teuku Umar secara diam-diam mengirimkan senjata-senjata Belanda itu kepada pasukan Aceh. Setelah banyak senjata diperoleh pasukan Aceh, Teuku Umar melarikan diri dan berbalik melawan Belanda.

Watak penjajah Belanda terkenal tamak dan rakus. Watak ini terlukis dalam sebuah peribahasa ini. "Seperti Belanda minta tanah." Maksudnya diberi sedikit hendak banyak, diberi banyak hendak semua, akhirnya menjajah bangsa Indonesia 350 tahun. Peribahasa itu akhirnya berlaku untuk orang yang tamak dan rakus, siapa saja.

Orang Cina terkenal ahli berdagang. Betapa terkenalnya keahliannya berdagang ini tertera dalam sebuah peribahasa, "Memperjuali orang Cina penjahit (jarum)." Biasanya pedagang jarum sering membohongi pembeli yang tidak tahu masalah dagang. Harga jarum Rp 5,00 bisa dijualnya Rp 50,00. Hal ini tentu tidak bisa berlaku bagi orang Cina karena ia ahli dagang dan tahu harga semua barang. Dari peribahasa ini terlukis watak orang Cina ahli dagang.

Demikianlah beberapa peribahasa yang khusus sifatnya, tidak universal, yang dapat menggambarkan ciri-ciri khas suatu suku bangsa, khususnya mengenai sifat dan wataknya.

4) Menerjemahkan Peribahasa

Apa dikemukakan di atas (Bagian 3) dapat kita sebut sebagai peribahasa yang bersifat khusus, yaitu peribahasa yang menggambarkan sifat atau watak khusus suatu golongan masyarakat. Di samping itu ada pula peribahasa yang bersifat universal, berlaku umum untuk semua orang dan segala zaman. Kemungkingan besar peribahasa itu terdapat juga dalam bahasa lain. Hanya saja perbedaannya tentu akan kita temui dalam penggunaan kata yang khusus terdapat di suatu negeri, sehingga ada peribahasa yang berbeda kata-katanya tetapi sama maksud dan tujuannya. Oleh karena itulah untuk menerjemahkan peribahasa sebaiknya

dengan peribahasa juga, supaya terjemahannya tidak asing kedengaran dan mudah dipahami. Sudah barang tentu terjemahan yang dimaksud di sini bukanlah terjemahan harfiah, tetapi terjemahan wajar.

Di bawah ini kami berikan contoh peribahasa Inggris yang diterjemahkan atau disesuaikan dengan peribahasa Melayu. *Out of the frying pan into the fire,* 'Keluar dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya.' *Let a thief to catch a thief,* 'Menangkap pencuri dengan pencuri.' 'Menangkap balam dengan balam.' *Strike while the iron is hot,* Membentuk besi selagi panas.' 'Melentur buluh waktu rebongnya'. *To look for a needle in a haystoot,* 'Mencari sebiji sawi di dalam rumput'. 'Mencari jarum dalam semak.' Dan *Masters two, will not to do,* 'Satu kapal dua nakhoda.' (Sahuri, 1964: 81—82)

5) Kesimpulan dan Saran

Demikianlah sekilas pembicaraan kita mengenai peribahasa. Mudah-mudahan pembicaraan singkat ini menggugah perhatian kita untuk meneliti lebih lanjut dan meningkatkan apresiasi kita terhadap salah satu kekayaan budaya bangsa kita yang begitu luas jangkauannya dan begitu banyak hasilnya, khususnya generasi muda kita para pelajar SLTA yang harus mulai sekarang diarahkan perhatiannya.

Di samping itu, mengingat begitu pentingnya kedudukan dan peranan peribahasa itu, pengajaran peribahasa dapat membantu pengajaran bahasa. Hal ini tidak saja berguna untuk kemahiran bahasa, juga untuk mempertajam rasa bahasa, sehingga karangan menjadi bermutu.

Peribahasa dapat pula digunakan sebagai pembantu pengajaran puisi modern. Sebagaimana kita ketahui, peribahasa ialah sebuah kalimat yang dalam dan luas maknanya. Bila hendak menjelaskan maknanya diperlukan keterangan yang panjang lebar. Demikian pula puisi modern. Tiap kata dan kalimat dalam puisi mengandung makna yang luas dan dalam. Untuk menafsirkan maksud suatu puisi diperlukan kearifan tentang makna yang tersirat, pengalaman dan pengetahuan yang luas. Demikian pula halnya dengan peribahasa.

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, perlu rasanya digalakkan pengumpulan dan penyusunan peribahasa daerah, seperti peribahasa Aceh, peribahasa Minang, peribahasa Sunda, peribahasa Jawa, peribahasa Madura, dan peribahasa Bali. Hal ini tentu banyak manfaatnya, tidak saja untuk mengetahui kekayaan budaya daerah kita, tetapi juga dapat membantu kita memahami sifat, watak, pandangan

hidup, adat istiadat, cara berfikir serta sistem nilai suatu suku bangsa melalui peribahasanya.

Beruntunglah kita, dalam bahasa Indonesia sudah ada kumpulan peribahasa yang disusun oleh K. St. Pamuntjak dkk. cetakan I 1943 dan sudah diterbitkan delapan kali (Pamuntjak 1961), berisi 3000 peribahasa. Sebuah kumpulan peribahasa lagi berjudul, *500 Pepatah* disusun untuk pelajar oleh Aman, cetakan I, 1956 dan cetakan VI, 1961. Kedua kumpulan peribahasa ini perlu dicetak ulang mengingat sudah dua puluh tahun tidak dicetak lagi. Sedang di Malaysia dapat pula kita jumpai sebuah kumpulan peribahasa yang baik, berjudul *Mestika Bahasa,* (Mustafa, 1965). Kumpulan peribahasa ini dapat digunakan sebagai contoh penyusunan peribahasa daerah.

1.3 Teka-teki

Teka-teki dapat dianggap sebagai salah satu hasil sastra Melayu lama pada taraf permulaan, tetapi dapat pula dianggap sebagai salah satu jenis folklor Melayu. Sebagaimana kita ketahui folklor adalah cabang antropologi. Teka-teki dianggap sebagai salah satu cerita lisan. Pada kesempatan ini pembicaraan mengenai teka-teki ini dititikberatkan kepada cirinya sebagai salah satu hasil sastra.

Sebagaimana kita ketahui dalam teka-teki itu isinya atau maksudnya tidak dikemukakan secara langsung tetapi disuruh terka, disarankan atau disembunyikan. Dengan kata lain, orang tidak mau mengucapkannya secara langsung, walaupun sudah tahu maksudnya, tetapi secara samar-samar dikemukakan. Untuk mengetahui sebab-sebab timbulnya hasil karya sastra Melayu yang berupa teka-teki ini perlulah dipahami terlebih dahulu sikap mental atau jiwa bangsa Melayu khususnya, Indonesia umumnya. Kalau kita perhatikan, hal ini jelas menunjukkan kepada kita suatu sikap mental atau cara berpikir pemakai bahasa yang gemar pada kias dan ibarat. Biasanya orang yang tahu kias dan ibarat ini adalah orang yang arif bijaksana, tahu kilat kata, paham apa yang tersurat dan yang tersirat dalam ucapan seseorang.

Sehubungan dengan ini, untuk menyatakan maksud secara tidak langsung seperti dalam teka-teki ini, kita jumpai pula dalam masyarakat Melayu itu kebiasaan mempergunakan lambang, misalnya bunga kamboja lambang kematian, buah delima wanita cantik, peria pahit lambang tidak senang, jeruk masam tidak menerima pinangan. Dalam sejarah Melayu cerita ke-5 misalnya, kita jumpai suatu perlambang yang baik. Batara Majapahit mengirim utusan ke Singapura. Utusan itu membawa serpih-

an kayu yang panjang digulung seperti subang wanita, untuk hadiah dengan pertanyaan dalam surat, "Adakah di Singapura utas yang pandai demikian ini?". Raja Melayu beranggapan bahwa orang di Singapura disamakan dengan wanita. Maka utusan itu dicukur kepalanya. Bahwa orang Singapura akan menggunduli orang-orang Majapahit (Situmorang, 1958: 45—47).

Demikianlah dalam kesusastraan Melayu acapkali apa yang dimaksudkan itu tidak diucapkan dengan kata-kata yang tepat tetapi dikatakan dengan sajak atau dengan kiasan untuk disuruh terka dan artikan. Acapkali hal yang demikian itu berupa permainan dan godaan, pertunjukan kepandaian dan kegemaran. Seringkali pula hal itu dilakukan untuk memelihara perasaan orang lain untuk menakuti pembalasannya (Hooykaas, 1952:3).

Maksud atau arti kalimat sering disembunyikan dengan kata-kata dalam suara yang sama. Kekasih diucapkan selasih, hati disembunyikan pada kata jati. Dengan demikian lalu digubah ungkapan-ungkapan yang tersembunyi di dalamnya. Bentuk seperti inilah yang menimbulkan teka-teki.

Yang dimaksud dengan teka-teki sebagai hasil karya sastra di sini ialah teka-teki yang disusun dengan bahasa sastra. Dengan kata lain, tidak hanya isi atau maksud teka-teki itu saja yang dipentingkan, akan tetapi, juga seni bahasanya. Winsteds juga menggolongkan teka-teki ini dalam dua bagian yaitu teka-teki yang bernilai sastra dan yang bukan sastra. Sebagai contoh teka-teki yang tidak bernilai sastra menurut Winstedt misalnya: Tumbuhan apakah yang mempunyai daun seperti pedang dan buahnya seperti gong". Jawabnya: nenas (Winstedt, 1939:3).

Jenis teka-teki seperti ini telah dikumpulkan oleh O.T. Dussek dalam bukunya *Teka-teki* (Dussek, 1918). Dalam buku ini kita jumpai bermacam-macam teka-teki dalam lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan, senjata, alat-alat musik, binatang, alam, tentang kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya. Baiklah kita ambil beberapa contoh teka-teki yang terdapat dalam buku ini, misalnya:

"Ketika kecil pakai baju hijau, sudah besar pakai baju kesumba, dari kecil baju hijau, sudah besar baju merah. Luarnya surga, dalamnya neraka". (Dussek, 1918:1).

Jawabnya: cili—(lombok)—lada.

"Hitam legâm seperti hantu, putih hatinya. Kecil berbaju merah, besar berbaju hijau, apabila hendak mati berbaju merah". (Dussek, 1918:4).

Jawabnya: manggis.

Lingkungan binatang.

"Yang lari tak berekor, yang mengejar tak berkaki, yang memandang tak berkepala."

"Tiada kaki boleh berlari, tiada ekor boleh berjalan, tiada kepala boleh memandang", (Dussek, 1918:45).

Jawabnya: katak, ular, ketam.

Teka-teki tentang laut, misalnya:

"Ada padang tak berumput?"

Kita tak suruh, menghempaskan diri, disuruh menghempaskan diri , (Dussek, 1918:55).

Jawabnya: laut.

Sedang teka-teki yang bernilai sastra menurut Winstedt antara lain adalah yang seperti berikut:

"Gendang gendut tali kecapi", maksudnya kenyang perut suka hati. "Sarang semut di tanah gelap", maksudnya orang selimut lalu lelap. Di sini kita jumpai persamaan bunyi, dan asonansi, dan pemilihan kata-kata (Winstedt, 1939:3). Kata-kata yang dimaksud disembunyikan dalam kata-kata yang bersuara sama. Contoh lain misalnya, akan berkata, "Sudah tahu bertanya pula", digunakannya kata-kata yang bersamaan bunyinya yaitu, "Sudah gaharu cendana pula". Hendak mengatakan, "Duri runcing siapa meraut", dikatakan, "Air mengerincing dalam laut". "Dahulu parang, sekarang besi", maksudnya dahulu sayang sekarang benci. Mengatakan hal yang demikian itu secara langsung tidaklah begitu senang bagi perasaan mereka dan oleh sebab itu dengan bermain-main dipantunkan, disuruh terka. Seorang perempuan dapat mengatakan kepada suaminya. "Pinggan tak retak, nasi tak dingin". Ia mengharapkan supaya suaminya itu akan mengerti bahwa maksudnya hendak mengatakan, "Engkau tak hendak, kami tak ingin". Tetapi dihindarkannya mengatakan kata-kata yang pedas itu untuk menjaga perasaan suaminya (Hooykaas, 1951:45).

Jenis teka-teki seperti ini juga sudah dibicarakan dan dikumpulkan oleh O.T. Dussek dalam bukunya, *Teka-teki.* Baiklah kita kutip teka-teki tersebut sebagai contoh:

Beruang lesu tak boleh menangkap	=	maksudnya orang bisu tak boleh bercakap.
Pelita besar minyak bercupak	=	orang buta tidak nampak.

Sarang semut di tanah gelap	=	orang selimut lalu lelap.
Ayam terkurung dalam raga	=	kain buruk tidak berharga.
Gendang-gendut tali kecapi	=	kenyang perut suka hati.
Berapa jauh ujud dengan sifat	=	sejauh lutut dengan pelipat.
Belum duduk belunjur dahulu	=	belum kawin beranak dahulu.
Durian teluk emas	=	siapa kemudian ia berkemas
Tak tali perahu	=	belum kena belum tahu.
Kalakati atas peran	=	belum mati belum jeran (Dussek), 1918:186).

Kebiasaan ini akhirnya menimbulkan bentuk pantun, dengan jalan memperluasnya, dengan menambah kata-katanya, merobah barisnya menjadi 4 baris.

Misalnya: Siakap sinobong
Gelana ikan duri
Bercakap bohong
Lama-lama mencuri.

Hooykaas berpendapat bahwa bentuk teka-teki ini berkembang menjadi bentuk pantun dengan jalan memperluasnya, dicairkan dan menambah kata-katanya sehingga menjadi permainan kata-kata. Misalnya teka-teki: "sudah gaharu cendana pula", diperluas menjadi:

Sudah gaharu cendana pula
Tetak tamu di dalam puan
Sudah tahu bertanya pula
Hendak bercumbu gerangan tuan.

Juga teka-teki: "Tupai batuk kuala muar, durian teluk emas," diubahnya menjadi bentuk pantun.

Tupai batuk kuala muar
Durian teluk emas
Matari tersorak, damar keluar
Siapa kemudian ia berkemas

Contoh lain:

Gunung Daik timang-timangan
Tempat kera berulang ali
Budi yang baik kenang-kenangan
Budi yang jahat buang sekali (Hooykaas, 1951:70).

Dalam keadaan yang demikian didapatkan hasil yang amat indah jika diadakan ubahan dalam baris 1 dan 2. Sesungguhnyalah dapat dinyatakan bahwa baris 3 dan 4 boleh dikatakan tetap saja, sedang baris 1 dan 2 mendapat banyak perubahan.

Pendapat Hooykaas ini ditegaskan pula oleh Winstedt dalam kata pengantar buku *Pantun Melayu* bahwa bentuk teka-teki ini berkembang menjadi pantun. Dalam hal ini Winstedt mengambil contoh sebagai berikut:

Salilit Pulau Perca
Salembang tanah Melayu

Jawabnya:

Salilit detar di kepala
Ikat pinggang dalam baju

atau

Lembing atas tangga
Perisai atas busut
Kening atas mata
Misai atas mulut

Bentuk teka-teki ini dapat pula berkembang menjadi pantun berkait. Misalnya:

Banyak-banyak binatang di hutan
Gajah Biram yang besar

Banyak-banyak kayu di hutan
Lebau tidak berlubang

Jawabnya:
Banyak-banyak binatang di hutan
Pelanduk tidak berkubang

Banyak-banyak kayu di hutan
Batang pinang buat torak

Jawabnya:

Banyak-banyak binatang di hutan
Siamang datang bersorak.

Jadi jelaslah bahwa dalam pantun, dua baris pertama berupa ungkapan gelap sama dengan teka-teki.

Sementara itu sering pula bila para pendengarnya kalah, si penanya akan mencemoohkannya dengan sindiran yang tepat. Cobalah perhatikan sindiran di bawah ini:

Kur semangat, dari ibu kaki sampai ke ubun-ubun
Aku mendapat gunung (anu) itu
Anak engkau mandi atas lantak jadi katak
Anak engkau mandi dalam roga jadi raja
Anak aku mandi atas tudung saji jadi haji
Anak engkau mandi atas sigai jadi tupai
Anak aku mandi atas tungku jadi tengku
Anak engkau mandi atas lesong jadi pekong
Anak aku mandi dahulu jadi penghulu
Anak engkau mandi di pasu jadi hantu
(Winstedt, 1939:4; atau Wilkinson, 1914:8)

Inipun menunjukkan bentuk yang puitis, oleh persamaan bunyi, asonansi dan perulangan kata-kata yang sama.

Selanjutnya dalam perkembangan kesusastraan, setelah orang mengenal bentuk syair, kita jumpai pula teka-teki yang digubah berupa syair. Bentuk syair ini sangat populer di daerah Melayu. Teka-teki yang berupa syair ini dapat kita jumpai dalam buku kumpulan teka-teki, *Kitab Gemala Hikmat,* dikumpulkan oleh Sulaiman bin Muhammad Nur. Juga dapat kita jumpai dalam buku *Teka-teki* yang disusun oleh O.T. Dussek. Baiklah kita ambil beberapa contoh syair teka-teki dalam buku. *Kita Gemala Hikmat* tersebut di atas.

Satu kejadian hairanlah kita
Tiada berlidah, pandai berkata
Mulut setempat bersama mata
Perkataannya jauh didengari nyata

Jawabnya: Kalam alat untuk menulis) (Nur, 1906:2)

Bukannya buntal, atau pun pari
Tetapi kesat, penuh berduri
Duduk tetap sehari-hari
Jarang berjalan ke sana ke mari

Pandai memanjat, bukannya tupai
Kerap di atas duduk terhampai
Diganyah disental sehingga kepai
Hajat yang dimaksud baharulah sampai

Jenis hewan ia nan bukan
Tetapi halnya seakan-akan
Sifat menghampiri seperti ikan
Disuapi orang apabila makan
Jawabnya: parut (Nur, 1906:23)

Dalam buku *Teka-teki* yang disusun oleh O.T. Dussek itu di antaranya kita jumpai 150 syair teka-teki yang berjudul "verse-Riddles" oleh Enche Mohammad bin Pita, Bukit Lintang, Malacca.

Sebagai contoh misalnya:

Seekor gajah tinggi terdiri
Taat kepada tuan sendiri
Cemok bulat ta' tahu lari
Sangat dikasihi sehari-hari

Hairan kita dengan peleknya
Melihat perihal ahwalnya
Dibela baik dari kecilnya
Sampai muda tumboh belalainya

Lama-kelamaan panjang bertambah
Disertakan pula gading muhibah'
Belalai gading besar dabah
Sampai umurnya ia pun rebah (Dussek, 1918:95)
Jawabnya: Pisang

Contoh lain:

Tiada zat ada bersifat
Menurut mengikut lambat cepat
Baik diam atau melompat
Kelakuan mengejek pula didapat

Mengikut menurut hal sa-barang
Tiada ia bercerai berserang
Mengiring mengimpit kelam terang

Besar kecil tinggi rendah
Tidak ia bercerai pindah
Rupa ada ditangkap susah
Tiada apa bedanya sudah

Tiada bertempat tiada berwaktu
Ada sesuatu ia suatu
Dilihat dua tetapi satu
Mati hidup semua begitu (Dussek, 1918:151)

Jawabnya ——— Bayang-bayang

Di samping teka-teki yang berbentuk puisi, seperti pantun dan syair kita jumpai pula teka-teki yang berbentuk prosa. Bentuk teka-teki inipun banyak terdapat. Di antaranya, dalam buku *Teka-teki* yang dikumpulkan oleh O.T. Dussek terdapat sekumpulan teka-teki yang diberi judul, *"Some Longer Riddles"* (Dussek, 1918:35—38). Juga dapat kita jumpai dalam buku *Kitab Gemala Hikmat* yang tersebut di atas.

Perhatikan contoh di bawah ini:

"Ada satu macam daripada tongkat hikmat ia itu mempunyai empat tiang, lengkap genap dengan haluan kemudi, serta tegoh lagi dengan kuatnya; dapat pula ia melalui laut dan darat dengan tiada memakai layar, maka tatkala terdirinya tiangnya itu tiada semena-mena, sauhnya pun terlabohlah tiada bertali, maka pada ketika itu tetaplah ia terhenti perjalanannya, tiada bergerak ke mana-mana, melainkan apabila tongkang itu hendak membongkar, sauhnya sekonyong-konyong terbeloklah ia dan tiangnya itu pun terhunjamlah ke bawah, menjadi seolah-olah dayang pula; hairan oleh telangkup aubnya itu, baharulah dapat ia berlayar dengan lajunya." (Nur, 1906:11)

Jawabnya: kura-kura

Sebuah contoh lagi:

"Lempang-lempang pekerjaan dati panglima pong-pong, ada yang duduk bersila panggung, duduk ta' duduk memalu kaya kosong, tengkah laku serupa sombong, menawan pula datuk sekampung, memberi makan anaknya yang banyak lubang hidung, lalu menangis tiada tertanggung, melirit-lirit nafas panjang tidak terhitung. Wah pada ketika itu ada seorang Habshi mulutnya besar bermata, setelah terjengkel keluar ialah dipangkang Melayu melolong mendayu-dayu. Aduh berhimpunlah segala anak Melayu, ada tamasya jadi di situ, ada sahabat yang sakuta bang keduanya berlenggong mutu, sambil melangkah menggoyangkan siku, tertenang sahidong keduanya itu, coh-coh berkata basah memegang beliong, mata yang indah ada yang takut, ada yang indah, salah satu berolehlah." (Dussek, 1918:36).

Untuk melengkapi uraian di atas, baiklah kita ambil sebuah contoh lagi, yaitu teka-teki yang berupa percakapan atau tanya jawab, misalnya:

"Hai yang tiada tahu membalas guna, bukanlah engkau ini menumpang duduk di rumah tanggaku dan memakan harta bendaku? Mengapa pula engkau hendak melebeh dari padaku, berbuat aniaya dengan berbagai-bagai kesusahan dan kesakitan? Jika demikian, nyahlah engkau dari pada rumahku."

"Jika tiada kuperbuat yang demikian, masakan martabat kita kedua ini akan ditinggikan manusia? Dan kebaktian kita pun tiadalah akan diketahui isi alam. Lagipun bukanlah sebab honar anakmu yang pingitan itu yang telah dijadikan aku lekat diam di sini? Bagaimana boleh aku bercerai dengan dia? Jikalau semata-mata olehmu seorang tiadalah sualak aku berhampiran kepadaku, karena kuketahui halmu itu semata-mata papa dan celaka, melainkan berharap tuah anak jua; dan jika aku berundur dari sini, hilanglah kelak seri rumahmu ini." (Nur, 1906:23)
Jawabnya: pelita dengan api.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa teka-teki merupakan salah satu hasil karya sastra Indonesia lama yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Teka-teki ini disusun dalam berbagai lapangan dan persoalan. Dengan demikian teka-teki ini cukup populer dan digemari oleh rakyat.

1.4 Cerita Binatang: Kancil Tokoh Utama Cerita Binatang Indonesia

Pendahuluan

Cerita binatang termasuk salah satu cerita yang digemari oleh rakyat. Cerita ini muncul sebagai salah satu hasil karya sastra lama pada taraf permulaan.

Yang dimaksud dengan cerita binatang dalam karangan ini bukanlah cerita binatang dalam pengertian *animal tale* atau *animal folktare* tetapi cerita binatang dalam pengertian *fable.*

Dalam buku *Dictionary of Folklore* dijelaskan bahwa *animal folktale* itu dapat dibedakan dalam tiga tipe, yaitu *etiological tale, fable,* dan *beast epic* (Leach, 1949:61—2).

Yang dimaksud dengan *etiological tale* ialah cerita tentang asal-usul terjadinya suatu binatang berdasarkan pada bentuk atau rupanya sekarang ini. Misalnya, apa sebabnya bulu harimau itu loreng. Diceritakan bahwa harimau itu berasal dari seorang anak yang nakal. Anak itu meninggal kena pukul orang tuanya. Setelah meninggal ia hidup kembali dalam bentuk harimau. Loreng-loreng di punggungnya itu ialah akibat bekas pukulan orang tuanya yang dahulu itu. Begitu pula halnya dengan

binatang-binatang lainnya. Semuanya dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, apa sebabnya puyuh tidak berekor, mengapa mata buaya itu bengkak, mengapa lembu tidak ada giginya pada rahang atasnya, dan sebagainya. Semuanya itu ada ceritanya masing-masing.

Fable ialah cerita binatang yang mengandung pendidikan moral. Binatang diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan juga bicara seperti manusia.

Sedang *beast epic* merupakan siklus cerita binatang, dengan seekor pelaku utamanya. Misalnya di Indonesia terkenal kancil atau pelanduk, di Eropa terkenal *Reynard de Fox* atau rubah, di Kamboja, kelinci, dan di Jawa Barat kera.

Di Indonesia cerita kancil dapat digolongkan dalam tipe *fable* dan *beast epic* karena dalam cerita itu terkandung pendidikan moral, sedang pelaku utamanya tetap sang kancil itu sendiri.

Cerita binatang boleh dikatakan suatu cerita yang bersifat universal. Di mana-mana dapat kita jumpai cerita binatang ini. Di India boleh dikatakan yang paling terkenal, dapat kita jumpai beberapa buah kumpulan cerita binatang, di antaranya yang tertua *Jataka,* yang lain *Panca Tantra, Katha Sarit Sagara,* dan sebagainya. Di Yunani, Archilochos (±650) telah menulis *fable* satu-satunya dari Aesopos. Agaknya ialah orang pertama yang mengerjakannya sebagai soal istimewa yang tersendiri.

Dalam cerita itu binatang diperlengkapi dengan perasaan dan akal seperti manusia. Hal ini tak lain dimaksudkan sebagai suatu cerita yang memberikan sindiran atau kiasan terhadap perbuatan manusia itu sendiri. Pada zaman dahulu biasanya orang tidak mau secara langsung memberi pelajaran terhadap seseorang, akan tetapi secara halus sambil bercerita. Dalam cerita itu digambarkan watak binatang yang bodoh, bebal, dan tingkah laku yang menggelikan, di samping tokoh binatang yang cerdik, suka menipu, dan sifat buruk lainnya untuk mempermain-mainkan binatang yang merasa dirinya kuat dan berani; tapi tidak mempunyai akal.

Dalam cerita binatang, pengarang atau tukang cerita tak perlu khawatir terhadap orang lain yang merasa tersinggung oleh kebodohan dan kepandiran pelaku yang diceritakan karena yang diceritakan itu adalah sifat-sifat binatang itu sendiri, walaupun cerita itu dimaksudkan sebagai sindiran untuk memberi pendidikan pada orang-orang yang berlaku bodoh. Memang tepat sekali mengambil tokoh binatang untuk mengemukakan watak dan perbuatan orang-orang yang bodoh, bebal, dan

sukar diajari. Itulah pula sebabnya cerita itu selalu digemari oleh rakyat.

Di samping memberi pelajaran, cerita binatang ini banyak yang lucu-lucu dan menggelikan hati sehingga dapat pula digunakan sebagai hiburan bagi pendengarnya. Itulah sebabnya pula cerita kancil disebut atau diberi nama "Hikayat Pelanduk Jenaka". Kalau kita perhatikan faktor hiburan ini sangat menonjol dalam kesusastraan lama, sehingga terdapatlah cerita-cerita yang muluk-muluk dan yang indah-indah yang dapat membuat pendengarnya menjadi senang dan gembira karenanya.

Kancil Tokoh Utama dalam Cerita Binatang Indonesia

Kancil sebagai tokoh utama cerita binatang Indonesia tidak dapat disangkal lagi. Dalam cerita kadang-kadang namanya disebut Pelanduk. Adapun peranan yang dipegang oleh Kancil dalam cerita, secara garis besarnya dapat dibagi dalam 4 golongan, yaitu:

1) Berlaku sebagai hakim yang mengadili perkara, persengketaan di antara binatang-binatang lain.
2) Berlaku sebagai penipu yang licik dan jahat.
3) Berlaku sebagai binatang yang sombong, sehingga kalah bertanding dengan binatang yang lebih kecil dan lemah.
4) Berlaku sebagai penguasa seluruh binatang dan menyebut dirinya Syah Alam di Rimba.

Baiklah peranan kancil tersebut di atas kita bicarakan satu persatu secara terperinci supaya kita mendapat gambaran yang jelas untuk menempatkan cerita Kancil dalam *beast epic* yaitu siklus cerita binatang dengan kancil pelaku utamanya.

1) Berlaku sebagai hakim yang mengadili perkara, persengketaan di antara binatang-binatang lain

Dalam hal ini Kancil berlaku sebagai hakim yang bijaksana dalam mendamaikan perselisihan, persengketaan yang terjadi di antara binatang. Biasanya ia selalu memihak pada yang lemah dan menentang segala bentuk penipuan dan kezaliman. Diceritakan bahwa ia termasuk salah seorang perdana menteri Nabi Allah Allah Sulaiman dan yang paling termasyhur arif bijaksananya. Ia menyebut dirinya Syah Salam di Rimba.

Sebagai contoh, misalnya dalam cerita "Buaya memperdayakan kerbau". Sekali peristiwa buaya terhimpit oleh pohon kayu yang tumbang. Atas permintaan buaya itu ia ditolong oleh kerbau dengan mengangkat

kayu itu dengan tanduknya. Setelah lepas, buaya itu menangkap kaki kerbau dan bermaksud hendak membunuhnya. Kerbau menolak dan mengajukan hal itu pada sehelai tikar yang buruk dan sebuah tudung saji yang telah usang. Keduanya mempersalahkan kerbau, karena ia juga mengalami hal yang sama, yaitu ketika masih anaknya itu dipelihara dengan baik dan apabila sudah buruk dibuang begitu saja ke sungai.

Mendengar jawaban itu, kerbau seakan-akan berputus asa. Untunglah tiba-tiba datang kancil. Kerbau segera mengajukan halnya itu kepada kancil. Kancil maklum akan maksud jahat buaya dan segera menyuruh mengulangi kejadian tersebut seperti semula dengan meletakkan kembali pohon kayu itu pada badan buaya. Setelah selesai kancil menyuruh kerbau meninggalkan buaya itu terjepit, hingga ia mati. Demikianlah tindakan kancil terhadap perbuatan binatang yang tidak membalas guna.

Contoh lain yang merupakan cerita yang agak panjang ialah "cerita kancil dengan anak mamerang".

Sekali peristiwa kancil memijak anak-anak mamerang, hingga mati. Mamerang terkejut melihat anak-anaknya mati ketika ia baru saja pulang mencari makan untuk anaknya itu. Setelah diselidikinya, jelaslah bahwa yang membunuh anaknya itu kancil. Hal ini segera diajukannya kepada Nabi Sulaiman. Kancil segera diusutnya. Atas pertanyaan Nabi Sulaiman dikatakan oleh kancil itu bahwa hal itu terjadi, karena ia terkejut melihat sang bubut memalu gendrang perang, sehingga ia melompat-lompat ke sana ke mari dan anak mamerang itu terinjak olehnya. Sang bubut dipanggil pula untuk diminta keterangan tentang hal itu. Dikatakannya pula bahwa ia memalu gendrang perang karena melihat biawak membawa pedang tercabut. Demikianlah seterusnya, sampai akhirnya mamerang itu sendiri ditanyai oleh Nabi Sulaiman yang kerjanya setiap hari memakan ikan saja. Mamerang akhirnya terpaksa mengakui kesalahannya selalu membunuh dan memakan ikan, sehingga dalam perkara itu kancil dinyatakan menang. Ikan merasa senang atas keputusan itu dan mengucapkan terima kasih atas kebijaksanaan kancil membunuh anak mamerang yang sudah banyak berdosa itu kepada bangsa ikan.

Adakalanya kancil mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara manusia. Ceritanya sebagai berikut. Seorang penipu meminjam sebuah beliung kepada seorang tetangganya. Beliung itu sudah lama tidak dikembalikannya. Ketika hendak dimintak oleh yang empunya dikatakannya bahwa beliung itu telah habis dimakan bubuk. Yang empunya beliung tidak senang dengan hal itu dan mengajukannya kepada hakim. Setelah mendengar keterangan penipu itu hakim percaya saja dan hakim

tidak dapat berbuat apa-apa. Tiba-tiba kancil muncul sebagai pembela. Dalam pembelaan itu ia mengatakan bahwa ia baru saja melihat sungai terbakar dan ia terjun memadamkan api itu. Semua yang hadir tidak percaya atas keterangan kancil itu, karena hal itu mustahil terjadi. Mendengar jawaban itu dikatakan oleh kancil bahwa beliung yang terbuat dari besi dapat dimakan oleh bubuk, sama mustahilnya dengan sungai terbakar. Mendengar keterangan kancil itu hakim merasa tersinggung dan segera menjatuhkan hukuman kepada orang yang meminjam beliung itu karena berdusta dan menipu orang lain.

Begitu pula dengan cerita dua orang anak yatim piatu yang disuruh membayar oleh saudagar kaya karena kenyang perutnya mencium bau makanan saudagar kaya itu. Kancil mencari kebijaksanaan pula dalam perkara itu dengan menyuruh anak yatim itu menghitung uang logam untuk pembayar bau makanan itu di balik dinding. Saudagar itu senang mendengar dering uang itu, karena dikiranya akan dibayarkan kepadanya. Setelah itu kancil mengatakan bahwa uang itu tak perlu diserahkan lagi kepada saudagar itu, karena ia juga sudah puas mendengar dering uang itu, sama halnya dengan anak yatim itu kenyang dengan mencium bau masakan saudagar kaya itu.

2) Berlaku sebagai penipu yang licik dan jahat

Dalam hal ini kancil selalu memperdayakan binatang dengan bermacam-macam tipu dayanya. Peranan inilah yang menonjol dalam cerita kancil. Harimau beberapa kali ditipunya: kulit kayu dikatakannya daging kijang, sarang lebah dikatakannya gong Nabi Sulaiman, sehingga harimau itu disengat oleh lebah-lebah yang mendiami sarangnya itu; setumpuk tahi kerbau dikatakannya hidangan Nabi Sulaiman; ular dikatakannya ikat pinggang Nabi Sulaiman, sehingga harimau itu mati dililit oleh ular itu. Semuanya itu menunjukkan kebodohan harimau itu, sehingga dengan mudah ditipu oleh kancil.

Begitu pula halnya dengan buaya. Kancil hendak menyeberang sungai, disuruhnya buaya berbaris dan ia pura-pura menghitung buaya itu sampai di seberang sungai. Ranting buluh dikatakannya kakinya, sehingga buaya melepaskan kaki kancil itu dan menggigit ranting buluh sekuat-kuatnya. Ketika kancil berkelahi dengan harimau dekat sungai, harimau terjatuh ke sungai. Harimau itu segera disambar oleh buaya karena dikatakan oleh kancil itu bahwa yang jatuh itu kancil yang besar. Harimau itu segera dibunuhnya karena menurut pikirannya telah berhasil membunuh musuhnya, kancil besar yang selalu memperdayakannya.

Seekor rusa dengan mudah pula ditipu oleh kancil. Harimau disuruhnya pura-pura mati, kemudian dibawanya rusa ke sana untuk menguburkan raja hutan itu. Ketika rusa itu sudah dekat segera ditangkap oleh harimau dan dimakannya bersama-sama. Begitu pula halnya ketika rusa itu diajak oleh kancil masuk kebun seorang peladang. Rusa itu dengan mudah kena perangkap peladang yang sudah diletakkan di sana.

Sekali peristiwa kancil itu terjatuh dalam sebuah lubang yang dalam. Ia tidak bisa ke luar lagi. Ketika binatang-binatang lain datang ke sana dikatakannya bahwa langit akan runtuh dan ia bersembunyi di sana. Karena takut ditimpa langit, masuk pulalah ke sana harimau, gajah, singa, kijang, rusa, dsb. Dengan mudah kancil itu dapat ke luar kembali dengan bantuan gajah, sehingga ia terlepas dari bahaya itu.

Untuk membunuh gergasi yang terkenal jahat juga dengan mudah dilakukannya. Dikatakannya hari akan kiamat, langit dan bumi akan runtuh. Kancil pura-pura menggali lubang untuk berlindung. Gergasi itu tidak mau ketinggalan dan ia menggali lubang pula. Sebelum masuk lubang itu disuruhnya terlebih dahulu gergasi itu mengikat tangan dan kakinya erat-erat. Setelah selesai segera dipanggilnya gajah, harimau, babi, rusa, beruang menimbun lubang gergasi itu, sehingga ia tidak dapat bangkit lagi.

Demikianlah beberapa contoh tipu daya kancil yang jahat itu. Kebanyakan cerita itu menimbulkan rasa geli dan tertawa orang yang membacanya. Semuanya itu terjadi karena kebodohan binatang-binatang yang ditipunya.

3) Berlaku sebagai binatang yang sombong, sehingga kalah bertanding dengan binatang yang kecil dan lemah

Kancil yang menyebut dirinya Syah Alam Rimba dan dengan mudah memperdayakan binatang-binatang lain, menyebabkan timbul rasa sombong dalam dirinya. Rupanya sudah menjadi hukum alam bahwa setiap orang yang sombong pasti kalah dan hancur, sebagaimana yang dialami oleh raksasa, singa, harimau, gajah dan sebagainya yang binasa karena kesombongannya. Dengan sendirinya cerita ini banyak memberikan pendidikan akhlak. Peranan ini tidak begitu banyak dilakukan oleh kancil. Sebagai contoh misalnya cerita kancil dengan siput.

Kancil melihat siput berjalan sangat lambat dan rumahnya yang keras itu dibawanya ke mana ia pergi. Melihat tingkah laku siput itu, kancil jadi jengkel. Kancil pura-pura memuji siput. Dikatakannya jalan siput itu terlalu laju, apalagi kalau berlari, rumah ke mana pergi dibawa. Siput

merasa terhina, tetapi ia diam saja. Kemudian kancil mengajak siput itu berlomba berlari. Siput merasa lebih terhina. Karena merasa malu, diterimanya saja ajakan kancil itu.

Sebelum perlombaan dimulai siput-siput berkumpul dan bermufakat untuk mengalahkan kancil secara bersama-sama. Sepanjang jalan yang akan ditempuhnya itu siput sudah siap menunggu. Tentu saja dengan tipu dayanya itu siput menang karena tanpa berlari teman-temannya sudah sampai di tempat tujuan. Kancil kalah dalam perlombaan itu, dan ia merasa malu pada siput. Sejak peristiwa itu, kancil tidak berani lagi bertemu dengan siput.

Sebuah contoh lagi, yaitu cerita kancil dengan agas.

Kancil merasa terganggu mendengar suara agas (sebangsa nyamuk) yang selalu berdengung-dengung. Ditanyakan oleh kancil, apa sebabnya selalu berdengung-dengung itu. Dikatakan oleh agas itu bahwa perutnya sakit karena tertusuk oleh duri ketika kerbau menggeser badannya. Duri itu masuk sejari panjangnya ke dalam perutnya.

Mendengar jawab agas itu timbul marah kancil, karena disangkanya agas itu berbohong. Menurut kancil, hal itu tak mungkin terjadi, karena badan agas itu hanya sebesar buntut jarum, sedangkan yang menusuknya sebesar jari. Atas pertanyaan kancil itu, dijelaskan oleh agas bahwa duri itu bukan sejari kancil besarnya, tetapi sebesar jarinya sendiri.

Mendengar jawab agas itu, tahulah kancil akan kekeliruannya, dan ia merasa malu karena kurang siasat dan kurang teliti dan terlalu cepat marah terhadap sesuatu masalah yang belum diketahui asal usulnya.

4) Berlaku sebagai penguasa seluruh binatang dan menyebut dirinya Syah Alam di Rimba

Dalam hal ini kancil menjadi penguasa segala binatang di rimba. Binatang-binatang lain menyebutnya Kancil yang mulya. Untuk memperkuat keyakinan binatang terhadap dirinya, ia mengatakan bahwa ia beroleh mukjizat dari Baginda Ali dan Amir Hamzah, pahlawan Islam yang terkenal itu, serta dengan berkat doa wali Allah dan berkat Nabi Sulaiman. Dikatakannya bahwa ia sudah lama bertapa dan pada akhir tapanya itu ia mengatakan bahwa ia kelak akan menjadi raja sekalian isi rimba dan tiada yang dapat melawannya lagi, seperti gajah, singa, raksasa, dan sebagainya.

Kesaktian tapanya itu pada mulanya dipergunakannya untuk mendamaikan harimau dengan kambing. Kepada harimau dikatakannya bahwa dunia akan kiamat, sehingga segala sesuatu di atas dunia ini akan

berubah. Harimau akan berhenti makan kambing, dan kambing akan makan harimau lagi. Sedang kepada kambing dikatakannya bahwa harimau akan datang memakan kambing, akan tetapi ia dapat menolong kambing dengan doanya yang mustajab. Kambing minta pertolongan kepada kancil.

Untuk membuktikan bahwa kambing akan makan harimau, disuruhnya harimau datang ke tempat kambing. Kambing disuruhnya makan buah lakum, ketika harimau datang, sehingga mulutnya kelihatan berdarah dan bersikap hendak menangkap harimau. Melihat tingkah laku kambing itu, yakinlah harimau bahwa kambing makan harimau. Dan kambing pun menjadi yakin bahwa berkat mustajab doa kancil harimau takut kepadanya.

Sejak kejadian itu harimau dan kambing mau mengikut apa saja yang diperintahkan kancil. Kancil segera mendamaikan kambing dengan harimau dan berjanji bahwa mereka tidak akan bermusuhan lagi sampai hari kiamat dan siapa yang berkhianat akan mati ditimpa gunung.

Sejak peristiwa itu kancil sudah mulai terkenal di antara binatang di rimba. Pada waktu itu di rimba ada suatu bahaya mengancam. Gergasi senantiasa memakan binatang apa saja yang ditemuinya. Serigala sebagai utusan dari sekalian binatang mengadukan hal-ihwal sekalian binatang dimakan oleh gergasi itu.

Mendengar laporan serigala itu, kancil marah dan berjanji membunuh gergasi itu untuk membuktikan kekuasaannya.

Besok harinya kancil berpura-pura menggali lubang. Gergasi itu datang dan menanyakan apa maksudnya menggali lubang lubang itu. Oleh kancil diterangkannya bahwa ia membuat tempat berlindung, karena langit akan runtuh. Ia menunjuk pada awan tebal yang kelihatan bergerak-gerak untuk meyakinkan gergasi itu. Gergasi itu percaya dan ikut menggali lubang itu. Setelah selesai kancil segera menyuruh gergasi itu masuk dalam lubang itu. Kaki dan tangan gergasi itu diikat oleh kancil yang katanya sebagai obat sakit tulang, karena penat menggali lubang itu. Gergasi itu mau saja mengikutinya. Setelah kaki dan tangannya terikat erat dan kelihatan tak berdaya lagi, segera diberitahukannya kepada semua binatang di rimba itu. Binatang-binatang yang ada menyaksikan peristiwa itu dengan takjubnya dan bersama-sama menimbuni gergasi yang sudah tidak berdaya dalam lubang itu.

Sejak peristiwa itu resmilah kancil sebagai penguasa isi rimba. Beberapa kali kancil mengadakan pertandingan mengadu kesaktian dengan raja-raja binatang lain selalu ia menang. Dengan raja singa kancil

mengadu kekuatan melompat kayu yang bersilang. Ketika raja singa melompati kayu itu ia terjepit dan mati. Dengan gajah ia mengadu kekuatan menyepak. Gajah menyepak tunggul kayu, sehingga kaki gajah itu pecah-pecah. Kemudian kancil menyepak kaki gajah itu dengan kakinya yang diberinya berduri tajam, sehingga kaki gajah itu luka-luka dan tidak bisa berdiri lagi. Begitu pula dengan buaya. Kancil dapat dengan mudah membunuh raja buaya itu dengan tuba.

Demikianlah perbuatan kancil itu mengalahkan binatang-binatang lain, sehingga termasyhurlah namanya.

1.5 Cerita Asal-usul

Dalam kesusastraan Indonesia lama pada taraf permulaan kita jumpai suatu jenis sastra yang berupa cerita etiologi. Yang dimaksud dengan cerita etiologi ialah cerita tentang asal-usul suatu benda, binatang atau tumbuh-tumbuhan berdasarkan gejala-gejala yang terdapat pada alam atau rupanya yang sekarang ini. Cerita etiologi itu dapat kita golongkan dalam 3 golongan.

1) Etiologi dalam dunia tumbuh-tumbuhan.
2) Etiologi dalam dunia binatang.
3) Etiologi tempat atau kejadian sesuatu tempat.

1) Etiologi dalam Dunia Tumbuh-tumbuhan

Dalam dunia tumbuh-tumbuhan pengarang-pengarang lama itu menyaksikan keanehan-keanehan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan. Kemudian timbul dalam pikiran mereka tentang asal-usul segala sesuatu yang mereka saksikan dalam dunia tumbuh-tumbuhan itu. Dalam berpikir itu timbul pertanyaan-pertanyaan dalam hati mereka, misalnya mengapa ubi gadung mempunyai kekuatan untuk menidurkan (obat bius), mengapa rumput alang-alang tumbuh di air, mengapa jagung dan kacang tegak tinggi dan lurus, sedang ubi jalar dan rumput-rumput lainnya merambat di tanah. Berdasarkan gejala-gejala tersebut mereka susun cerita menurut daya imajinasi mereka.

Sebagai contoh kita ambil sebuah cerita asal mula bentuk tanaman.

"Sekali peristiwa berkata pohon jagung dengan sombongnya, jika seandainya tak ada lagi pohon padi, aku sendiripun dapat memberi makan manusia semuanya." Tetapi akar dagun dan ubi gadung pun berkata demikian pula. Oleh karena itu pergilah mereka mengadukan hal itu

nya kurang senonoh dan sangat menyusahkan ibunya itu. Pada suatu hari ketika ibunya sedang duduk bertenun, diganggunyalah ibunya itu, diambilnya anak torak dan dibawanya lari. Tengah mempermain-mainkan anak torak itu tiba-tiba lukalah dahinya. Sungguhpun luka itu lekas sembuh, tetapi bekasnya ada juga tinggal.

Setelah si Linggi itu akil balig, ditinggalkannyalah ibunya dan berlayar jauh-jauh dari negeri itu. Habis tahun berganti tahun belum juga ia berkirim surat kepada ibunya, akan menceritakan hal ihwalnya di negeri orang. Sampai ibu itu telah tua, telah beruban kepalanya anak itu tidak juga bermaksud hendak pulang ke negerinya melihat bagaimana keadaan orang tuanya itu.

Akan tetapi setelah bertahun-tahun lamanya datanglah juga saat yang ditunggu-tunggu ibu itu. Pada suatu hari kelihatan kepada orang negeri itu sebuah kapal berlabuh di pelabuhan Lancak. Ramailah mereka itu tua muda pergi menengok ke pelabuhan dan tatkala itu terlihat kepadanya bahwa yang menjadi kapitan kapal itu Si Linggi, karena mereka itu dapat melihat bekas luka yang ada pada dahinya.

Demi perempuan tua itu mendengar bahwa anaknya itu telah pulang, pergilah ia dengan suka citanya mendapatkan anak yang sudah lama tak bertemu dengan dia itu. Tetapi kedatangan ibu sekali-kali tidak dihargai oleh Si Linggi. Dengan sombong dan angkuhnya berkatalah ia, ujarnya, "Gilakah engkau sekalian mengatakan perempuan tua itu ibuku?" Aku tak kenal dengan dia dan tuan-tuan pun belum pernah bertemu dengan daku. Sekali-kali perempuan itu bukanlah ibuku." Perkataan anak yang durhaka itu seolah-olah sebilah pedang atau sembilu yang mengiris-ngiris jantung perempuan janda itu; dengan sedih ditadahkannya tangannya arah ke langit, lalu mendoa serunya, "Jikalau engkau mengaku bukan anakku, apa boleh buat, akan tetapi Tuhan tahu akan hal itu. Engkau telah meminum air susuku, menyatakan bahwa engkau sesungguhnya anakku. Ya Allah, ya Tuhanku, perlihatkanlah kekayaan-Mu kepada anak yang durhaka ini, supaya ia insyaf akan dirinya."

Sekalian orang yang hadir di situ tercengang-cenganglah mendengar perkataan perempuan itu, tetapi si Linggi mengejekkan dia sambil tertawa gelak-gelak. Maka diperintahkanlah anak buahnya membongkar sauh kapal itu lalu berlayar. Tatkala kapal itu sampai ke tengah laut maka dengan takdir Allah datanglah gelombang besar, halilintar, petir dan guruh serta angin pun sakal sehingga layarnya soyak-soyak; tidak berapa lamanya kemudian tenggelamlah kapal itu. Maka berteriaklah si Linggi dengan sayup suaranya, "Ibu, Ibu, ampunilah dosaku, wahai

Ibuku, tolonglah anakanda ini, aku sebenarnya anak kandung Ibu." Tetapi apa hendak dikata, permintaan itu telah terlambat datangnya. Ketika itu kelihatanlah ombak mempermain-mainkan mayat anak yang durhaka itu serta dengan anak-anak buahnya.

Kemudian daripada itu yakni setelah air laut surut dan Pulau Borneo timbul di atas muka air, maka terdapatlah kapal itu sudah menjadi batu, sebagai yang kelihatan sampai sekarang ini di dalam lembah Rapun yang tersebut di atas (Heijen, 1952 48—49).

Contoh lain misalnya tentang asal mula selat Bali. Menurut cerita rakyat di daerah itu selat Bali dibuat oleh Sidi Mantra, seorang Brahmana yang sangat rajin menjalankan ibadat agamanya dan memenuhi segala tata tertib yang diperintahkan oleh Batara Ciwa, dan selalu bersemadi dan mengucapkan berbagai mantra. Selat Bali itu dibuatnya dengan menggoreskan tongkatnya di tanah yang agak genting dari pulau itu dengan disertai mantra-mantra. Setelah berbuat demikian masuklah air laut ke dalam bekas goresan tongkat tersebut yang kemudian merupakan selat yang memisahkan pulau Jawa dengan daerah Gunung Agung yaitu yang kini disebut pulau Bali (Urusan, II, 1963:124).

Begitu juga dengan asal mula nama Tengger dan terjadinya gunung Batok (Urusan, II, 1963:51). Nama Tengger diambil dari nama suami istri yang berbahagia yaitu Joko Seger dan Rara Anteng. Untuk lebih jelas dapat kita ikuti jalan ceritanya dari kutipan di bawah ini. "Kembali pada Joko Seger dan Rara Anteng".

> Perkawinan di antara keduanya berlangsung dengan baik. Kebahagiaan rumah tangga dicapainya dengan sempurna. Untuk mengisi waktunya, maka ditebanglah hutan-hutan yang ada di dekat tempat tinggalnya dan dia mulai mendirikan sebuah desa. Desa itu diberi nama Tengger, karena didirikan oleh dua orang yaitu oleh Rara Anteng dan Joko Seger. Kata teng diambil dari Anteng sedang kata ger terambil dari kata Seger. Kata teng di taruh di muka dan kemudian baru diikuti oleh kata ger, singkatan dari nama suaminya, tidak lain karena Rara Anteng berasal dari titisan dewa. Jadi masih lebih tinggi tingkatannya bila dibandingkan dengan suaminya yang berasal dari turunan pendeta. Dari kombinasi nama kedua suami istri itu maka jadilah nama Tengger yang sampai sekarang masih dipergunakan sebagai nama pegunungan dan nama suku bangsa yaitu suku bangsa yang mendiami daerah pegunungan itu (Cerita Rakyat II, 1963:86).

Sedang terjadinya gunung Batok berasal dari tempurung (batok) yang dilemparkan oleh seseorang jaka yang terkenal sakti dan kuatnya tatkala ia gagal membuat parit di sekitar gunung Bromo selama satu malam sebagai syarat untuk mendapatkan Rara Anteng titisan dewi yang terkenal cantik itu. Sampai sekarang bekas tempurung yang dilemparkannya itu masih ada berujud sebuah puncak pegunungan yang terkenal sebagai Gunung Batok (Urusan, II, 1963:85).

Demikianlah pula asal usulnya sungai perak di Malaysia (Wilkinson, 1907:42). Sungai itu disebut demikian karena warna airnya keputih-putihan seperti perak. Asal-usulnya demikian: Pada suatu ketika Megat Terawis dan rombongan Sultan Johor tiba di sungai tersebut. Mereka mendapatkan air sungai itu putih warnanya seperti santan. Megat Terawis kemudian mengetahui sebab-sebabnya bahwa di hulu sungai seekor ikan Maruan yang besar sedang menyusukan anaknya, dadanya penuh dengan air susu dan bercampur dengan air sungai tersebut sehingga air sungai itu jadi putih seperti santan (perak). Sultan menyuruh memberi nama sungai itu dengan "perak" karena warnanya sama dengan warna perak.

Banyak lagi cerita yang seperti itu terdapat di berbagai daerah lainnya, misalnya "Ikan banyak di sungai Janieh" (Sumatra Barat), (Urusan, II, 1963: 197). Ikan-ikan tersebut tidak boleh dimakan atau ditangkap karena dianggap keramat dan asalnya dari anak seorang ibu yang miskin. Contoh lain misalnya "Asal mula kampung Labewa di Sulawesi Selatan", "Asal mula nama Jember", "Asal mula mata air suci di Suranadi", dan sebagainya (Urusan, II, 1963:197).

1.6 Cerita Pelipur Lara: Hikayat Malim Deman

Dalam kesusastraan lama ada salah satu jenis hasil sastra yang biasa disebut dengan istilah cerita penglipur lara. Cerita-cerita penglipur lara ini cukup banyak jumlahnya dalam sastra lama. Sebagai contoh dapat kami sebutkan di sini yaitu: *Hikayat Malin Deman, Hikayat Malin Dewa, Si Umbut Muda, Hikayat Raja Muda, Hikayat Anggun Ci Tunggal, Hikayat Awang Sulung Merah Muda, Hikayat Raja Budiman, Hikayat Raja Ambon, Hikayat Raja Donan, Hikayat Terong Pipit,* dan sebagainya.

Sesuai dengan namanya, dalam cerita penglipur lara ini biasanya yang diceritakan ialah hal-hal yang indah-indah dengan tujuan menghibur

pendengarnya. Biasanya cerita itu disampaikan dari mulut ke mulut, dihapalkan oleh tukang ceritanya atau pawang. Ciri utama dari cerita ini ialah kaya dengan fantasi, khayalan yang jauh tinggi melambung, sehingga apabila dibandingkan dengan masa sekarang nyatalah bahwa logikanya sedikit sekali. Akan tetapi cerita ini amat berharga, karena hal ini merupakan satu gambaran umum tentang pemikiran, perasaan dan angan-angan sebagian besar penduduk zaman lampau, dan sesuatu yang tidak dapat dipelajari dari ilmu purbakala, dari sejarah-sejarah istana atau pun dari dokumen-dokumen lainnya (Bottoms, 1965:VII). Yang dipentingkan dalam cerita ialah lukisan-lukisan istana yang megah, putra raja yang gagah dengan pakaian yang bagus, putri raja yang cantik yang tiada bandingannya pada masa itu, peperangan yang dahsyat, senjata yang keramat, dan sebagainya. Semuanya itu berakhir dengan kegembiraan dan perkawinan yang bahagia.

Salah satu cerita penglipur lara yang cukup terkenal yang akan kami bicarakan di bawah ini ialah *Hikayat Malin Deman*. Cerita ini terkenal di Minangkabau dengan nama *Kaba Malin Deman*. Semua orang di daerah Minangkabau mengetahui cerita ini, sekurang-kurangnya pokok-pokok ceritanya, terutama sekali di kalangan orang-orang muda. Tepatlah kalau cerita ini disebut cerita rakyat atau folklor. Akhir-akhir ini cerita ini sering pula disajikan dalam drama klasik Minangkabau.

Kaba ini pernah beberapa kali diterbitkan oleh penerbit Tsamaratul Ikhwan, Bukittinggi, dengan judul, *Hikayat Malin Deman dengan Putri Bungsu*, yang disusun oleh Sjamsudin Sutan Radjo Endah. Kaba ini kemudian diterbitkan pula oleh PN Balai Pustaka, cetakan ke II, 1965 dalam bahasa Indonesia oleh A. Dt. Madjoindo, dengan judul *Cerita Malin Deman dan Puteri Bungsu*. Sedang naskahnya dalam bahasa Minangkabau masih ada tersimpan di Museum Pusat Jakarta, koleksi H. van de Wall, dengan nomor kode v.d.W. 209, berjudul *Kaba Malin Deman* (van Ronkel, 1909, 1909:474).

Cerita ini juga telah diterbitkan di Singapura oleh R.O. Winstedt dan A.J. Sturrock dengan judul *Hikayat Malin Deman* oleh penerbit Malaya Publishing House, 1960. Naskah Winstedt ini diterbitkan pula di Kuala Lumpur oleh Pawang Ana dan Raja Haji Yahya dengan kata pengantar R. Roolvink, penerbit Fajar Bakti, sampai pada cetakan ke VI, 1970. Di samping itu terdapat pula satu versi lagi di Perlis. Versi cerita Malin Deman di Perlis ini banyak perbedaannya dengan cerita Malin Deman terbitan R.O. Winstedt di atas, akan tetapi banyak persamaannya dengan versi Minangkabau (Kasim, 1964: 273—278).

Cerita ini juga terdapat di berbagai daerah di Nusantara ini. Misalnya, di Sumatra Utara terkenal dengan Cerita Malin Duana, di Bengkulu berjudul Cerita si Pahit Lidah; di Indonesia bagian timur cerita Si Madunde (Madjoindo, 1965:3); Di Jawa terkenal dengan nama Jaka Tarub (Urusan, 1963: 67—72); Jaka Tarub sebagai Malin Deman dan Nawang Wulan sebagai Putri Bungsu. Di Sulawesi terkenal pula dengan cerita: Orang yang memperistrikan putri dari Kayangan, yang dalam bahasa Sulawesi disebut *To Mampotawine To Kai Langi Mai* (Urusan, 1963: 59—66). Di Madura terkenal dengan cerita yang berjudul *Aryo Menak Kawin dengan Bidadari* (Urusan, 1963: 53—58). Dari contoh tersebut di atas jelaslah pula bahwa cerita ini cukup populer.

Sudah barang tentu dalam cerita yang terdapat dalam berbagai versi itu terdapat beberapa perbedaan, sesuai dengan tempat dan lingkungannya pula, tetapi garis besar isinya tetap sama.

Motif-motif yang menarik dalam cerita ini ialah:

(1) Motif impian. Malin Deman dalam mimpi disuruh datang ke tempat Nenek Kabayan (Mande Rubiah dalam *Kaba Malin Deman*), untuk mempertemukan Malin Deman dengan Putri Bungsu yang turun mandi sekali dalam seminggu dekat tempat Nenek Kabayan itu.

(2) Cara mengambil bidadari itu dengan prosedur yang biasa terdapat dalam cerita-cerita lama lainnya, yaitu dengan jalan mencuri pakaian terbangnya.

(3) Motif menentukan bakal suami dengan syarat. Syaratnya ialah barang siapa yang mendapatkan cincin yang dibalutnya dengan sehelai rambutnya yang dihanyutkannya dalam sungai, itulah yang bakal jadi suaminya.

(4) Perkawinan Malin Deman dengan Putri Bungsu mengalami kegagalan. Kegagalan itu terletak pada pahlawannya yang sudah tidak setia lagi atau sudah ingkar janji. Misalnya, Malin Deman sesudah mendapat seorang anak tidak memperdulikan lagi Putri Bungsu dan tidak setia lagi. Dalam cerita yang terdapat di Jawa dan Madura, yaitu Jaka Tarub dan Aryo Menak, sang bidadari berpesan, supaya jangan sekali-kali ada yang melihat apa-apa yang dimasaknya, sebab apabila ada yang melihat maka hilanglah keramatnya. Keramatnya ialah bidadari itu hanya memasak sebutir induk padi dan induk padi itu tak pernah habis, walaupun sudah beberapa kali dimasaknya. Akan tetapi Jaka Tarub maupun Aryo Menak ingin sekali mengetahui rahasianya. Ketika bidadari itu mencuci di sungai, segera dilihatnya apa yang dimasak bidadari itu. Ternyata hanya sebutir induk padi. Sejak peristiwa itu induk padi itu tidak bisa

lagi dimasaknya menjadi nasi karena keramatnya sudah hilang. Hal itu diketahui oleh bidadari dan tahulah ia bahwa suaminya sudah ingkar janji. Sejak peristiwa itu hidupnya susah karena harus memasak sebagaimana biasanya. Ia berusaha kembali mencari baju terbangnya yang dicuri oleh suaminya dulu dan setelah berhasil ia kembali ke kayangan seperti sediakala.

Kalau di atas tadi dikatakan bahwa cerita itu lebih terkenal di kalangan anak-anak muda, hal ini tidak lain karena isi ceritanya mengisahkan pengalaman seorang pemuda yang selalu memimpikan seorang gadis cantik bagai bidadari. Dalam cerita Malin Deman ini angan-angan demikian terujud dalam kenyataan. Malin Deman berhasil mendapatkan seorang bidadari cantik yang bungsu dari tujuh bidadari bersaudara yang selalu turun mandi dari kayangan ke sebuah telaga.

Dalam cerita Malin Deman ini sudah barang tentu yang menonjol ialah kisah-kisah percintaannya pula. Dalam *Kaba Malin Deman,* kisah percintaan itu diselang-selingi oleh pantun-pantun percintaan. Hal ini pulalah yang membedakan cerita Malin Deman yang terdapat di Minangkabau dengan daerah lainnya yang telah kami sebutkan di atas.

Sebagai contoh dapat kami sebutkan di sini beberapa untai pantun percintaan antara Malin Deman dengan Putri Bungsu yang terdapat dalam buku *Tjerita Malin Deman dan Putri Bungsu* oleh A. Dt. Madjoindo.

Putri Bungsu:

Beli jala tangkap gurami,
dapat berudu dengan todak.
Mari kita turun ke bumi,
hati rindu tertahan tidak.

Orang bagus masuk gelanggang,
membawa permata dari Peria.
Hati hangus rasa dipanggang,
kasih tercinta pada orang dunia.

Malin Deman:

Kerukut kampung belimbing,
tempat gusti menanam rami.
Kalau takut mari dibimbing,
hidup mati di tangan kami.

Putri Bungsu:

Bunga padi kembang setangkai,
bunga lilin jual ke pasar.
Masa sudi tuan memakai,
laksana kain benangnya kasar.

Malin Deman:

Kalau tidak selasih puan,
tidak ke ladang pagi hari.
Kalau tidak kasih di tuan,
tidak dagang datang ke mari.

Ayam kurik rambaian tadung,
ekor berjela masuk padi,
ambil tempurung beri makan.
Dalam daerah tujuh kampung,
tuan seorang tempat hati,
yang lain jadi kuharamkan.

Putri Bungsu:

Diparang rotan dilantaikan
dipenggal kayu medang sengit
Sayang di tuan dilebihkan,
maka tinggal orang langit.

Untuk lebih jelasnya baiklah kami sajikan garis besar ceritanya berdasarkan buku: *Malin Deman dan Putri Bungsu,* oleh A. Dt. Madjoindo, penerbit Balai Pustaka, Jakarta, Cet. II, 1965:172 halaman. Garis besar ceritanya itu adalah sebagai berikut.

Di Kuala Batang Muar ada seorang raja yang bernama Tuanku Raja Tua; permaisurinya ialah Putri Mayang Seni; kerajaannya cukup besar. Beliau sudah lama memerintah tapi belum juga berputra. Setelah meminta doa kepada Allah SWT hamillah permaisuri itu yang kemudian melahirkan seorang putra yang diberi nama Malin Deman. Ketika upacara turun mandi Malin Deman lepas dari pangkuan ibunya dan hanyut dibawa oleh arus sungai. Gemparlah seluruh negeri oleh peristiwa itu. Dengan segala usaha yang dilakukan untuk mencarinya, tiada juga berhasil menemukan bayi itu, sehingga raja dan rakyatnya sudah berputus asa. Pada hari yang ketujuh setelah peristiwa itu, Bujang Selamat pergi menjala ikan. Ketika ia melepaskan jalanya di lubuk Seri Bulan terjerat-

lah seorang bayi. Bayi tersebut tidak lain ialah Malin Deman itu sendiri dalam keadaan selamat, badannya dililit dengan sehelai rambut. Agaknya rambut itulah yang telah menyelamatkannya dari bahaya maut. Rambut itu kemudian disimpannya sebagai azimat.

Setelah ia menginjak dewasa hatinya tiada tentram lagi. Ia selalu teringat kepada putri yang empunya rambut yang telah menyelamatkannya dulu itu. Akhirnya diputuskannyalah untuk pergi mengembara mencarinya. Di tengah hutan ia menemukan suatu telaga tempat mandi putri kayangan. Di sana tinggal Mande Rubiah menunggu tepian mandi itu. Malin Deman menceritakan kepada Mande Rubiah maksudnya mencari orang yang empunya rambut yang disimpan-simpannya itu. Mande Rubiah tahu bahwa yang empunya rambut itu ialah Putri Bungsu dari kayangan yang kebetulan sekali seminggu turun mandi di telaga dekat tempat Mande Rubiah itu. Akan tetapi Putri Bungsu itu sudah bertunangan dengan Medan Kiali. Kepada Malin Deman diberitahukan oleh Mande Rubiah bagaimana cara untuk menemui Putri Bungsu. Disuruhnya Malin Deman bersembunyi dekat tepian tempat mandi putri-putri kayangan itu.

Pada hari yang telah tertentu itu turunlah tujuh putri kayangan itu mandi ke sana. Tatkala mereka sedang asyik mandi, dicurinyalah pakaian mandi Putri Bungsu itu yang bernama Songsong Barat, kemudian ia pergi ke hilir sungai pura-pura sedang mengail. Setelah selesai mandi, semua bersiap-siap untuk mengenakan pakaian mereka. Alangkah herannya Putri Bungsu, ketika ia hendak mengambil pakaiannya ternyata sudah tiada lagi. Putri Bungsu terus mencarinya arah ke hilir sungai. Ia melihat di sana Malin Deman sedang mengail. Terjadilah percakapan yang menarik di sana karena Putri menuduh Malin Deman mencuri pakaian terbangnya. Akhirnya mereka sama-sama pulang ke tempat Mande Rubiah mengadukan halnya itu. Mande Rubiah dapat mendamaikannya dan sejak itu pula Putri Bungsu mengagumi kegagahan Malin Deman dan ia sudah tidak ingin lagi pergi ke kayangan, hatinya sudah tertarik pada Malin Deman.

Karena sudah lama pula meninggalkan kampung halamannya dan yang dicari-carinyapun sudah dapat, ia bermaksud hendak pulang ke Bandar Muar. Putri Bungsu dibawanya pulang bersama-sama dengan Mande Rubiah. Betapa gembiranya ayah dan ibunya serta penduduk Bandar Muar itu, lebih-lebih setelah melihat Putri Bungsu, putri kayangan yang cantik itu tiada bandingannya di negeri itu. Diadakanlah pesta empat puluh hari empat puluh malam sebagai tanda bergembira.

Setelah itu barulah diadakan pernikahan Malin Deman dengan Putri Bungsu. Dengan takdir Allah S.W.T. mereka segera pula dianugerahi seorang putra, diberinya nama Malin Duano. Setelah mendapat putra itu Malin Deman sudah tidak begitu memperdulikan lagi Putri Bungsu. Ia sibuk dengan permainannya sendiri, menyabung ayam, dan sebagainya. Ia sudah mulai ingkar janji. Putri Bungsu jadi sedih hatinya karena hal itu. Ia berusaha mendapatkan kembali baju Songsong Baratnya. Dengan tipu dayanya dapatlah ia membujuk mertuanya menunjukkan tempat baju Songsong Baratnya yang disembunyikan oleh Malin Deman itu. Setelah dapat baju itu disuruhnya pula anaknya memecah-mecahkan piring di hadapan neneknya. Karena perbuatannya itu Malin Duano dimarahi oleh neneknya dan diusir. Sesudah peristiwa itu barulah ia pergi dengan anaknya Malin Duano terbang ke kayangan dengan baju terbangnya itu.

Malin Deman merasa sedih sekali ditinggalkan oleh istri dan anaknya, menyesal atas kesalahannya sendiri. Ia mengembara lagi dan berusaha untuk pergi ke kayangan. Dalam pengembaraannya itu sampai ia ke istana Putri Santan Batapis atas petunjuk seekor burung nuri. Diceritakannyalah maksudnya hendak meminjam burung burak untuk terbang ke kayangan mencari Putri Bungsu dan anaknya. Dengan Putri Santan Batapis itu terjalin pulalah kasih sayangnya dan berjanji pula nanti setelah pulang akan menikahinya. Esoknya terbanglah Malin Deman dengan burung burak itu ke kayangan. Sesampainya di kayangan burung burak itu kembali dan Malin Deman tinggal di kayangan.

Di kayangan ia bertemu dengan Mande Rubiah Pekan Bunga dan tinggal di rumah Mande Rubiah itu. Dari Mande Rubiah itu Malin Deman mengetahui bahwa Putri Bungsu akan dinikahkah dengan Raja Bujang. Malin Deman amat sakit hatinya mendengar berita itu. Ia selalu berusaha mencari jalan untuk bertemu dengan Putri Bungsu. Mula-mula ia bertemu dengan anaknya Malin Duano, tetapi anaknya sudah tidak kenal lagi kepadanya. Malin Duano disuruhnya memberikan cincinnya kepada Putri Bungsu. Setelah menerima cincin itu tahulah Putri Bungsu bahwa Malin Deman sudah berada di kayangan. Iapun menjadi gelisahlah karena ia akan dikawinkan pula oleh orang tuanya dengan Raja Bujang. Pergilah Putri Bungsu ke rumah Mande Rubiah menemui Malin Deman. Didapatinya ia sedang tidur. Setelah dibangunkannya diceritakanlah apa-apa yang dialaminya selama di kayangan dan ia tidak mau dikawinkan oleh orang tuanya dengan Raja Bujang itu. Mereka berkasih-kasihan kembali seperti dahulu kala, karena Malin Deman telah insyaf akan kesalahannya yang dahulu itu. Sejak itu tahulah Malin Duano,

bahwa Malin Deman itu ayahnya. Besoknya pergilah mereka menemui orang tua Putri Bungsu, Raja Sidanguri di istana. Hal itu diketahui oleh Raja Bujang. Ia pun marahlah. Terjadilah peperangan di antara kedua raja itu. Dalam peperangan itu Malin Deman berhadapan dengan Raja Bujang. Ternyata Raja Bujang kalah dan ia dapat dibunuh oleh Malin Deman. Seluruh rakyat jadi suka cita dan hiduplah Malim Deman kembali dengan Putri. Bungsu seperti dahulu, berkasih-kasihan.

Malin Deman yang dulu ditelan oleh ikan itu terdampar di sungai. Seorang pengail yang sedang berada di sana membelah ikan itu. Alangkah herannya ia, karena dalam perut ikan itu ada manusia yang masih hidup. Malin Deman kemudian tinggal bersama pengail di negeri Bandar Pirus di bawah seorang raja yang bernama Sultan Arifin Syah. Raja itu mempunyai seorang putri yang cantik bernama Bunga Setangkai. Putri Bunga Setangkai jatuh cinta pula kepada Malin Deman. Setelah diketahui pula oleh raja bahwa Malin Deman keturunan raja-raja juga dinikahkannya pulalah Malin Deman dengan Putri Bunga Setangkai.

Malin Duano melanjutkan usahanya mencari ayahnya Malin Deman. Ia sampai di negeri Bandar Pirus itu. Di sana sedang diadakan bermacam-macam permainan untuk memeriahkan perkawinan Malin Deman. Malin Duano ikut memeriahkan peragaan itu dengan mengadu ayam. Ia menang, akan tetapi kemenangannya itu tiada dibayar oleh juara. Terjadilah perkelahian hebat. Malin Deman mengetahui perselisihan itu dan ikut menyelesaikannya, tetapi keadaan malah menjadi bertambah ramai. Perkelahian antara Malin Deman dengan Malin Duano tak terelakkan lagi, karena masing-masing tidak kenal mengenal. Perkelahian itu seimbang karena keduanya sama-sama sakti. Malin Deman kemudian menanyai asal usulnya. Dikatakannyalah bahwa ia anak Malin Deman dengan Putri Bungsu dari kayangan. Terpesonalah ia mendengar cerita Malin Duano itu dan tahulah ia bahwa Malin Duano itu adalah anaknya sendiri. Keduanya pulang bersama ke istana. Tak lama kemudian mereka pulang ke negeri asalnya, Bandar Muar.

Negerinya sudah dikalahkan oleh Raja Angek Garang. Orang tuanya sudah tua pula. Malin Deman marah dan diserangnya Raja Angek Garang itu. Mereka berjanji akan perang tanding saja satu lawan satu di tengah padang dengan disaksikan oleh seluruh rakyatnya. Keduanya sama-sama sakti dan kebal terhadap senjata. Dalam perang tanding itu Raja Angek Garang kalah dan mati ditikam oleh Malin Deman dengan keris yang bernama Ganja Erah.

Tak lama pula antaranya datanglah burung burak menjemput Malim Deman karena janjinya dengan Putri Santan Batapis sudah sampai pula. Putri Bungsu sedih ditinggalkan Malim Deman, tetapi karena terpaksa dilepaskannya juga. Setelah bertemu dengan Putri Santan Batapis dilangsungkannya pulalah pernikahannya. Hidup pulalah ia berkasih-kasihan dengan Putri Santan Batapis sehingga ia lupa pada Putri Bungsu. Hanya saja ayah bunda Putri Santan Batapis tidak tahu pernikahan anaknya itu, karena ia tinggal di dalam laut menjadi raja di sana. Sekali peristiwa ia datang melihat Putri Santan Batapis. Malim Deman sebelumnya diubah rupanya oleh Putri Santan Batapis menjadi burung nuri. Akan tetapi hal itu diketahui juga oleh ayahnya. Burung nuri itu dilemparkannya jauh-jauh hingga sampai di tengah laut. Burung itu dimakan oleh ikan besar, sedang Putri Santan Batapis diikat dengan rantai dan dijaga oleh jin.

Malim Duano di atas kayangan minta izin kepada ibunya untuk mencari ayahnya Malim Deman karena sudah lama meninggalkan kayangan. Ia terjatuh di tengah hutan di negeri Tanah Dewa. pada ketika itu Putri Bungsu Kapas anak Raja Zainul Alam sedang berburu di hutan. Ia melihat Malim Duano sedang tidur di bawah pohon. Karena kasihan, dibawanya Malim Duano itu pulang ke istananya. Setelah di ketahui oleh Raja Zainul Alam bahwa Malim Duano keturunan raja-raja besar juga, dinikahkannyalah ia dengan Putri Bunga Kapas.

Malin Deman dinobatkan menjadi raja sehingga negeri Bandar Muar kembali aman dan tentram. Putri Bungsu dipanggil dari kayangan dengan cara membakar kemenyan putih. Putri Bungsu pun turun ke dunia dari kayangan. Mereka hidup rukun kembali dan berkasih-kasihan. Malin Duano dinikahkan dengan Putri Mayang Taurai.

Akhirnya diceritakan bahwa tidak lama kemudian, Raja Tua dan Putri Mayang Sani mangkat, menyusul kemudian Malin Deman. Malin Duano diangkat menjadi raja menggantikan Malin Deman memerintah negeri Bandar Muar itu.

II. SASTRA INDONESIA LAMA BERISI SEJARAH

2.1 Peranan Unsur Kepercayaan dalam Genealogi Raja

I. Pendahuluan

Salah satu tujuan penelitian hasil sastra lama ialah untuk mengetahui alam pikiran, kepercayaan, atau pandangan hidup masyarakat waktu itu yaitu masyarakat lama. Dalam rangka inilah pokok penelitian ini dilakukan, khususnya untuk mengetahui bagaimana pandangan, alam pikiran atau kepercayaan masyarakat terhadap genealogi raja mereka.

Penelitian ini dititik-beratkan pada hasil sastra Indonesia lama yang berisi sejarah yaitu *Hikayat Banjar, Kronik Kutai, Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, Hikayat Merong Mahawangsa, "Tambo Minangkabau"*, dan *Hikayat Aceh.*

Suatu anggapan bahwa dasar kepercayaan atau alam pikiran masyarakat lama itu, khususnya terhadap masalah genealogi raja ini, tentu sedikit banyaknya masih tercermin pada masyarakat sekarang. Itulah pula sebabnya, sebelum penelitian ini sampai pada pokok masalahnya, terlebih dahulu secara sepintas kita tinjau gejala-gejala kepercayaan apa yang masih terlihat dalam masyarakat sekarang terhadap genealogi raja (presiden). Dalam hal ini kita lihat gejala-gejala kepercayaan yang terdapat dalam genealogi Presiden Soeharto dan bekas Presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Bung Karno. Di samping itu kita tinjau pula kepercayaan dalam genealogi tokoh utama dalam dua buah cerita pengaruh Hindu yang cukup terkenal dan populer di Indonesia yaitú *Hikayat Pandawa Lima* dan *Hikayat Sri Rama.* Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan Hindu yang melatarbelakangi kepercayaan orang Indonesia dalam masalah genealogi ini. Sudah barang tentu pengaruh Hindu terhadap masalah ini amat kuat terasa pada genealogi raja di Jawa. Sebagai salah satu contoh kita lihat pada

genealogi raja Ken Angrok. Akhirnya barulah kita ambil kesimpulan dari semua penelitian ini.

II Unsur Kepercayaan terhadap dua orang Presiden Republik Indonesia

Presiden Republik Indonesia yang kedua Jendral Soeharto, asal-usulnya pernah menjadi pembicaraan umum ketika sebuah majalah yang bernama **POP** membicarakan asal usul Presiden Soeharto. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan bahwa pemimpin besar, presiden atau raja tentu berasal dari golongan bangsawan, bukan orang biasa, anak seorang petani di desa. Majalah **POP** itu dalam terbitannya no. 17, bulan Oktober 1974 mengemukakan dalam suatu karangan bahwa Presiden Soeharto sebenarnya adalah anak dari R.L. Prawirosuwiyono yang kemudian menukar namanya dengan R. Rio Padmodipuro. Selanjutnya karangan itu mengemukakan, bahwa Soeharto adalah keponakan dari B.P.H. Hadinegoro seorang bangsawan tingkat atas, seorang pangeran sebagai tercantum dalam titelnya Bandaro Pangeran Haryo, B.P.H. Menurut silsilah yang dikemukakan majalah **POP**, datuk (canggah) dari Soeharto sebenarnya adalah dari datuk (canggah) Sri Sultan, sehingga menurut majalah tersebut Wakil Presiden Sultan Hamengkubuwono IX mestilah memanggil Presiden, ''Paman Soeharto'', (Roeder, 1976:139).

Dengan demikian ditinjau dari sudut genealogi seperti anggapan majalah **POP** itu Presiden Soeharto ternyata lebih tinggi tingkatnya dari bekas Wakil Presiden Sri Sultan Hamengkubuwono yang sudah terkenal dengan ketinggian kebangsawanannya sesuai dengan gelarnya.

Presiden Soeharto menjelaskan pada tanggal 28 Oktober 1978 di Bina Graha Jakarta bahwa tulisan itu sama sekali tidak benar dan menjelaskan asal-usulnya yang sebenarnya yaitu anak seorang petani bukan anak seorang bangsawan kraton Yogyakarta. Demikian pula adik sulungnya Probosutejo membantah keras tulisan dalam majalah **POP** itu, (Roeder, 1976:140).

Dalam catatan biografi Presiden Soeharto (Roeder, 1976:140) dijelaskan bahwa desas-desus seperti itu sebetulnya sudah beredar semenjak tahun 1967, ketika beberapa orang yang berpengaruh merasakan perlunya pemberian gelar bangsawan guna menaikkan lagi prestisenya sebagai seorang pemimpin bangsa yang baru muncul. Menurut beberapa pemimpin adat atau pun penyebar desas-desus, pejabat presiden tidak mungkinlah berasal dari seorang anak desa. Dikhabarkan bahwa datuknya adalah seorang perwira dari tentara Sultan di Yogyakarta, seorang

ksatria yang kemudian menyampakkan jauh-jauh segala ambisinya, setelah ia melihat seorang peminta-minta di pasar sebagai satu kisah dalam sajak kepahlawanan dari suatu dongeng purbakala.

Hal itu tidak lain dimaksudkan untuk menaikkan lagi prestise seorang pemimpin bangsa, dengan kata lain, usaha untuk mengkultuskannya dengan jalan mengagungkan genealoginya. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan oleh penulis buku biografi Presiden Soeharto (Roeder, 1976:XIV) bahwa Presiden Soeharto sangat menentang hal-hal yang dapat menimbulkan kultus individu. Tidak kelihatan keragu-raguan ataupun kepalsuan ketika ia menyatakan hal itu.

Yang menarik dari peristiwa itu ialah masih terlihat adanya kepercayaan bahwa asal-usul mempunyai peranan yang menentukan prestise seseorang presiden. Rasa kebanggaan terhadap ketinggian asal-usul keturunan masih berpengaruh dalam peristiwa itu.

Sekarang baiklah kita coba pula meninjau kepercayaan masyarakat dalam genealogi bekas Presiden Republik Indonesia yang pertama, Bung Karno. Dalam buku biografinya yang disusun oleh Cindy Adams berjudul **Bung Karno** (Adams, 1967) banyak kita lihat unsur kepercayaan mewarnai genealoginya. Dikisahkan dalam buku tersebut (Adams, 1967:5) bahwa di pulau Bali orang percaya bahwa Soekarno adalah penjelmaan kembali dari Dewa Wishnu, Dewa Hujan dalam agama Hindu, karena bilamana saja pun beliau datang ke tempat istirahat yang kecil yang direncanakan dan dibangunnya sendiri di luar Denpasar, bahkan sekalipun di tengah musim kering, kedatangan beliau bagi mereka berarti hujan. Orang Bali yakin bahwa Soekarno membawa pangestu bagi mereka. Di kala terakhir beliau datang ke Bali, di sana sedang berlangsung musim kering. Tepat setelah beliau sampai di sana langit tercurah.

Kepercayaan lain dalam hubungan genealogi beliau ialah lahir pada waktu fajar. Ibu beliau menyebutnya sebagai Putra Fajar. Diceritakan dalam buku riwayat hidupnya itu (Adams, 1967:23) bahwa pada suatu pagi Ibu beliau mengatakan kepada beliau sebagai berikut, "Engkau sedang memandangi fajar, Nak. Ibu katakan kepadamu, kelak engkau akan menjadi orang yang mulia, engkau akan menjadi pemimpin dari rakyat kita, karena ibu melahirkanmu jam setengah enam pagi di saat fajar mulai menyingsing. Kita orang Jawa mempunyai suatu kepercayaan bahwa orang yang dilahirkan di saat matahari terbit, nasibnya telah ditakdirkan terlebih dahulu. Jangan lupakan itu, jangan sekali-kali kau lupakan, Nak, bahwa engkau ini putra Sang Fajar."

Masih ada pertanda lain: ketika Soekarno dilahirkan, Gunung Kelud meletus. Orang meramalkan, "Ini adalah penyambutan terhadap bayi Soekarno." (Adams, 1967:24)

Pihak yang ingin menjatuhkan prestise Soekarno—dalam hal ini orang Belanda—juga menggunakan kepercayaan terhadap genealogi ini dengan jalan mengatakan hal yang sebaliknya. Dalam buku biografinya itu juga dikisahkan (Adams, 1976:25) bahwa pers asing mengatakan Soekarno bukanlah orang Indonesia asli. Ia adalah anak tidak syah dari seorang tuan kebun (orang Belanda) dari perkebunan kopi yang mengadakan hubungan gelap dengan buruh perempuan bumi putra, kemudian menyerahkan anak itu kepada orang lain sebagai anak angkat.

Sudah barang tentu tulisan itu ingin menjatuhkan dan merendahkan martabat Soekarno dengan jalan menggunakan peranan kepercayaan terhadap asal-usul keturunan itu. Dengan merendahkan asal-usul Soekarno ini orang Belanda yakin bahwa prestise Soekarno akan jatuh di mata rakyat Indonesia yang begitu percaya terhadap pengaruh asal-usul seorang raja (presiden). Kepercayaan orang terhadap Soekarno sebagai orang istimewa, khususnya dalam hal genealogi akan hilang.

III. Genealogi Raja dalam Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah

Setelah kita mengetahui adanya gejala kepercayaan lama dalam genealogi dua tokoh terkemuka tersebut di atas, baiklah kita tinjau unsur kepercayaan apa saja yang mewarnai genealogi dalam naskah-naskah Indonesia lama berisi sejarah. Hal ini perlu kita kemukakan terlebih dahulu karena seperti dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1968:7) bahwa masa sekarang ini sebenarnya tidak lain dari pada kelanjutan (atau perpanjangan) atau perpanjangan dari masa lampau yang dalam berbagai bentuk masih tampak di tengah-tengah kita. Bermacam-macam keadaan dan persoalan dewasa ini tidak mungkin dimengerti betul-betul, kalau tidak diketahui latar belakang historisnya, yaitu asal-usulnya, perkembangannya pada waktu yang lalu. Salah pengertian tentang masa sekarang ialah akibat dari ketidaktahuan tentang masa lampau.

Kepercayaan atau alam pikiran orang pada masa lampau tentu hanya dapat diketahui dari peninggalan tertulis masa lalu. Dalam hal ini kita akan mencoba melihatnya dalam karya sastra Indonesia lama yang berisi sejarah peranan kepercayaan dalam genealogi raja.

Salah satu hal yang penting diceritakan dalam sastra Indonesia lama yang berisi sejarah ialah raja dan keturunannya. Cerita mengenai raja

sudah barang tentu dimulai dari genealoginya. Boleh dikatakan bahwa setiap naskah yang tergolong dalam babad, kronik, tambo, silsilah atau hikayat yang berisi sejarah dimulai dengan genealogi ini. Genealogi memang memegang peranan yang penting sekali, tidak saja untuk menentukan seseorang berhak atau tidak menjadi raja juga untuk memuliakan raja itu.

Dalam **Hikayat Banjar** (Ras, 1968:290) diceritakan bahwa raja mereka yang pertama ialah Suryanata. Ia bukanlah manusia biasa. Ia adalah putra yang dibawa oleh malaikat ke luar dari matahari, turun ke pangkuan raja Majapahit waktu raja itu sedang bertapa. Diceritakan bahwa nama Suryanata itu artinya raja matahari. Segala yang di atas bumi dan di laut takluk kepadanya. Martabatnya jauh lebih tinggi dari raja Majapahit. Sedangkan pada waktu itu diceritakan bahwa kerajaan Majapahit adalah suatu kerajaaan yang besar, banyak negeri yang takluk kepada kerajaan itu, seluruh Jawa, Jambi, Palembang, Minangkabau, Mengkasar, Pahang, Patani, Bali, Pasai, dan Campa.

Istri Suryanata itu juga bukanlah manusia biasa yaitu putri yang keluar dari buih, bernama Putri Tunjung Buih. Martabatnya sama keduanya artinya matahari dan air itu serasi. Hanya Putri Tunjung Buihlah yang bisa bersuamikan Raden Suryanata itu. Di samping itu banyak lagi tanda-tanda kebesaran dan keistimewaan raja itu diceritakan.

Agaknya tidak pula kalah istimewanya orang yang menjadi raja di Kutai. Dalam **Kronik Kutai** (Mees, 1935:119) diceritakan bahwa raja Kutai adalah anak dewa yang menjelma. Putra dewa itu keluar dari bola emas yang turun dari langit. Ketika ia keluar dari bola itu tangannya sebelah memegang telur dan tangannya yang sebelah lagi memegang keris emas. Telur yang dibawanya itu kemudian menetas dan keluarlah seekor ayam jago yang besar sekali kesaktiannya. Raja yang ke luar dari bola emas itu bernama Batara Agung Dewa Sakti. Setelah ia dewasa senantiasa kerjanya menyabung ayamnya itu ke mana-mana dan semua ayam raja-raja lain kalah, bahkan ayam raja Cina sendiri dikalahkannya. Namanya jadi termasyhur karena mempunyai ayam yang sakti. Demikian pula keris emasnya itu.

Istrinya tidak pula kurang hebatnya. Diceritakan bahwa Petinggi Ulu Dusun bermimpi ada suara yang memintanya membelah sebatang kayu. Dari kayu itu ke luar seekor naga. Naga itu dipeliharanya dan setelah besar naga itu turun ke sungai. Tidak lama timbullah seorang anak perempuan dari buih. Anak itu diberi nama Putri Tunjung Buih. Putri

inilah yang kawin dengan Batara Agung Dewa Sakti, (Mees, 1935:122—126).

Dalam **Hikayat Raja-Raja Pasai** (Hill, 1960:17) diceritakan bahwa Marah Silu adalah seorang putra dari orang yang lahir secara ajaib. Ibunya seorang putri yang keluar dari batang pohon, bernama Putri Batang, sedang bapaknya seorang putra yang didapatkan dari kepala gajah, bernama Merah Gajah. Dari perkawinan kedua orang yang didapatkan secara ajaib itu lahirlah putra agung Merah Silu.

Merah Silu mendirikan sebuah negeri yang bernama Samudra. Negeri ini terkenal sampai ke Mekah. Nabi Muhammad menyuruh seorang utusan yang bernama Syekh Ismail untuk mengislamkan negeri Samudra itu. Sebelum utusan itu sampai, Merah Silu bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad dan mengajarnya mengucapkan kalimah syahadat. Nabi Muhammad meludahi mulutnya, sehingga ia dengan fasih mengucapkan kalimah syahadat dan membaca kitab suci Al-Quran.

Demikianlah keagungan dan kemuliaan Raja Samudra itu.

Dalam **Sejarah Melayu** (Situmorang, 1952:4) kita jumpai silsilah raja yang lebih kompleks. Mereka mengemukakan bahwa asal-usul raja mereka adalah dari Iskandar Zulkarnain. Garis besar silsilahnya sebagai berikut. Iskandar Zulkarnain dalam usahanya menaklukkan kerajaan-kerajaan lain sampai di negeri Hindi. Raja Kida Hindi yang bernama Putri Syahrul Bariah dipersembahkan kepada Iskandar Zulkarnain atas nasehat dan bantuan Nabi Khidir. Dari perkawinan itu lahirlah seorang putra bernama Aristun Syah. Raja Aristun Syah kawin dengan anak Raja Turkistan yang kemudian berputra seorang bernama Raja Aftas. Diceritakan bahwa anak cucu bagindalah menjadi raja turun-temurun sampai kepada raja yang bernama Terseni Berderas. Dijelaskan lagi dalam silsilahnya bahwa Raja Terseni Berderas itu adalah anak Raja Zimrut, cucu Syah Tersi, cicit Raja Dermanus, piut Raja Ardisir Bikan, anak Raja Kudar Zakuhun, cucu Raja Amtabus, cicit Raja Subur, dan piut Raja Aftas yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya diceritakan, (Situmorang, 1952:11) bahwa Raja Terseni Berderas kawin dengan anak Raja Suran. Dari perkawinan itu lahirlah tiga orang putranya yaitu Raja Hiran yang menjadi Raja di negeri Hindi, Raja Suran pengganti Raja Sulan, dan Raja Pandin, raja negeri Turkistan. Diceritakan bahwa kerajaan yang paling besar ialah kerajaan Raja Suran. Semua raja dari masyrik sampai ke magrib takluk kepada baginda, kecuali benua Cina.

Raja Suran dalam perjalanannya ke negeri di bawah laut bertemu dengan Raja Aftabul Ardh. Setelah diketahui oleh Raja Aftabul Ardh bahwa Raja Suran adalah raja yang besar maka dipersembahkannya putrinya yang bernama Mahtabul Bahr sebagai permaisuri Raja Suran itu. Dari perkawinan itu lahirlah tiga orang anaknya yaitu Bicitram Syah, Paldu Tani, dan Nila Utama. Ketiga putra Raja Suran ini berusaha mencari kerajaan bapaknya sampai di Bukit Siguntang Mahameru. Bicitram Syah kemudian disebut Sang Suparba (Situmorang, 1952: 21—23).

Sang Suparba kawin dengan Wan Sendari anak Demang Lebar Daun yang waktu itu menjadi raja di Palembang. Di ceritakan, sejak saat itu termasyhurlah di segala negeri dalam dunia bahwa anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain adalah keturunan bangsa Hindustan yang turun ke Bukit Siguntang Mahameru, dan sekarang berada di Palembang. Salah seorang anak Raja Sang Suparba inilah yang menjadi raja di Malaka. Hal ini juga diceritakan dalam **Hikayat Hang Tuah.**

Sang Suparba dalam **Hikayat Hang Tuah** (1948:97 dan 139) diceritakan adalah anak Sang Pertala Dewa, raja keindraan yang kawin dengan Kemala Ratna Pelinggam putri seorang raja besar. Perkawinannya ini telah ditakdirkan oleh dewa di keindraan. Dari perkawinan inilah lahir Sang Suparba (Sang Purba) yang kemudian menjadi raja di Bukit Siguntang. Sang Purba kawin dengan seorang putri yang keluar dari muntah lembu dan berputra empat orang yaitu Sang Maniaka sebagai anak yang tertua yang menjadi raja mula-mula di Bintan kemudian di Malaka; Sang Jaya Nantaka raja di Keling; Sang Saniaka menjadi raja di Jawa; dan yang bungsu Sang Satiaka yang menjadi raja di Minangkabau.

Di Kedah sebagaimana diceritakan dalam **Hikayat Merong Mahawangsa** (Saleh, 1970:5—13), raja mereka dihubungkannya dengan raja di negeri Rum. Raja Merong Mahawangsa, saudara raja negeri Rum. Raja Merong Mahawangsa ketika mengantarkan putra raja Rum ke benua Cina untuk melangsungkan pertunangan putra Raja Rum dengan putri raja Cina diserang oleh Garuda. Kapal-kapal mereka tenggelam. Untunglah putra raja Rum dapat selamat dan terdampar di pulau Langkapuri, sedang Merong Mahawangsa terdampar di Langkasuka. Putra raja Rum akhirnya dapat juga melangsungkan perkawinannya dengan putri raja Cina dan kembali ke negeri Rum.

Merong Mahawangsa mendirikan sebuah negeri bernama Langkasuka. Tak lama kemudian Merong Mahawangsa dipanggil oleh raja Rum. Sebelum ia kembali, ia menobatkan anaknya sebagai penggantinya

yaitu Merong Mahawangsa Pudimat. Negeri baru itu kemudian dinamai Zamin Turan. Anak cucunya inilah yang menjadi raja di Kedah Zamin Turan. Raja Merongwangsa Pudimat berputra empat orang, masing-masing menjadi raja di Siam, Perak, Patani, dan yang bungsu di Kedah menggantikan bapaknya, bernama Raja Sri Mahawangsa (Saleh, 1970: 28—40).

Di samping itu kita lihat pula silsilah raja Kedah dari kelahiran yang ajaib. Pada waktu pemerintahan Raja Besiung rakyatnya berontak karena rajanya kejam dan suka makan darah rakyat. Raja tersebut lari ke hutan. Sebagai pengganti Raja Besiung itu didatangkan gajah sakti untuk disuruh mencarikan orang yang berhak menjadi raja. Gajah itu mengambilkan anak yang didapatkan dari hutan. Ia tidak lain adalah anak Raja Besiung (Saleh, 1970:50—63).

Dalam "**Tambo Minangkabau**" (Tambo Minangkabau, Ml. 40:2—5) diceritakan bahwa raja Minangkabau Sultan Sri Maharaja Diraja adalah putra bungsu dari Iskandar Zulkarnain. Dan Iskandar Zulkarnain adalah putra bungsu Nabi Adam.

Diceritakan bahwa Nabi Adam berputra 39 orang. Anak-anaknya itu masing-masing nikah dengan saudaranya, kecuali yang bungsu yaitu Iskandar Zulkarnain. Tuhan telah menakdirkan bahwa putra Nabi Adam yang bungsu menjadi raja turun-temurun. Malaikat membawa putra bungsu itu ke angkasa; semua orang heran melihatnya. Anak itu kelihatan bertanduk emas. Banyak tanda-tanda lain tentang kebesarannya. Ialah yang bernama Iskandar Zulkarnain. Seorang bidadari dari surga diambil oleh malaikat untuk istrinya atas perintah Tuhan. Dari perkawinannya itu lahirlah 3 orang putranya yaitu Sultan Sri Maharaja Ali yang menjadi raja di negeri Rum, Sultan Sri Maharaja Dipang yang menjadi raja di negeri Cina, dan yang bungsu Sultan Sri Maharaja Diraja yang menjadi raja di Minangkabau.

Terakhir kita lihat silsilah raja di Aceh. Dalam **Hikayat Aceh** (Iskandar, 1958:66—71) diceritakan bahwa Raja Syah Muhammad kawin dengan seorang putri yang keluar dari buluh. Dari perkawinan itu Baginda memperoleh seorang anak laki-laki bernama Sultan Ibrahim dan seorang perempuan bernama Putri Sapiah. Saudara Baginda Raja Syah Mahmud kawin dengan putri bungsu dari tujuh orang bidadari yang turun dari kayangan dan berputra dua orang, seorang laki-laki bernama Sulaiman Syah dan seorang perempuan bernama Putri Arkiah. Anak-anak mereka ini satu dengan yang lainnya dikawinkan. Dari ketu-

runan mereka lahirlah raja-raja Aceh, Raja Muzahar Syah, sepupu dari Sultan Perkasa Alam.

Diceritakan bahwa Raja Munawar Syah bapak raja Syah Muhammad dan Syah Mahmud yang disebutkan di atas adalah putra Iskandar Zulkarnain. Raja Munawar Syah kawin dengan putri dari kayangan.

Silsilah keturunan tersebut di atas dimaksudkan untuk meninggikan derajat Sultan Perkasa Alam. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah kutipan di bawah ini:

> "Kata yang bercerita: Adapun Sri Sultan Perkasa Alam Johan berdaulat itu daripada pihak asal nasab baginda raja keindraan itu turun temurun daripada nasab dan bangsa Raja Iskandar Zulkarnain dan daripada asal nasab dan bangsa yang daripada putri baludari yang berdarah putih yang raja keindraan daripada nasab dan bangsa Maha Bisnu yang raja diraja keindraan. Karena bahwa Dasarata Maharaja itu pada suatu zaman mendapat perbudai Seri Rama bernama Putri Mandudari pada perdu buluh betung dan bahwa moyang Seri Sultan Perkasa Alam bernama Raja Syah Mahmud yang pada suatu zaman pendapat putri anak baludari yang berdarah putih yang raja keindraan pada perdu buluh betung jua.
>
> Maka kata yang empunya cerita, jikalau Allah Subhanahu wa Taala hendak mengaruniai akan seorang raja-raja anak putri baludari yang di perdu buluh betung itu daripada anak cucu Maha Bisnu jua. Maka asal nasab Seri Sultan Perkasa Alam berdaulat seperti yang telah disebut ini daripada pihak ayah baginda." (Iskandar, 1958:71—72).

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa genealogi memang memegang peranan penting sekali, tidak saja untuk menentukan seseorang berhak atau tidak menjadi raja, juga untuk memuliakan raja dan mengagungkan raja itu. Hal yang menonjol yang kita jumpai dalam genealogi raja-raja itu dan yang ingin ditonjolkan oleh rakyatnya ialah ketinggian derajat raja mereka. Raja digambarkan tidak sebagai manusia biasa, maka ia dilahirkan bukan oleh manusia biasa. Ia adalah keturunan dewa, raja keindraan, orang yang lahir dari buih, betung atau keturunan raja besar seperti raja Iskandar Zulkarnain. Raja juga orang yang mempunyai banyak keistimewaan, kepintaran, ketangkasan, dan mempunyai benda-benda magis yang orang lain tidak bisa memilikinya. Hal ini juga dapat dilihat dari tanda-tanda ajaib pada waktu ia dilahirkan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa genealogi berfungsi untuk menentukan seseorang berhak untuk menjadi raja. Dengan demikian orang beranggapan bahwa orang biasa yang tidak mempunyai garis ke-

turunan yang istimewa bukan saja tidak mungkin jadi raja, akan tetapi juga akan menimbulkan bencana. Hal ini dengan jelas diceritakan dalam **Hikayat Banjar**, sebagaimana tertera pada kutipan di bawah ini:

> "Kemudian daripada itu maka berkata Ampu Djatmaka, "Hai Aria Magat Sari dan Tumanggung Tatah Djiwa, Aku hendak berbuat berhala kaju tjindana. Itu kita taruh dalam tjandi. Ia itulah kita radjakan pula, kita sembah, karena aku ini bukan asal radja, kalau aku ketulahan mendjadi binasa diriku, engkau sekalian ini pun lumpat binasa, karena meradjakan jang bukan asal husul radja-radja itu. Daripada kajanja mendirikan dirinya radja, tiada akan tiada mendjadi binasa dirinja dan serta meradjakan itu lumpat binasa." (Ras, 1968:13)

Hal ini akan lebih jelas, apabila kita lihat pada peristiwa mengerikan yang diceritakan dalam **Hikayat Merong Mahawangsa.** Raja Kedah yang bernama Awang partia Daria yang juga dikenal dengan nama Raja Besiung telah menimbulkan bencana kepada rakyatnya. Ia dikenal sebagai raja yang zalim dan suka minum darah rakyat. Hal ini terjadi karena memang ia berasal dari keturunan yang tidak baik. Ibunya adalah seorang gergasi (raksasa perempuan). Gergasi ini biasa dilambangkan sebagai orang yang menakutkan dan suka makan orang. Dari gambaran itu dapat kita mengambil kesimpulan bahwa bencana itu terjadi karena raja yang memerintah berasal dari orang yang jahat. Genealoginya dikembalikan pada gergasi, suatu mahluk yang menakutkan. Menteri dan rakyatnya akhirnya mengadakan pemberontakan dan berhasil mengusir raja yang zalim itu (Saleh, 1970:50—59).

Berdasarkan anggapan yang demikian orang berusaha mencari dan mengangkat orang yang benar-benar berhak menjadi raja dari orang-orang yang terkemuka, agung, dan mulia dengan jalan menghubung-hubungkan garis keturunannya kepada hal-hal yang ajaib, dewa atau raja-raja agung di dunia seperti Iskandar Zulkarnain, raja Rum, dan raja Cina. Hal ini tidak bisa disangkal, sebagaimana dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1968:27) bahwa menghubungkan genealogi kepada tokoh-tokoh kitab suci Al-Quran dan dari dunia wayang Purwa (Mahabarata) tidak hanya memperkuat legitimitas wangsa baru, akan tetapi juga untuk menambah sifat sakral magis bagi raja, sehingga silsilahnya kembali kepada para nabi di satu pihak dan kepada para dewa di pihak lain.

Di samping itu ada lagi suatu hal yang tidak kurang pentingnya yang menjadi tujuan penulisan genealogi demikian, yaitu untuk menimbulkan rasa kebanggaan bagi rakyatnya, karena dengan hal itu mereka merasa mempunyai seorang raja yang mulia dan terkemuka. Genealogi yang

demikian dipercayai justru karena hal itu menimbulkan rasa kebanggaan.

Berdasarkan pola berpikir seperti inilah agaknya penulisan genealogi raja dalam sastra Indonesia lama berisi sejarah ini.

Unsur Kepercayaan terhadap Genealogi Raja dalam Dua Cerita yang Berasal dari India

Setelah kita meninjau penulisan genealogi yang terdapat dalam naskah-naskah berisi sejarah serta membicarakan maksud penulisan itu, baiklah kita tinjau pula pengaruh asing, khususnya pengaruh Hindu yang menyebabkan orang pada waktu itu mempunyai pandangan hidup, kepercayaan dan cara berpikir yang demikian. Dua cerita yang berasal dari India, yaitu **Hikayat Pandawa Lima** dan **Hikayat Sri Rama** agaknya dapat kita pergunakan sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana kepercayaan orang Hindu terhadap genealogi rajanya. Kedua cerita tersebut digunakan karena kedua cerita itu amat populer di Indonesia, tidak saja terdapat dalam bahasa Jawa, tetapi juga dalam bahasa Melayu, sedangkan di India cerita itu dianggap suci, jadi benar-benar dipercayai oleh rakyatnya.

Tokoh utama dalam **Hikayat Pandawa Lima** (Hussain, 1964:xi) ialah lima orang bersaudara, yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Sakula, dan Sahadewa; mereka adalah keturunan dewa. Di sini terlihat bahwa genealogi Pandawa Lima dihubungkan kepada para dewa. Dalam cerita itu digambarkan bahwa Kunti sebagai istri Pandu — yang waktu itu bertapa di hutan — menggunakan azimat yang diberikan oleh seorang Brahmana kepadanya untuk mengundang para dewa. Kunti mengundang Dewa Brahma dan dengan dewa ini lahirlah seorang putra yang diberi nama Yudhistira (Darmawangsa); dengan Dewa Vayu (angin) Kunti melahirkan Sang Bima atau Wrekudara (Jawa) dan dengan Dewa Indra, Kunti melahirkan Sang Rajuna (Arjuna). Kunti meminjamkan azimat itu kepada Madri dan dengan dewa kembar (Ashvin) Madri melahirkan anak kembar yang diberi nama Sakula dan Sahadewa. Kelima anak inilah yang terkenal dengan nama Pandawa. Sesudah kelima anak ini dewasa Pandu meninggal dan kelima anak ini dipelihara oleh para Brahma di hutan (Hussain, 1964:4).

Oleh karena Pandawa itu keturunan dewa, mereka memiliki kesaktian yang hebat dan luar biasa dan selalu dilindungi oleh para dewa. Betapa pun hebatnya peperangan dan banyaknya penderitaan, akhirnya tentu

mereka akan muncul sebagai pemenang. Keunggulannya tidak lain karena genealoginya berasal dari dewa tersebut di atas. Sebagai wakil dari para dewa di dunia mereka digambarkan sebagai seorang yang gagah, jujur, dan membela kebenaran.

Demikian juga halnya dengan Rama sebagai tokoh utama dalam **Hikayat Seri Rama,** (Hikayat Seri Rama, 1958). Ia adalah keturunan Dewa Wishnu. Dalam perjuangannya melawan keangkaramurkaan Rawana ia tentu berhasil, walaupun banyak cobaan dan penderitaan yang harus dialaminya. Agaknya kutipan di bawah ini akan memberikan gambaran yang jelas betapa hebat dan mulianya Sri Rama dalam pandangan orang Hindu. Semuanya itu tidak lain, karena Sri Rama adalah Dewa Wishnu yang menjelma ke dunia.

Perhatikanlah kutipan di bawah ini.

> "Adapun akan Sri Rama itoe orang benar, lagi poen boekan barang-barang gagah beraninja dan saktinja pada zaman ini. Segala radja-radja dalam dunia ini ta'loek kepadanja, seorangpoen tiada berani menentang matanja, seperti ia memboenoeh raksasa jang bernama Djagini itoe. Siapakah dari segala radja-radja dalam alam doenia ini jang dapat memboenoeh dia. Dari pada zaman poerbakala segala radja-radja hendak memboenoeh bala tiga ekor itoe dengan beberapa laksa hoeloebalang dan beberapa keti rakjat tiada joega ia mati, dan habislah segala rakjat dimakannja. Dan lagi patik dengar chabar dari pada segala dewa-dewa jang bertapa, adapoen Sri Rama itoelah Maha Bhisnu toeroen mendjelma kepada Dasarata Maharaja, maka demikian saktinya dan soedahlah dianoegrahkan oleh Dewata Mulia Radja Sita Dewi itoe mendjadi istrinja." (**Hikayat Seri Rama,** 1938:56—57)

Dari contoh-contoh yang telah diuraikan di atas jelaslah bahwa keagungan, keunggulan seseorang ditentukan oleh genealoginya. Genealogi memegang peranan penting sekali untuk menentukan status seseorang.

Unsur Kepercayaan terhadap Genealogi Raja Singosari Ken Angrok

Pengaruh kepercayaan Hindu dalam masalah genealogi ini tentu akan lebih terasa pada masyarakat Jawa, karena agama Hindu lebih subur hidupnya di pulau Jawa. Sebagai salah satu contoh baiklah kita lihat kepercayaan masyarakat Jawa dalam genealogi raja Singosari, Ken Angrok.

Dalam genealogi Ken Angrok terdapat beberapa hal yang kurang baik sebagai seorang raja. Ia anak seorang petani yang dibuang oleh ibunya waktu masih kecil dipelihara oleh pencuri, setelah besar ia menjadi penyamun, dan akhirnya ia menjadi raja di Singosari. Karena ia telah menjadi raja, tentu saja asal-usulnya yang tidak baik itu perlu diselubungi dengan kepercayaan yang ada pada waktu itu sehingga ia dianggap sebagai manusia luar biasa. Dengan tujuan inilah agaknya penulis Pararaton mengemukakan asal-usul Ken Angrok berasal dari Dewa dan mempunyai banyak tanda-tanda keistimewaan.

Diceritakan dalam Pararaton (Pane, 1965:74; lihat juga Berg, 1974: 15—16), bahwa Ken Angrok itu ialah anak Brahma dengan seorang perempuan tani di Pangkur. Ibunya takut akan kesaktian anaknya, lalu ditinggalkannya anak itu di sebuah kuburan. Seorang pencuri menemukannya pada malam hari. Anak itu memancarkan cahaya waktu tidur. Ia dibawa oleh pencuri itu dan dididiknya. Setelah besar ia menjadi penyamun yang tidak dapat ditangkap. Pada suatu hari Ken Angrok sampai di Gunung Leyar. Kebetulan para dewa sedang bersidang di situ. Batara Guru menerangkan bahwa Ken Angrok itu adalah putranya dan anak muda itu akan memperkuat Jawa kelak. Selanjutnya diceritakan bahwa seorang Brahmana, Loh Gawe, datang dari India mencari Ken Angrok karena Wishnu memberitahukan kepadanya bahwa dewa itu telah menjelma di Jawa dalam tubuh Ken Angrok. Dengan Brahmana itu Ken Angrok pergi ke rumah Tunggul Ametung dan bekerja pada akuwu itu.

Keistimewaan lain yang diperoleh Ken Angrok (Berg, 1974:17) ialah ia kawin dengan Ken Dedes, seorang wanita yang mempunyai kesaktian yang besar. Ken Angrok melihat pangkuan Ken Dedes itu memancarkan teja berapi. Loh Gawe mengatakan bahwa barang siapa yang mengawini wanita yang demikian, ia akan menguasai dunia. Ken Angrok berhasil membunuh Tunggul Ametung suami Ken Dedes dan ia kawin dengan Ken Dedes.

Demikianlah antara lain keistimewaan genealogi Ken Angrok yang membuktikan bahwa ia bukan manusia biasa dan ia layak menjadi raja. Dan yang lebih penting lagi menghubungkan genealoginya itu dengan dewa ialah agar wibawanya sebagai raja bertambah besar. Inilah suatu cara mengagungkan raja.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian singkat tersebut di atas ialah sebagai berikut.

(1) Kepercayaan masyarakat lama terhadap genealogi raja sangat menentukan kedudukan raja dalam masyarakat. Wibawa raja juga ditentukan oleh genealoginya. Hanya orang-orang keturunan dewa, orang yang berasal dari keturunan raja-raja atau orang-orang yang mempunyai banyak kekuatan magis sajalah yang pantas jadi raja. Dalam masyarakat lama genealogi raja bersifat mitis legendaris. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat waktu itu, sehingga semuanya itu benar-benar dipercayai oleh masyarakat. Hal ini amat penting diketahui untuk menilai suatu historiografi. Kita harus mengetahui kepercayaan yang melatarbelakangi penulisan sejarah tradisional itu terlebih dahulu. Semakin tinggi derajat genealogi seorang raja, semakin tinggi dan mulia pula raja itu dalam pandangan masyarakat. Penulis sejarah tradisional sengaja menghubung-hubungkan asal-usul keturunan raja itu dengan dewa, tokoh-historis legendaris seperti Iskandar Zulkarnain atau kepada tokoh para Nabi seperti Nabi Adam, raja-raja dari negeri yang sudah terkenal kebesarannya seperti raja Rum, raja negeri Cina, raja negeri India, tokoh-tokoh mitis seperti putri yang keluar dari buih, putri yang keluar dari buluh, atau orang yang turun dari atas langit.

Kewibawaan raja ditambah lagi dengan benda-benda magis yang dimilikinya seperti keris, ayam, dan kuda yang diperoleh secara ajaib pula. Ketangkasan, keberanian, dan kepintaran raja harus melebihi manusia biasa. Raja harus di atas segala-galanya dari manusia biasa, tiada yang melebihinya.

(2) Kepercayaan tersebut ternyata sampai sekarang masih terasa, walaupun makin lama makin berkurang, seperti terlihat pada genealogi Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto.

(3) Kepercayaan tersebut nampak dengan jelas dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu, seperti terlihat pada dua cerita yang berasal dari India, yaitu *Hikayat Pandawa Lima* dan *Hikayat Sri Rama*. Pengaruhnya terasa lebih kuat pada masyarakat Jawa seperti terlihat pada genealogi Ken Angrok.

(4) Salah satu tujuan penulisan genealogi raja demikian ialah untuk mengagungkan dan memuliakan raja agar wibawa raja juga bertambah tinggi di mata rakyat. Raja adalah lambang dari kebesaran suatu kerajaan. Hal ini amat penting untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap bangsanya. Pada zaman dahulu orang menganggap bangsa sendiri sebagai yang terkemuka. Sebagai salah satu bukti kebesaran bangsanya ialah ketinggian derajat rajanya. Penilaian kita

terhadap historiografi tradisional itu haruslah pula didasarkan pada tujuan penulisan historiografi itu.

(5) Agaknya penulisan genealogi dalam sastra Indonesia lama berisi sejarah disusun menurut model penulisan genealogi raja-raja di India.

2.2 Iskandar Zulkarnain sebagai Asal Keturunan Raja Melayu

Dalam "Tambo Minangkabau" diceritakan bahwa Iskandar Zulkarnain adalah keturunan raja Minangkabau. Diceritakan bahwa Iskandar Zulkarnain itu adalah anak Nabi Adam yang bungsu. Tuhan memerintahkan kepada malaikat untuk mengambil seorang bidadari dari surga untuk istrinya. Dari perkawinannya itulah lahir tiga orang putranya yaitu Sutan Sari Maharaja Alif yang menjadi raja di benua Rum, Sutan Sari Maharaja Depang yang menjadi raja di benua Cina, dan yang bungsu Sutan Sari Maharaja Diraja yang menjadi raja di pulau Perca menjadi pusat pemerintahannya di Pagaruyung, Minangkabau ini (Tambo Minangkabau, Ml. 489:3—10).

Cerita tersebut di atas tidak saja dapat kita jumpai dalam "Tambo Minangkabau", tetapi juga terdapat dalam pembukaan "Undang-undang Adat Minangkabau" (Djamaris, 1970:87), dan juga sering diucapkan dalam pidato-pidato adat untuk menunjukkan kebesaran kerajaan Minangkabau pada zaman dahulu. Cerita ini amat populer di kalangan rakyat.

Sebelum kita memberikan interpretasi terhadap salah satu episode dalam tambo ini, baiklah terlebih dahulu kita tinjau secara singkat kedudukan Iskandar Zulkarnain dalam kesusastraan Indonesia lama khususnya dan dalam kesusastraan dunia pada umumnya. Dalam kesusastraan Indonesia lama, nama Iskandar Zulkarnain sudah tidak asing lagi. Iskandar Zulkarnain merupakan tokoh historis dan legendaris yang sudah terkenal di dunia, terutama Asia dan Eropa. Secara historis ia hidup dari tahun 356—323 S.M. (Steinberg, 1953:8). Ia menjadi raja di Macedonia pada tahun 336—323 S.M. Kisahnya sebagai raja Macedonia ini telah disusun oleh Harold Lamb dalam sebuah buku yang berjudul *Alexander of Macedon*. Bantam books, New York, 1946. Buku ini telah diterjemahkan oleh Heru Oetomo (Lihat Lamb, 1959). Ia adalah ahli peperangan terbesar yang pernah hidup, penyelidik daerah-daerah yang tiada taranya, dan pemilik kekaisaran yang mahajaya.

Riwayat hidupnya pada mulanya disusun oleh Callisthenes, salah seorang pengiringnya. Kemudian riwayat hidupnya itu banyak dipalsukan

orang, ditambah orang dengan cerita-cerita lain yang berisi banyak fantasi, sehingga riwayatnya yang sesungguhnya jadi kabur. Riwayatnya yang dipalsukan inilah yang disebut Psedo Callisthenes. Riwayatnya itu kemudian merupakan kumpulan berbagai legende yang terdapat di kalangan rakyat di berbagai daerah Asia dan Eropa.

Cerita mengenai Iskandar ini diduga telah ada sejak tahun 300 S.M. dan ceritanya secara lengkap kira-kira pada tahun 200 S.M. Di Barat cerita mengenai Iskandar ini terdapat dalam bahasa Latin, Prancis kuno, Inggris, Prancis, Belanda, Itali, Skandinavia, dan Yunani Modern. Sedang di Timur cerita mengenai Iskandar ini terdapat dalam bahasa Syria, Parsi, Abbysinia, Ibrani, Turki, Urdu, Mesir Lama, Mongolia, Cina, Melayu Kuno, dan sebagainya. (Hussain, 1963:XVIII).

P.J. van Leeuwen pernah menyelidiki perkembangan roman Iskandar Zulkarnain ini yang disusunnya dalam bentuk disertasi, dengan judul, *De Maleische Alexander Roman,* Utrecht, Meppel, 1937.

Di Museum Nasional Jakarta dapat kita jumpai 3 buah naskah yang berjudul "Hikayat Iskandar Zulkarnain", yang berbahasa Melayu dengan tulisan Arab-Melayu. Masing-masing bernomor v.d.W. 112, v.d.W. 113 dan M1.1 (Van Ronkel, 1909:255—260). Untuk lebih jelasnya baiklah kami kutipkan permulaan dari "Hikayat Iskandar Zulkarnain" dengan nomor v.d.W. 113, yang berbunyi sebagai berikut:

> Wa bihi nastacinu bi Lahi ala. Ini Raja Iskandar anak dari cucu Raja Bahman di negeri Rum yang telah disebutkan Allah Subhanahu wa Taala di dalam Qur'an al-a'zim Zulkarnain ayatnya yang mempunyai dua tanduk diperbuatnya manikam. Maka firman Allah Subhanahu wa Taala, "Yas' alunaka an-Zilkarnain, qala sa'attlu 'alaykum min Zulkarnain". Sebermula telah ditanyai segala Yahudi akan dikau ya Muhammad daripada segala hikayat Zulkarnain perinya ia menjalani segala bumi, kata alhadis sahaja ada hikayatnya pada kaum Yahudi dan kepada kaum Ajam dan kuasa di dalam benua Rum. Maka lalu dihikayatkan oleh Nabi Allah segala hikayat barang tiada di dalam hikayat mereka itu."

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa kisah Iskandar Zulkarnain juga terdapat dalam *Al Quran.* Setelah kita selidiki ternyata bahwa kisah Zulkarnain ini memang terdapat dalam *Al Quran* surat yang ke-18, yaitu "Al Kahfi" ayat 83 sampai ayat 101. Agaknya ayat-ayat *Al Quran* inilah yang merupakan salah satu sumber untuk menyusun "Hikayat Iskandar

Zulkarnain'' itu, seperti ternyata dari kutipan yang di atas. Iskandar Zulkarnain dianggap oleh orang Islam sebagai pahlawan pra-Islam. Perhatikanlah permulaan kisah Zulkarnain ini dalam ayat 83 dan 84 surat ''Al Kahfi'' ini, yang artinya sebagai berikut.

83. ''Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah, ''Aku akan batjakan kepadamu tjerita-tjerita tentangnja''
84. Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanja di (muka) bumi dan Kami telah memberikan kepadanya djalan (untuk mentjapai segala sesuatu (Jajasan, 1970:456).

Demikianlah dua ayat dari 19 ayat yang ada alam *Al Quran* tentang kisah Zulkarnain.

Naskah lain tentang ''Hikayat Iskandar Zulkarnain'' ini juga terdapat di perpustakaan Universitas Leiden, salah satu di antaranya, berdasarkan micro-card bernomor Codex Orientalis 1996, telah diterbitkan di Kuala Lumpur atas usaha Khalid Hussain (1969). Dalam hikayat ini diceritakan bahwa Iskandar Zulkarnain ialah anak Raja Darab Rumi, Raja Qilas dan Raja Dawab Parsi. Suatu sumber yang lain menyebutkan bahwa ia anak Raja Qilas dengan tuan Putri Safiya Arqiya. Nama Iskandar timbul dari nama daun kayu yang digunakan untuk mengobati penyakit tuan Putri Safiya Arqiya. Dalam menyebarkan agama Islam ia dibantu oleh Nabi Khidir. Ia berhasil mengislamkan seluruh negeri dari masyrik hingga magrib. Pada akhir pengembaraannya ia kawin dengan Putri Noraini. (Hussain, 1969:369).

Seperti halnya dengan ''Tambo Minangkabau'', dalam *Sejarah Melayu* genealogi raja-rajanya juga dihubungkan dengan Raja Iskandar Zulkarnain, karena bagi masyarakat Melayu, Iskandar Zulkarnain dianggap sebagai raja agung.

Perhatikanlah pula kutipan yang di bawah ini.

> ''Adapun nama kami dan bangsa kami bukannja dari pada bangsa djin dan peri. Bahwa kami ini, bangsa manusia, asal kami dari pada anak tjutju radja Iskandar Dzu'l-karnain, nisab kami dari pada radja Nursirwan, raja masjrik dan magrib dan pantar kami daripada radja Sulaiman 'alaihi's salam dan nama raja ini Bitjitam Sjah dan nama seorang ini Nilai Pahlawan dan yang seorang ini Karna Pandita; dan pedang kami ini tjurik Semandang Kini namanya, dan lembing kami ini Lembuara namanja, jang satu tjap kaju Kempa namanja, dan apabila memberi surat pada radja-radja tjap inilah ditjapkan.'' (Situmorang, 1958:23—24).

Begitu juga halnya dalam "Hikayat Aceh", diceritakan bahwa Iskandar Zulkarnainlah asal raja mereka. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam "Hikayat Aceh", sebuah naskah di Museum Nasional yang bernomor M1. 196, (Van Ronkel, 1909:279—280) yang pada halaman permulaan hikayat ini berbunyi:

> "Sifatnya yang tiada terperi kepujian, maka diketahui Raja Iskandar dengan kerabatnya, bahwasanya ialah raja yang turun temurun dan ialah yang masyhur pada segala alam dan ialah anak cucu Iskandar Zulkarnain. Maka seharusnyalah kuambil akan anakku. Kelakian maka Raja Iskandar Muda pun memberi titah kepadanya".

Sehubungan dengan ini juga dapat kita baca dalam buku *Bustanus Salatin,* karangan Nuru'din ar-Raniri, seperti yang tertera di bawah ini:

> "Maka pada masa yang berbahagia dan pada ketika yang mulia, maka paduka Sri Sultan Iskandar Thani Allaudin Maghayat Shah pun datanglah dari negeri Pahang ke negeri Aceh Darus-Salam. Tatkala itu, adalah umor baginda tujoh tahun. Demi ditilik Raja Iskandar Muda akan Sultan Alauddin Maghayat Shah, maka kelihatanlah chahaya segala kebahagiaan pada mukanya dan segala sifat yang tiada terperi kepujiannya. Maka diketahui Raja Iskandar Muda adalah dengan ilmu firasatnya: bahwasanya ialah Raja Al-Diraja yang turun temurun dan ialah anak chuchu Raja Iskandar Dzu's-Karnain. Maka seharusnyalah ialah kuambil akan anakku". (Iskandar, 1966:36)

Dari uraian di atas dapatlah kita menduga apa latar belakang pengarang- pengarang lama memasukkan legende Iskandar Zulkarnain dalam penulisan sejarah lama. Hal ini tidak lain disebabkan oleh keinginan menghubung-hubungkan kebesaran Raja Iskandar Zulkarnain dengan raja-raja mereka dan menyamakan kedudukan raja-rajanya dengan raja di negeri Rum dan negeri Cina yang sudah terkenal sejak dahulu, seperti yang kita baca dalam "Tambo Minangkabau" tersebut di atas.

Salah satu tujuan penulisan yang demikian ialah untuk mengagung-agungkan dan memuliakan kedudukan raja. Bahwa rajanya berasal dari keturunan raja besar di dunia, bahkan ada pula yang menghubungkannya dengan dewa-dewa dari kayangan. Bagi masyarakat dulu genealogi memegang peranan penting. Keturunannya inilah yang menentukan posisinya dalam masyarakat. Dengan menceritakan garis keturunan raja

yang istimewa ini raja dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai orang yang istimewa dan luar biasa, karena memiliki garis keturunan yang tinggi, sehingga tidak ada orang lain yang menyamainya. Raja digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai *magic power* suatu kekuatan yang luar biasa, karena segala kekuasaan pada zaman dahulu terpusat pada diri raja. Raja harus didewa-dewakan, supaya ia memiliki wibawa dan moral yang tinggi di mata masyarakat, sehingga ia benar-benar dihormati oleh rakyatnya. Inilah salah satu tujuan penulis sejarah dalam naskah-naskah berisi sejarah.

Pembaca yang teliti ataupun penyelidik-penyelidik barat banyak yang kecewa meneliti naskah-naskah berisi sejarah ini. Salah satu di antaranya karena genealogi raja-rajanya itu tidak cocok, peristiwa-peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi bercampur dengan legende. Akan tetapi hal itu amat berharga, karena kita dapat mengetahui sikap mental, pandangan hidup, kepercayaan, cara berpikir, serta gambaran umum tentang perasaan dan angan-angan masyarakat pada waktu itu. Masyarakat pada waktu itu terlalu berpedoman kepada garis keturunan yang nantinya menimbulkan pula kasta-kasta atau golongan-golongan dalam masyarakat berdasarkan garis keturunan ini. Penulisan sejarah dalam naskah berisi sejarah ini disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat pada waktu itu. Dengan demikian naskah-naskah berisi sejarah itu penting juga bagi penyelidikan kebudayaan.

2.3 Struktur Tambo Minangkabau

Tinjauan struktural menitikberatkan penelitian secara keseluruhan. Kita hanya dapat memahami suatu unsur dalam suatu karya sastra apabila unsur itu dihubung-hubungkan dengan unsur lainnya dalam keseluruhan karya sastra itu. Untuk mengetahui unsur sejarah dalam Tambo Minangkabau (selanjutnya disingkat TM) hendaklah dihubungkan dengan unsur-unsur lain yang ikut membangun karya TM itu secara keseluruhan. Dalam rangka ini perlu diketahui latar belakang, kedudukan, dan tujuan penulisan TM itu. Semuanya itu erat hubungannya dalam rangka memahami TM sebagai suatu karya secara keseluruhan.

Kata "tambo" berarti sejarah, silsilah keturunan, riwayat zaman dahulu. Kata *tambo* juga sering disebut *tarambo*. Agaknya kata ini sama pengertiannya dengan kata *babad* dalam sastra Jawa. Dengan pengertian ini orang akan berkesimpulan bahwa dalam TM itu tentu akan ditemui gambaran sejarah (historiografi) Minangkabau zaman dahulu kala, baik

mengenai silsilah keturunan raja Minangkabau maupun peristiwa-peristiwa dari suatu zaman ke zaman yang lain. Hal ini sudah barang tentu menarik perhatian para ahli sejarah Minangkabau.

Beberapa ahli sejarah Minangkabau setelah mencoba menggali fakta-fakta sejarah dalam TM mengalami kekecewaan. Lima orang ahli sejarah Minangkabau dalam bukunya yang berjudul: *Sejarah Minangkabau,* mengatakan bahwa dalam TM itu hanya terdapat 2% fakta sejarah yang tenggelam dalam 98% mitologi[1]. Kelemahan-kelemahan lain dari TM dikatakannya bahwa cerita dalam TM itu terdapat dalam beberapa versi karena setiap orang bebas menyisipkan pandangan dan pendapat pribadi maupun pendapat umum yang sedang berpengaruh pada suatu ketika di dalam masyarakat. Dengan kata lain isi TM sukar dipertanggungjawabkan keasliannya sebelum dilakukan penelitian yang mendalam. Di samping itu dalam TM tidak terdapat angka-angka tahun karena faktor waktu tidak pernah memainkan peranan penting dalam masyarakat lama. Peneliti-peneliti sejarah itu juga sadar bahwa TM belum diselidiki secara ilmiah karena hal itu menghendaki dedikasi yang besar, di samping keahlian yang besar pula, juga menghendaki waktu yang lama dan ketekunan kerja yang tidak sedikit (Mansoer, 1970: 38—39).

Kekecewaan tersebut sebetulnya timbul karena belum dijelaskan bagaimana kedudukan cerita, termasuk jenis cerita apa TM itu, sifat-sifat penulisannya dan sebagainya. Sebelum melakukan penelitian terhadap sesuatu karya hendaklah dijelaskan terlebih dahulu karya apa yang kita nilai itu. Dalam hal ini harus dijelaskan terlebih dahulu karya apa TM itu. Apakah TM karya sejarah atau bukan? Apakah TM dapat dinilai begitu saja dengan norma-norma sejarah, ataukah penilaian itu harus memperhatikan segi-segi lain dari kebudayaan Indonesia. Faktor apakah yang telah memberi bentuk pada TM itu?

Penilaian terhadap TM dari sudut sejarah sebagaimana telah dilakukan oleh ahli-ahli sejarah tersebut di atas ternyata tidak cocok dan banyak kelemahannya karena banyak norma-norma sejarah yang tidak terdapat dalam TM itu. Hal ini lebih meyakinkan kita bahwa TM memang bukan karya sejarah. Itulah sebabnya tidak tepat ukuran-ukuran dalam sejarah diterapkan dalam TM atau karya lain yang sejenis dengan itu.

---

[1]Pendapat ini agaknya didasarkannya pada dugaan M.O. Parlindungan dalam bukunya *Tuanku Rao* (lih. Parlindungan, 1964:516). Pendapat ini ditegaskannya lagi dalam kata sambutan buku *Sejarah Minangkabau* (lih. Mansoer, 1970:IX).

Apabila latar belakang, kedudukan, jenis cerita, tujuan penulisan dan ciri-ciri khusus lainnya telah dijelaskan secara saksama dapatlah kita memahami secara wajar mengapa hal itu demikian. Kelemahan-kelemahan TM seperti dikemukakan oleh ahli sejarah Minangkabau tersebut di atas bukanlah merupakan kelemahan TM akan tetapi merupakan ciri atau sifat karya itu. Memang demikianlah ciri-ciri atau sifat karya sastra lama atau dengan istilah lain historiografi tradisional. Penilaian kita terhadap TM itu hendaklah pula kita dasarkan pada ciri atau sifat penulisan karya semacam itu.

Tambo Minangkabau dapat dianggap sebagai suatu karya sastra sejarah, yaitu suatu karya sastra yang ada unsur sejarahnya. Kartodirdjo menyebut karya sejenis TM ini sebagai historiografi tradisional (Kartodirdjo, 1968) yaitu penulisan sejarah menurut pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun. Dalam hal ini TM merupakan penulisan sejarah Minangkabau menurut pandangan dan kepercayaan orang Minangkabau sendiri secara turun-temurun. Denan demikian TM tidak lain merupakan cerita sejarah Minangkabau yang disampaikan oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak dahulu kala dan diterima begitu saja oleh anak cucunya dan mereka percaya. Hal itu kemudian dituliskan berupa naskah yang biasa disebut Tambo Minangkabau. Karena adanya unsur kepercayaan dan pandangan masyarakat itulah maka dalam TM itu kita temui fakta sejarah bercampur dengan mite, legende atau dongeng. Ini adalah suatu ciri sastra sejarah. Ciri lain ialah cerita terdapat dalam beberapa versi. Hal ini disebabkan karena cerita lama itu merupakan milik bersama, milik masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun sehingga setiap orang dapat saja menambah hal-hal yang dapat menunjang ide atau tujuan pokok cerita. Semuanya itu adalah ciri atau sifat sastra lama bukan kelemahan cerita itu. Kita harus menilai, menghargai, dan menafsirkan cerita atau karya sastra itu berdasarkan sifat, ciri, dan tujuan karya sastra itu digubah.

Pengertian sastra dalam filologi ialah segala sesuatu yang disampaikan secara tertulis (tulisan tangan). Peninggalan tertulis pada kertas, daun lontar atau kulit kayu itu biasa disebut naskah (bahasa Belanda *handshrift;* bahasa Inggris *manuscript*). Semua naskah ini dianggap hasil sastra lama. Berdasarkan hal itu TM merupakan karya sastra lama karena TM diwariskan berupa naskah. Sedang dalam pengertian ilmu sastra modern, sebagaimana sudah umum diketahui bahwa unsur utama karya sastra itu ialah fiksi (Hough, 1966:43) atau imaginasi (Wellek, 1962:22). Hal ini dapat kita sebut dengan istilah *rekaan*. Daya imaginasi ini dapat

mereka. Sedang cerita mengenai seluk-beluk adat dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi agar adat dipandang tinggi kedudukannya dan diyakini orang kebenarannya.

Cerita-cerita khayal seperti mite, legende, etimologi rakyat atau dongeng mempunyai peranan yang amat penting jika ditinjau dari sudut tujuan pengarang memasukkan cerita itu. Unsur khayal dan dongeng itu tidak dapat dipisahkan dari hasil-hasil sastra Melayu lama, malah unsur-unsur itu merupakan satu bagian yang penting serta membayangkan pula segala kepercayaan dan pegangan ahli-ahli masyarakat yang melahirkan hikayat-hikayat tersebut, di samping memperlihatkan juga peringkat peradaban yang sudah dicapai oleh masyarakat yang berkuasa itu (Saleh, 1970:xliv—xxv).

Tujuan cerita TM ini sesuai pula dengan fungsi sastra pada umumnya. Fungsi sastra itu tidak lain ialah menyenangkan dan berguna (kutipan dari pendapat Horace: *dulce et utile.* Wellek, 1962:30). Menyenangkan karena cerita-cerita TM memberikan cerita yang dapat menimbulkan rasa kebanggaan kepada orang Minangkabau baik mengenai negeri, nenek moyang, dan adat istiadatnya. Berguna karena isi TM itu mengandung ide atau buah pikiran yang luhur dan tinggi, pertimbangan-pertimbangan yang dalam tentang sifat baik dan buruk dan pandangan yang jauh ke depan.

Itulah sebabnya cerita tentang asal-usul nenek moyang mereka dan cerita mengenai seluk-beluk adat dibumbui, diwarnai, dan ditambah-tambah dengan hal-hal yang dapat menambah ketinggian dan keagungan nenek moyang dan negeri mereka. Dengan demikian dapatlah pula kita memahami mengapa mitos Iskandar Zulkarnain sebagai asal keturunan raja-raja dalam TM, *Sejarah Melayu, Hikayat Aceh,* dan *Hikayat* Banjar (lih. Djamaris, 1973) atau mitos raja-raja di negeri Rum dan Cina sebagai asal raja di negeri Kedah digunakan dalam menggubah penulisan silsilah keturunan raja mereka. Hal ini tidak lain untuk meninggikan derajat dan mengagungkan raja mereka. Sudah barang tentu hal ini akan menimbulkan rasa kebanggaan pada rakyat dan masyarakat tersebut. Demikian pula cerita mengenai negeri. Pandangan masyarakat terhadap daerahnya besar pengaruhnya dalam penulisan sastra sejarah itu. Masyarakat tradisional selalu memandang daerahnya sebagai yang tertinggi sehingga corak cerita yang dihasilkan diwarnai oleh pandangan masyarakat itu.

Tambo Minangkabau merupakan sumber pengetahuan yang berharga yang memberikan gambaran Minangkabau masa lalu yang dapat mem-

bantu kita mengetahui kepercayaan, pandangan hidup, cara berfikir, adat-istiadat dan sebagainya. Hanya dengan mengetahui latar belakang, kedudukan, jenis dan tujuan penulisannya TM baru dapat digunakan sebagai sarana untuk penelitian ilmiah bukan sastra seperti sejarah antropologi dan sosiologi. Dalam hal penggunaan karya sastra sebagai sarana penelitian sejarah, agaknya perlu kita perhatikan pandangan Teeuw ini:

> "Banyak teks sastra Indonesia bersifat sejarah, mengandung bahan-bahan sejarah, mirip dengan sejarah, mencipta bayangan atau citra sejarah, dan seterusnya. Oleh karena itu sejarawan seringkali tertarik oleh teks semacam itu (babad, sejarah dan lain-lain) dan seringkali kecewa pula: sebab ternyata data faktual teks semacam itu seringkali tidak ada, atau sedikit sekali. Dalam hal ini harus dibedakan antara teks susastra dan teks bukan susastra. Dalam teks susastra yang membina dunia rekaan tertentu, sejarawan harus sangat hati-hati. Hal-hal dan fakta-fakta cerita hanya mendapat makna dalam keseluruhan makna karya sastra itu. Kita harus memahami karya sastra sebagai dunia makna." (Teeuw, 1978:87).

Perlu dijelaskan di sini tentang pendapat yang mengatakan bahwa cerita TM terdapat dalam beberapa versi dan isi cerita sukar dipertanggungjawabkan karena setiap orang bebas menyisipkan, menambah atau mengurangi isi cerita sesuai dengan pandangan dan kepercayaannya, sebagaimana telah dikemukakan di atas, sebetulnya ada batas-batasnya juga, yaitu apabila tidak mengubah inti atau pokok carita, sebab hal itu merupakan suatu pantangan bagi masyarakat lama untuk dengan sengaja mengubah cerita atau segala sesuatu yang dianggap pusaka nenek moyang, karena orang takut kena kutuk nenek moyang. Hal ini dengan jelas dapat kita ketahui pada kata penutup salah sebuah naskah TM. Perhatikanlah kutipan yang di bawah ini:

"Tamat alkitab terambo segala alam, terambo Datuk Makhudum Sati, ialah turun temurun daripada Datuk Katumanggungan serta Datuk Perpatih Sabatang di atas daulat yang dipertuan sati. Itulah nan dipakai tiap-tiap nagari dan laras dan luak dan tiap-tiap suku dan lalu ke batang rantau. Dan jikalau diubahi pusaka yang tersebut ini dek luak atau laras atau nagari atau dek rantau atau suku dimakan beribu kali biso qawi daulat yang dipertuan sati.

Tamat alkalam bi'l-khairi fi yaumi Salasa pada Zulqaidah tahun 1358. Pakan Rabaa pada Juni tahun 1891." (TM, Cod. Ro. 6067, hal. 105).

Inilah yang memberi jaminan kepada kita bahwa isi TM dapat dipercayai keasliannya karena tradisi melindunginya. Tiada orang yang berani mengubah amanat, cerita atau benda pusaka nenek moyang karena orang takut kena kutuk. Kutukan nenek moyang merupakan hal yang paling ditakuti.

Jelaslah sekarang bahwa bercampur aduknya fakta sejarah dengan mite, legende, etimologi rakyat atau dongeng, berbeda-bedanya isi cerita dengan kata lain cerita ditulis dalam beberapa versi, tidak terdapatnya angka tahun, tidak tersusunnya cerita secara kronologis, dan banyaknya hal-hal yang hanya bersifat menonjolkan leluhur, ketinggian kedudukan adat dan negeri merupakan ciri atau sifat umum karya sastra sejarah atau historiografi tradisional seperti TM ini. Hal itu bukanlah merupakan kelemahan karya itu melainkan ciri atau sifat karya itu. Berdasarkan ciri atau sifat-sifat itulah TM ditafsirkan, dinilai, dan dihargai. Dengan demikian barulah kita menempatkan karya TM pada proporsinya dan menilainya dengan sewajarnya.

Husein Djajadiningrat memberikan penghargaan kepada sastra sejarah ini. Sastra sejarah yang disebutnya *local tradition* itu adalah sumber sejarah yang berharga. Tanpa Hikayat *Raja-raja Pasai* dan *Sejarah* Melayu, tokoh Malik Al-Saleh yang batu nisannya terdapat di Samudra Pasai tidak dapat dipastikan siapa dia (Soedjatmoko, 1968: 75—76). Demikian pula agaknya Aditiawarman yang patungnya terdapat di Padang Reco, Batang Hari dan sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta atau tempat-tempat bersejarah lainnya seperti Batu Batikam, Balai Adat atau Kubu Rajo di daerah Kabupaten Tanah Datar akan lebih jelas keterangannya, apabila dihubungkan dengan cerita-cerita dalam TM.

Sekarang baiklah kita tinjau struktur isi TM ini. Berdasarkan sebuah naskah yang terdapat di Museum Pusat Jakarta, bernomor M1. 40/Bat. Gen. 40 (Sutaarga, 1972: 223 RU Eonkwl, 1909:5007 yang kami anggap dapat mewakili naskah-naskah tambo lainnya, isinya dapat kita golongkan dalam 21 episode. Kedua puluh satu episode itu boleh dikatakan episode pokok dalam TM, karena berdasarkan hasil penelitian, hampir setiap naskah TM memuat episode tersebut.

Episode tersebut adalah sebagai berikut.

A. Undang-undang 9 pucuk dan pembagiannya
B. Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama berasal dari Iskandar Zulkarnain, anak Nabi Adam yang bungsu, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja

C. Munculnya tiga nagari, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam dan Luak Lima Puluh Koto
D. Ke luar rusa dari laut dan sebab-sebab nagari bernama Periangan Padang Panjang
E. Mendirikan balai adat dan mesjid sebagai tempat (lambang) berlakunya hukum adat dan hukum syarak
F. Silsilah datuk yang bertiga yaitu Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih nan Sabatang, dan Datuk Sri Maharajo Nego nan Sikalab Dunia
G. Kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu
H. Pembagian negeri dalam dua laras yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago
J. Asal-usul nagari bernama Pagaruyung
K. Asal-usul negeri bernama Minangkabau
L. Nasehat Datuk Suri Dirajo
M. Ciri-ciri kebesaran tiap nagari
N. Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago
O. Perang dengan Belanda di Pariaman
P. Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan
Q. Ciri-ciri luak
R. Teka-teki kayu tataran
S. Teka-teki unggas
T. Nasehat Datuk Perpatih nan Sabatang
U. Nasehat Datuk Katumanggungan

Di samping kedua puluh satu episode tersebut di atas dalam beberapa naskah masih terdapat episode lain yaitu episode Cerita Nur Muhammad; Cerita penciptaan manusia pertama Nabi Adam dan Siti Hawa; Nama raja-raja yang berasal dari keturunan raja di Pagaruyung; dan Tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja. Keempat episode ini kami anggap episode tambahan saja, bukan episode pokok, karena dari 47 naskah yang diteliti, hanya 4 atau 5 naskah saja yang memuat episode tersebut.

Kedua puluh satu episode itu isinya berkisar pada 3 masalah pokok yaitu masalah yang berhubungan dengan nenek moyang, negeri dan adat Minangkabau. Dalam rangka ketiga masalah pokok inilah TM disusun. Sekarang baiklah kita coba menggolongkan kedua puluh satu episode tersebut dalam masalah pokok itu.

Pertama masalah yang berhubungan dengan nenek moyang orang Minangkabau. Dalam masalah ini kita jumpai episode-episode B F J K O R S. Episode tersebut mengenai:

B. Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama berasal dari Iskandar Zulkarnain, anak Nabi Adam yang bungsu, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja;
F. Silsilah datuk yang bertiga yaitu Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih nan Sebatang, dan Datuk Sri Maharajo Nego nan Sikalab Dunia;
J. Asal-usul negari bernama Minangkabau;
K. Peristiwa datangnya enggang dari laut;
O. Perang dengan Belanda di Pariaman;
R. Teka-teki kayu tataran; dan
S. Teka-teki unggas.

Dalam episode-episode tersebut di atas tidak saja diceritakan tentang asal-usul keturunan raja Minangkabau yang bersifat mitis, juga cerita-cerita yang berhubungan dengan kepintaran, kebijaksanaan dan keberanian raja atau nenek moyang orang Minangkabau. Dalam rangka inilah kita lihat fungsi episode asal-usul negeri bernama Minangkabau, episode perang dengan Belanda di Pariaman, dan episode teka-teki. Yang paling ditonjolkan dalam cerita itu ialah dua tokoh penyusun adat Minangkabau yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang.

Kedua, masalah yang berhubungan dengan negeri Dalam masalah ini kita jumpai episode C, D, H, I, J, M, N, dan Q. Untuk jelasnya kita sebutkan judul episode tersebut.

C. Munculnya tiga nagari yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Koto;
D. Ke luar rusa dari laut dan sebab-sebab nagari bernama Pariangan Padang Panjang;
H. Pembagian negeri dalam dua laras yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago;
I. Asal-usul nagari bernama Pagaruyung;
J. Asal-usul negeri bernama Minangkabau;
M. Ciri-ciri kebesaran tiap-tiap nagari;
N. Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago; dan
Q. Ciri-ciri luak.

Dalam episode-episode tersebut diceritakan tentang munculnya negeri asal bersamaan dengan kedatangan raja Minangkabau ke sana. Sebelumnya negeri itu masih berupa laut. Jelaslah, bahwa sebelum kedatangan raja Minangkabau beserta pengiringnya itu belum ada orang yang menghuni negeri itu. Negeri itu juga diberi nama oleh nenek moyang orang Minangkabau sendiri. Dijelaskan pula negeri asal, batas-batas,

dan sifat-sifat negeri itu. Semuanya itu dimaksudkan untuk menimbulkan kesadaran bahwa merekalah penduduk asli yang berhak terhadap negeri itu. Kesadaran ini akan menimbulkan rasa cinta terhadap negeri sendiri.

Yang terakhir, yang ketiga, masalah yang berhubungan dengan adat. Dalam masalah ini kita jumpai episode A, B, G, L, P, T, U. Episode tersebut berjudul:

A. Undang-undang 9 pucuk dan pembagiannya;
B. Mendirikan balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak;
G. Kewajiban mematuhi penghulu dan macam-macam penghulu;
L. Nasehat Datuk Suri Dirajo;
P. Asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan;
T. Nasehat Datuk Perpatih nan Sabatang; dan
U. Nasehat Datuk Katumanggungan.

Dalam episode tersebut diceritakan bahwa kedudukan undang-undang Minangkabau sama dengan kedudukan undang-undang negeri besar di dunia. Dasar adat Minangkabau itu kuat karena berdasarkan atas hukum syarak yang bersumber pada Al-Quran dan hadis nabi. Balai adat dan mesjid merupakan lambang berlakunya hukum adat dan hukum syarak. Semuanya itu menggambarkan ketinggian kedudukan adat Minangkabau. Hal ini dimaksudkan agar undang-undang dan adat dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh warganya.

Secara ringkas dapat kita simpulkan bahwa ketujuh episode itu berfungsi mengukuhkan kedudukan adat di samping syarak; mengukuhkan berlakunya adat mengenai harta pusaka diwariskan kepada kemenakan; dan mengukuhkan kedudukan penghulu sebagai pemimpin atau kepala suku berdasarkan adat.

Ketiga masalah pokok ini penting sekali bagi terujudnya kesadaran berbangsa bagi suku bangsa Minangkabau. Hal penting yang menentukan terujudnya suatu bangsa, betapa pun kecilnya bangsa itu ialah adanya ikatan persamaan bagi sekelompok manusia, yaitu persamaan turunan, persamaan darah, persamaan negeri, dan persamaan adat istiadat. Ketiga masalah pokok dalam TM sebagaimana telah disinggung secara singkat di atas, memang bertujuan mengujudkan persamaan-persamaan itu. Di samping itu cerita-cerita yang disajikan itu dimaksudkan pula untuk menimbulkan persamaan kesadaran, persamaan pikiran, persamaan pandangan hidup, dan persamaan kemauan. Iniah salah satu hal yang penting dalam TM. Memang demikianlah syarat-syarat terujudnya

suatu bangsa, sebagaimana yang diuraikan oleh Muhammad Tauchid dalam sebuah karangannya yang berjudul, "Nasionalisme Kemanusiaan, Nasionalisme Taman Siswa." Menurut Tauchid, bangsa ialah sekelompok manusia yang bersatu oleh ikatan-ikatan kesamaan: a. obyektif: persamaan turunan, persamaan darah, persamaan negeri, bumi dan iklim, persamaan negara; b. subyektif: persamaan kesadaran, persamaan pikiran, persamaan kemauan (Tauchid, 1976:91).

Rasa cinta terhadap negeri dan rasa bangga terhadap bangsanya selalu ditekankan oleh penulis tambo dalam TM itu terutama dalam nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Datuk Suri Dirajo, Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan. Dikatakan oleh Datuk Suri Dirajo bahwa orang Minangkabau itu sama semuanya, tiada yang lebih dan tiada yang kurang. Oleh sebab itu janganlah berdengki-dengkian antara sesama orang Minangkabau. Orang Minangkabau itu hina sama hina, malu sama malu, mulia sama mulia. Oleh karena itulah dianjurkan agar orang Minangkabau itu selalu bersatu dan jangan sekali-sekali bercerai-cerai (TM, M1. 40, hal. 13—14). Sehubungan itu, perhatikanlah nasihat Datuk Perpatih nan Sabatang di bawah ini.

> "Maka tatkala Datuk Perpatih nan Sabatang akan hampir mati maka dipanggilnya tiap-tiap nagari seorang sekoto dan selaras Budi Caniago. Maka berkata beliau kepada penghulu, 'Pegangkan petaruh hamba, hai segala yang berbicara akan selapan patah kata:
>
> pertama kasih engkau pada negeri,
> kedua kasih engkau pada isi negeri,
> ketiga kasih engkau pada orang kaya,
> keempat kasih engkau pada orang tua,
> kelima kasih engkau pada orang berilmu,
> keenam kasih engkau pada orang gadang,
> ketujuh kasih engkau pada segala penghulu yang benar
> kedelapan kasih engkau kepada orang yang mempunyai bicara.
>
> Itulah nan tinggi di dalam negeri. Maka janganlah engkau ubahi sepeninggal aku, supaya selamat pekerjaan engkau selama-lamanya." (TM, M1. 40, hal. 20).

Rasa cinta terhadap negeri dan rasa bangga terhadap bangsa akan menimbulkan kesadaran berbangsa yang tinggi. Di samping itu cerita TM berfungsi mempersatukan pandangan hidup, cara berpikir dan tindakan,

sehingga akan lebih membangkitkan bangsa ke kesadaran nasional. Demikianlah agaknya fungsi TM itu.

Karena mengandung unsur-unsur yang penting itu, TM mendapat penghargaan yang tinggi dalam masyarakat tradisional. Naskah-naskah TM dianggap benda pusaka yang tinggi nilainya. Tidak sembarang orang yang bisa memiliki naskah TM itu. Ceritanya populer di kalangan rakyat dan merupakan cerita kebanggaan bagi orang Minangkabau.

Kesimpulan

1) Tambo Minangkabau ialah suatu karya sastra yang ada unsur sejarahnya. Dengan demikian TM termasuk dalam golongan sastra sejarah. Istilah lain untuk sastra sejarah ini ialah historiografi tradisional. Tambo Minangkabau bukanlah karya sejarah.
2) Unsur sejarah dalam TM telah bercampur dengan unsur lain seperti mite, legende, dan dongeng.
3) Tambo Minangkabau berfungsi menyatukan pandangan orang Minangkabau terhadap asal-usul nenek-moyangnya, asal-usul negerinya, dan adat-istiadatnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan masyarakat dalam satu kesatuan. Mereka merasa bersatu karena seketurunan, seadat, dan senegeri.
4) Tujuan penulisan TM ialah untuk menimbulkan rasa kebanggaan orang Minangkabau terhadap nenek moyangnya, adat-istiadatnya, serta menanamkan rasa cinta terhadap negerinya, bukan untuk menceritakan peristiwa yang betul-betul pernah terjadi.
5) Tambo Minangkabau dapat dipercayai keasliannya karena TM dianggap sebagai warisan budaya nenek moyang yang sangat berharga, sehingga tidak ada orang yang berani mengubah pokok isinya. Perbedaan antara satu naskah dengan naskah yang lainnya hanya perbedaan kecil saja yang tidak mengubah pokok isinya.
6) Isi TM dapat kita golongkan dalam tiga masalah pokok yaitu (1) masalah yang berhubungan dengan keturunan, (2) masalah yang berhubungan dengan negeri, dan (3) masalah yang berhubungan dengan adat.

2.4 Unsur Mite, Legende, Teka-teki, dan Dongeng dalam Tambo Minangkabau

Dalam tambo Minangkabau kita jumpai unsur cerita rakyat berupa mite, legende, etimologi rakyat, dan teka-teki di samping juga pengguna-

an ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. dengan maksud agar cerita lebih dipercayai orang.

Sebelum kita bicarakan secara mendalam seberapa jauh unsur-unsur cerita rakyat itu terjalin dalam cerita Tambo Minangkabau, ada baiknya terlebih dahulu kita jelaskan definisi atau batasan pengertian terhadap istilah-istilah itu, khususnya mite, legende, dan etiologi rakyat, sedang terhadap teka-teki dan dongeng agaknya tidak perlu dijelaskan lagi.

Banyak para ahli telah mengemukakan batasan pengertian terhadap mite dan legende ini, di antaranya dapat kami kemukakan di sini batasan pengertian yang dikemukakan oleh Emeis, William R. Bascom, Hooykaas, di samping juga berdasarkan uraian dalam *Cassels Encyclopaedia of World Literature* dan dalam *Standard Dictionary of Folklore.*

Menurut Emeis (Emeis, 1971:3) mite yaitu cerita yang kuno-kuno dari zaman manusia masih merasai persatuan dengan alam dan kejadian gaib berkelilingnya. Mite itu melukiskan kelahiran bangsa, pertemuan orang tua-tua dengan dewa-dewa, roh dan sebagainya, kurnia dan sengsara yang diperoleh daripadanya, perjanjian dan larangan yang diadakan. Mite itu tidak berdasarkan pikiran logis, melainkan perasaan, pikiran mitis, yang kita manusia zaman modern ini tidak punya lagi. Banyak dari mite itu masuk agama bangsa-bangsa.

Sedang legende menurut Emeis yaitu cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah, setengah angan-angan.

Apa yang kemukakan oleh Emeis itu masih agak kabur. Agaknya apa yang dikemukakan oleh William R. Bascom lebih jelas. Menurut William R. Bascom (lihat Dananjaya. t.t., hal. 6), mite adalah cerita yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi, serta suci. Mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk setengah dewa, terjadinya di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Masa terjadinya sudah lampau sekali.

Sedang legende adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, ia ditokohi oleh manusia biasa walaupun ada kalanya sifat-sifat luar biasa, atau sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya legende adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Waktu terjadinya belum begitu lampau.

Menurut C. Hooykaas (Hooykaas, 1952:117) mite adalah cerita dewa-dewa. Biasanya cerita yang disebut mite itu bersumberkan keagamaan yang merupakan kepercayaan asal-usul sesuatu bangsa atau keturunan. Cerita ini pula mengandung unsur-unsur ajaib. Sedang legende yaitu

dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah, dongeng tentang sesuatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan seorang yang amat taat kepada ibadatnya atau dengan seorang yang mengembangkan agama. Biasanya dongeng ini menceritakan sesuatu hal yang ajaib, kejadian yang menandakan kesaktian.

Dalam *Cassels Encyclopaedia of World Literature* kita dapat menemukan keterangan yang dapat digunakan sebagai kriteria mite dan legende itu. Mite (Steinberg, I, 1954:372—377) ialah cerita yang bersifat suci, penuh kegaiban dan kesaktian, dan mempunyai dasar sejarah. Tidak banyak bedanya dengan mite, legende (Steinberg, I, 1954: 339—340) juga merupakan cerita yang titik beratnya tidak diletakkan pada fakta sejarahnya tetapi pada peristiwa yang ajaib dan menakjubkan terhadap kehidupan orang-orang suci. Legende bukan cerita sejarah, hanya saja mengandung sedikit unsur sejarah, akan tetapi secara turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercayai orang sebagai suatu yang betul-betul pernah terjadi. Di samping itu legende dapat juga berupa cerita tentang seorang tokoh yang asal-usulnya sangat ruwet, yang boleh dikatakan tidak mungkin ditelusuri karena penuh berisi keajaiban dan menakjubkan.

Tidak banyak bedanya dari apa yang dijelaskan dalam *Gassells Encyclopaedia of World Literature* mengenai mite dan legende tersebut, dalam *Standard Dictionary of Folklore* juga dijelaskan bahwa batas pengertian antara mite dan legende itu kabur. Perbedaannya dijelaskan bahwa tokoh cerita dalam mite ada dewa atau Tuhan. Dengan demikian mite itu mempunyai latar belakang agama, sehingga dianggap suci (Leach, 1950:612 dan 778).

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa batas pengertian antara mite dan legende itu tidak begitu banyak dan masih kabur. Meskipun demikian dapat ditarik kesimpulan untuk menentukan kriteria suatu mite dan legende itu. Kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan ciri mite itu ialah suatu cerita yang bersifat suci, gaib dan sakti, dipercayai betul-betul terjadi, dan tokoh pelakunya dihubungkan dengan dewa atau Tuhan, dan mempunyai latar belakang sejarah. Sedang legende, sama dengan mite hanya saja tidak dianggap suci, tidak ada tokoh pelaku dewa atau Tuhan.

Sekarang kita coba pula menjelaskan apa yang dimaksud dengan etimologi rakyat. Etimologi rakyat yaitu cerita yang didasarkan pada kepercayaan rakyat tentang asal-usul kata nama suatu tempat sesuai dengan arti kata nama tempat itu. Berdasarkan arti kata nama tempat

itu disusunlah cerita yang masuk akal dan dapat dipercayai bahwa kata itu betul-betul berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi.

Sekarang baiklah kita coba menentukan cerita-cerita mana dari Tambo Minangkabau itu yang dapat kita golongkan pada mite, legende, etimologi rakyat, dan teka-teki itu. Cerita yang dapat kita golongkan sebagai mite dalam Tambo Minangkabau itu ialah episode II, yaitu cerita asal-usul raja Minangkabau yang pertama berasal dari Iskandar Zulkarnain anak Nabi Adam yang bungsu yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja. Dalam cerita itu jelas terlihat adanya hal yang ajaib dan menakjubkan seperti tatkala malaikat membawa anak Nabi Adam yang bungsu ke awang-awang dan anak itu bertanduk emas sejatah-jati. Tuhan memerintahkan malaikat mengambil seorang bidadari dari surga untuk istri anak Nabi Adam itu. Adanya peranan Tuhan dalam silsilah keturunan raja Minangkabau itu menyebabkan cerita itu dianggap suci. Demikian pula peranan malaikat, Nabi Adam, dan bidadari dari surga merupakan kriteria yang menentukan cerita itu dapat digolongkan dalam mite. Kriteria lain yang menentukan cerita itu dapat digolongkan dalam mite ialah adanya hal-hal yang ajaib dan menakjubkan, cerita itu betul-betul dipercayai oleh orang Minangkabau dan ada latar belakang sejarahnya yaitu raja Minangkabau yang pertama dalam kerajaan Pagaruyung. Hanya episode inilah yang dapat digolongkan pada mite.

Cerita yang dapat kita golongkan dalam legende ada tiga episode yaitu (1) "Munculnya tiga negeri, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto"; (2) "Silsilah datuk yang bertiga yaitu Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih nan Sabatang, dan Datuk Suri Dirajo"; dan (3) Asal usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan.

Ketiga episode tersebut ada latar belakang sejarahnya dan faktanya masih dapat dibuktikan sekarang ini. Misalnya dalam episode munculnya tiga negeri, ketiga negeri yang disebutkan itu betul-betul ada yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Sedang nama Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang dua tokoh adat yang terkenal di Minangkabau yang sampai sekarang nama tersebut masih dipakai sebagai nama pendiri adat yaitu adat Katumanggungan dan adat Perpatih. Dalam episode asal-usul harta pusaka diwariskan pada kemenakan, adat itu pun masih berlaku di Minangkabau sampai sekarang. Jadi ketiga episode tersebut ada latar belakang sejarahnya yaitu nama-nama negeri dan tokoh cerita, dan adat yang masih berlaku sampai sekarang.

Berdasarkan hal itu, cerita itu dipercayai sebagai suatu cerita yang betul-betul terjadi dan cerita itu masuk akal. Ini dapat dianggap kriteria kedua dari suatu legende.

Kriteria ketiga suatu legende ialah adanya hal-hal yang ajaib, gaib atau sakti. Hal ini pun kita jumpai dalam episode tersebut. Misalnya surutnya air laut dari puncak Gunung Merapi yang menyebabkan daratan jadi luas sehingga muncullah tiga negeri itu. Diceritakan pula bahwa anak raja beserta anjing, kucing, harimau, dan kambing pergi ke negeri yang baru muncul itu. Masing-masing binatang itu mengadakan manusia seorang. Dalam episode harta pusaka diwariskan pada kemenakan juga kita jumpai hal yang ajaib dan sakti yaitu ketika anak-anak menolak jadi kalang perahu, kemenakan berani jadi kalang perahu dan mereka selamat. Perahu itu bangun dari kalang dan berlayar sendirinya dipapah si Kati Muno dan jihin si Kulambai Tunggal.

Dalam ketiga episode itu tidak terlihat hal-hal yang bersifat suci dan tidak pula terdapat tokoh dewa atau Tuhan sebagai unsur yang dapat dianggap sebagai kriteria mite.

Sekarang kita lihat pula cerita mana dalam Tambo Minangkabau yang termasuk dalam golongan etimologi rakyat. Sesuai dengan batasan pengertian yang telah dikemukakan di atas, cerita yang termasuk etimologi rakyat dalam Tambo Minangkabau ialah episode: "Ke luar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri bernama Periangan Padang Panjang;" "Asal-usul negeri bernama Pagar Ruyung;" dan "Asal usul negeri bernama Minangkabau."

Nama negeri Periangan Padang Panjang terdiri dari kata Periangan dan kata Padang Panjang. Kata Periangan berasal dari kata dasar riang berarti beriang-riang atau bersenang-senang. Berdasarkan arti kata itu disusunlah cerita tentang asal-usul nama itu, mengapa dikatakan nama negeri itu Periangan. Ceritanya dimulai dengan datangnya rusa dari laut. Rusa itu ditangkap oleh penduduk beramai-ramai dan mereka riang gembira memakan daging rusa itu. Diceritakan, berdasarkan peristiwa itulah negeri itu diberi nama Periangan. Sedang mengenai asal-usul nama negeri ditambah dengan kata Padang Panjang karena pada waktu itu hulubalang raja menyandang pedang yang panjang. Itulah sebabnya negeri itu disebut Periangan Padang Panjang.

Etimologi rakyat yang kedua dalam Tambo Minangkabau ialah asal-usul negeri bernama Pagar Ruyung. Nama negeri itu terdiri dari kata pagar dan kata ruyung, artinya pagar yang dibuat dari ruyung. Berdasarkan arti kata itu diceritakan asal-usulnya mengapa negeri itu diberi nama

demikian. Diceritakan bahwa tatkala anak raja lahir, anaknya itu tidak boleh dimandikan di sungai karena buaya banyak waktu itu. Raja memerintahkan rakyat memagar tempat mandi di sungai itu dengan ruyung. Sejak itu negeri itu diberi nama Pagaruyung.

Etimologi rakyat yang ketiga dalam Tambo Minangkabau yaitu asal-usul negeri bernama Minangkabau. Cerita asal-usul negeri bernama Minangkabau ini sangat populer di kalangan rakyat, yaitu cerita menangnya orang Minangkabau mengadu kerbau dengan kerbau orang yang datang dari laut yang hendak mengalahkan orang Minangkabau dengan tipu muslihatnya. Berdasarkan cerita menangnya orang Minangkabau mengadu kerbau itulah sebabnya negeri diberi nama Minangkabau.

Demikianlah beberapa episode dalam Tambo Minangkabau yang dapat digolongkan dalam golongan etimologi rakyat.

Yang terakhir bentuk cerita rakyat yang kita temukan dalam Tambo Minangkabau itu ialah teka-teki. Ada dua episode yang berupa teka-teki dalam Tambo Minangkabau, yaitu (1) Teka-teki unggas, dan (2) Teka-teki kayu tataran.

Dalam teka-teki unggas diceritakan bahwa pada suatu ketika datang perahu dari laut ke Minangkabau hendak menguji kepintaran orang Minangkabau dengan cara teka-teki. Mereka membawa dua ekor unggas yang sama besarnya, rupanya, tingginya, dan warna bulunya sehingga tidak jelas mana yang betinanya. Kedua unggas itu disuruh terka oleh nakhoda perahu itu kepada orang Minangkabau, mana yang jantan dan betinanya dengan taruhan besar. Berkat kepintaran dan keahliannya orang Minangkabau dapat menerkanya dengan cara memberi makan kedua unggas itu terlebih dahulu. Yang kuat makannya, itulah yang jantan. Orang Minangkabau bangga karena dapat dengan mudah mengalahkan orang yang datang dari laut itu.

Dalam episode teka-teki kayu tataran juga demikian jalan ceritanya. Orang Minangkabau disuruh menerka mana ujung dan pangkal sepotong kayu yang telah diketam halus sehingga sama rupa ujung dan pangkalnya. Orang Minangkabau juga berhasil menerka ujung dan pangkal kayu itu dengan cara mengikat pada tengah kayu itu dengan tali dan menimbangnya. Bagian yang berat itulah yang pangkalnya.

Demikianlah unsur cerita rakyat dalam Tambo Minangkabau. Dari 21 episode pokok, 10 episode di antaranya termasuk golongan cerita rakyat yang dapat kita golongkan dalam mite (1 episode), legende (4 episode), etimologi rakyat (3 episode) dan teka-teki (2 episode). Sedang episode

lainnya tentang nasehat Datuk Ketumanggungan, nasehat Datuk Perpatih nan Sabatang, nasehat Datuk Suri Dirajo, masalah negeri dan masalah adat tidak ada unsur mite, legende atau dongengnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah pula tidak benar apa yang dikatakan oleh Parlindungan dalam bukunya *Tuanku Rao* yang mengatakan bahwa dalam Tambo Minangkabau itu hanya terdapat 2% fakta sejarah yang tenggelam dalam 98% mitologi (Parlindungan, 1964: 516). Pendapat ini didukung pula oleh lima orang ahli sejarah Minangkabau dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Minangkabau* (Mansur, 1970: 38—39). Amat disayangkan, apa yang dikemukakannya secara pasti itu sebetulnya tanpa penelitian yang memadai. Kita tidak tahu pasti naskah Tambo Minangkabau mana yang digunakannya dalam penelitian itu dan kita tidak tahu pasti pula berdasarkan apa angka-angka itu dicantumkannya.

Untuk mengetahui secara jelas isi Tambo Minangkabau ini dan untuk memudahkan memahami uraian yang dikemukakan di atas, berikut ini kami sajikan deskripsi dan ikhtisar isi naskah Tambo Minangkabau. Dalam hubungan ini kami sajikan deskripsi dan ikhtisar isi naskah Tambo Minangkabau M1. 40 milik Museum Nasional yang kami anggap dapat mewakili naskah Tambo Minangkabau lainnya. Penelitian ini didasarkan atas naskah Tambo Minangkabau M1. 40 ini.

Singkatan atau ikhtisar isi cerita kami susun berdasarkan episode-episode yang kami beri bernomor dengan angka Rumawi pada judul episode itu.

Deskripsi dan Ikhtisar Isi Tambo Minangkabau

Tambo Minangkabau

Nomor naskah	:	Ml. 40/Bat. Gen. 40 (Museum Nasional, Jakarta)
Ukuran naskah	:	19 X 30 cm, 52 hal., 43 br.
Tulisan naskah	:	Arab Melayu, kecil, rapi dan jelas
Keadaan naskah	:	Baik, kertas berlobang sedikit dimakan bubuk.
Catatan lain	:	Kertas agak tipis, naskah ditulis separo bagian kanan. Kata tumpuan kalimat ditulis dengan tinta merah. Tercatat pada katalogus van Ronkel (1909: 500) dan Sutaarga (1972:223). Dalam katalogus, naskah ini berjudul Undang-undang Minangkabau.

Colophon : Ahad, Senis, Rajab 1263 (hal. 24)
Isi naskah : Tambo Minangkabau: 1—24 dan Undang-undang Minangkabau: hal. 25—52.

Ikhtisar isi tambo ini sebagai berikut.

Ia: Dimulai dengan bismillah dan pujian kepada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya, Undang-undang 9 pucuk dan pembagiannya, yaitu undang-undang takluk pada raja, penghulu, alam, pakaian, permainan bunyi-bunyian, ramai-ramaian, hukum yang terpakai pada alam dan kebesaran alam. (1)

II: Silsilah keturunan raja Minangkabau yang pertama berasal dari Iskandar Zulkarnain anak Nabi Adam yang bungsu yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja.

Diceritakan Nabi Adam berputra 39 orang. Anak itu masing-masing menikah dengan saudaranya, kecuali yang bungsu. Tuhan telah menakdirkan putra yang bungsu itu jadi raja turun temurun. Malaikat membawa putra itu ke angkasa. Semua heran melihatnya. Anak itu kelihatan bertanduk emas. Banyak tanda-tanda lain tentang kebesarannya. Anak itu diberi nama oleh malaikat Iskandar Zulkarnain. Seorang bidadari dari surga diambil oleh malaikat untuk istrinya atas perintah Tuhan. Dari perkawinannya itulah lahir 3 orang putranya yaitu Sultan Sri Maharaja Alif menjadi raja di negeri Rum, Sultan Sri Maharaja Depang menjadi raja di negeri Cina, dan yang bungsu Sultan Sri Maharaja Diraja menjadi raja di Minangkabau. (2—5)

III: Munculnya tiga negeri yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Kota

Beberapa lamanya raja di puncak Gunung Merapi, laut semakin surut juga. Dari puncak gunung itu kelihatan munculnya 3 negeri tersebut di atas. Anak-anak raja dikirim ke sana yaitu anak yang dikiaskan sebagai anak harimau ke Luak Agam, anak anjing ke Kubang, anak kambing ke Luak Lima Puluh, dan anak kucing ke Gandung. (5).

IV: Ke luar rusa dari laut dan sebab-sebab negeri bernama Periangan Padang Panjang.

Penduduk bertambah banyak juga. Pada suatu hari keluar rusa dari laut. Semua penduduk mufakat hendak menangkap rusa itu. Atas petunjuk Datuk Suri Diraja, rusa itu dapat ditangkap dan semua riang makan dagingnya. Sejak itu negeri itu dinamai Periangan. Hulubalang raja pindah ke Batu Gadang menyandang pedang panjang dan negeri itu dinamai Periangan Padang Panjang. Diangkat dua penghulu di sana

yaitu Datuk Maharaja Besar di Padang Panjang dan Datuk Bandaharo Kayo di Periangan, sebelum lahirnya Datuk Perpatih Sabatang dan Datuk Ketumanggungan. (5—6)
V: Mendirikan balai adat dan mesjid sebagai tempat membicarakan hukum adat dan hukum syarak.

Penduduk mendirikan balai adat yang diberi nama Balairung Panjang tempat bermusyawarah membicarakan hukum adat. Balai itu dibangun dengan terasnya daun jilatang, parannya akar lundang, atabnya tataran sagar, bertabuh pulut-pulut, bergendang seliguri, dan tikarnya daun hilalang. Balai itu dibangun oleh raja jin yang diam di rimba lawang. Setelah itu didirikan pula mesjid tempat membicarakan hukum syarak. (6—7)
VI: Silsilah datuk yang bertiga yaitu Datuk Ketumanggungan, Datuk Perpatih Sabatang, dan Datuk Suri Diraja.

Daulat yang dipertuan kawin dengan Indo Julita, berputra seorang. Daulat yang dipertuan itu mangkat. Indo Julita menikah lagi dengan Cati Bilang Pandai, berputra 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Ketiga orang anak yang laki-laki itulah yang diangkat jadi penghulu tersebut di atas. (7—8)
VII: Kewajiban mengikuti penghulu dan macam penghulu.

Sesuai dengan firman Allah yang artinya, "Ikutlah olehmu hai sekalian manusia, Allah, rasul-Nya dan yang mempunyai pekerjaan daripada kamu". Yang mempunyai pekerjaan daripada kamu itu maksudnya ialah penghulu. Penghulu itu ada 4 macam, yaitu penghulu, pengalah, pengaluh dan pengalih. Penghulu artinya orang yang memerintah kaumnya seperti nabi kasih kepada umatnya; pengalah artinya orang yang suka menyalahkan kata orang, jikalau kata benar sekalipun; pengaluh artinya orang yang kuat menyuruh orang berbuat jahat; dan pengalih artinya orang yang kuat menyuruh orang berbuat maksiat. (8—9)
VIII: Negeri dibagi dalam dua laras yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Batas-batas laras itu dijelaskan sebagai berikut: Laras Koto Piliang batasnya sampai muara, Gunung Merapi hilir. Ternyata pembagian itu kurang adil. Datuk Perpatih Sabatang berperang dengan Datuk Katumanggungan. Kemudian diadakan perdamaian, anak cucu kedua laras itu diikat dengan tali perkawinan. Datuk Perpatih Sabatang menyerahkan 5 ekor kuda kepada Datuk Ketumanggungan sebagai tanda ketundukan. Datuk Perpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai

tanda negeri sudah punya cupak, gantang, adat dan lembaga. (9—10)

IX: Asal-usul negeri bernama Pagar Ruyung

Daulat yang dipertuan pindak ke suatu negeri dengan 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan serta 3 orang penghulu. Di negeri baru itu Putri Jamilah hamil. Ketika anaknya sudah lahir, ia tidak berani membawa bayinya ke sungai karena buaya banyak waktu itu. Rakyat diperintahkan membawa ruyung untuk pemagar tempat mandi. Itulah sebabnya negeri baru itu dinamai Pagar Ruyung. (10)

X :Asal-usul negeri bernama Minangkabau

Pada suatu hari datang perahu dari laut membawa kerbau panjang tanduk di Bukit Gombak. Nakhodanya mengajak Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Sabatang mengadu kerbau itu. Datuk yang berdua itu berjanji 7 hari lamanya. Dicarinya anak kerbau yang masih menyusu, diberinya bertanduk besi 9 cabang dan enam depa panjangnya. Sewaktu diadakan pertarungan, anak kerbau itu segera menyerbu kerbau besar itu dengan maksud hendak menyusu. Kerbau besar luka oleh tanduk besi yang dibuat khusus untuk itu, sehingga kerbau besar itu mati. Nakhoda besar mengakui kekalahannya dan menyerahkan semua kekayaannya. Sejak itu Pulau Perca dinamai Minangkabau. (10—11)

XI: Peristiwa datangnya enggang dari laut

Ketika penghulu-penghulu bermusyawarah di Galundi nan Baselo, datang enggang dari laut ke Gunung Merapi. Enggang itu ditembak oleh datuk yang berdua, dua letus bedil berbunyi, menyembur ikan di laut dan macam-macam pertanda lagi. Telur enggang itu jatuh sebagai tanda kerajaan akan berdiri. (11—12)

XII: Nasihat-nasihat Datu Suri Dirajo

Dinasihat,, agar orang jangan takut mati, karena takut mati termasuk dosa. Segala sesuatu akan berganti, seperti bunyi pepatah: "patah tumbuh, hilang berganti". Hendaklah semua orang Minangkabau bersatu, karena semuanya sama, tiada lebih dan kurang. Janganlah berdengki-dengkian. Orang Minangkabau semalu, karena malu belum dibagi. (12—14)

XIII: Ciri-ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago

Laras Budi Caniago tuah penghulunya semufakat, celakanya bersilang. Laras Koto Piliang mempunyai raja.

XIV: Ciri-ciri kebesaran suatu nagari

Disebutkan pamuncak alam di Sungai Tarab, payung panji di Saruaso, suluh bendang di Padang Ganting, cermin Cina di Singkarak Saningkabar; harimau campo di Batipuh, tangkai alam di Periangan

Padang Panjang, pasak kungkang di Sungai Jambu, raja besar di Bukit Batu Patah. (14)

XV: Perang dengan Belanda di Pariaman

Datuk yang berdua berlayar ke Sungai Solok. Tidak jauh dari tempat itu mereka bertemu dengan tentara Belanda. Tentara Belanda disuruh masuk Islam, tetapi mereka menolak. Terjadilah perang 4 bulan lamanya sehingga merah laut oleh darah Belanda. Belanda kalah dan masuk Islam serta menyerahkan 10 goni emas. Negeri itu kemudian diberi nama Tiku Pariaman dan seorang cucu datuk yang berdua itu bernama Situnggal Sati menjadi raja di sana turun temurun. (14—15)

XVI: Asal-usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan

Datuk yang berdua mufakat pula di Balairung Panjang hendak berlayar ke Aceh. Dalam pelayaran itu perahunya terdampar di Pasir, karena pasang surut. Mulanya semua anak diperintahkan menarik perahu itu tetapi tidak ada yang mau. Semua kemenakan diperintahkan pula dan berhasil menarik kapal itu ke laut. Perahu itu berlayar kembali ditarik oleh Sikati Muno dan jin Sikulambai. Sejak peristiwa itu harta pusaka diwariskan pada kemenakan. (15—16)

XVI: Nasihat-nasihat Datuk Suri Dirajo (lanjutan)

Dinasihatkan, agar baik-baik memelihara isi alam dan anak cucu, jangan memakan menghabiskan, menebang merebahkan, karena akal tiada sekali tiba, bicara tiada sekali dapat. Peliharakan lidah, kaki, dan mata. Dikatakan, ilmu dua hal yaitu ilmu diambil dari kias dan kata guru. (16—17)

XVII: Pembagian luak dan ciri-cirinya

Negeri dibagi dalam 3 luak yaitu Luak Tanak Datar, Luak Agam, dan Luak Lima Puluh Kota. Ciri-cirinya, Luak Tanah Datar airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin; Luak Agam airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat; dan Luak Puluh Kota airnya manis, ikannya banyak, dan buminya tawar. (17—18)

XVIII: Teka-teki kayu tataran

Pada suatu hari datang perahu dari laut mendarat di Bukit Gombak membawa kayu tataran naga bakik. Nakhodanya mengajak Datuk Suri Dirajo menerka mana ujung dan pangkalnya kayu itu dengan taruhan 5 kati emas. Kedua laras menyetujui taruhan itu. Datuk Suri Dirajo menasihati Cati Bilang Pandai mengikat kayu itu di tengahnya dan menimbang; mana yang berat itulah pangkalnya. Atasnya nasihat itu, ternyata benar. Nakhoda besar kalah dan lari dari Pulau Perca. (18—19)

XIX: Teka-teki unggas

Datang lagi perahu dari laut membawa 2 ekor unggas, seekor jantan dan seekor betina. Keduanya sama, tiada sedikitpun berbeda. Nakhodanya mengajak Cati Reno Sudah menerka mana yang jantan dan betinanya. Datuk Suri Dirajo memberikan petunjuk supaya memberi makan keduanya; mana yang kuat makan itulah yang jantan. Petunjuk itu ternyata benar pula dan Cati Reno Sudah menang. Nakhoda perahu itu kalah dan meninggalkan Pulau Perca. Sebelum berangkat mereka bersumpah tidak akan datang ke Minangkabau lagi karena orang Minangkabau lebih pintar dari mereka. (19—20)

XX: Nasihat-nasihat Datuk Perpatih Sabatang

Dinasehatkan kepada semua penghulu, supaya kasih pada negeri, isi negeri, penghulu yang benar dan sebagainya. Dikatakan sebab malu orang pada kita 6 hal, sebab lebih orang 12 hal. Selanjutnya dinasihatkan supaya jangan berdengki-dengkian, hina-menghinakan dan bertolong-tolongan kerja maksiat. Kuatlah beriman kepada Allah dan senantiasa bertakwa. Pikir itu pelita hati. (20—21)

XXI: Nasihat-nasihat Datuk Ketumanggungan

Dinasihatkan supaya mendirikan kerajaan di Bukit Batu Patah, Sumanik, Sungai Tarab sampai pada Palembang, Siak, Rokan, dan Aceh. Jangan bercerai di antara kedua laras. (21—22)

Ib: Undang-undang 9 pucuk dan pembagiannya (lanjutan)

Undang-undang 9 pucuk terdapat di Aceh, Minangkabau, dan di negeri Rum. Tiap pucuk undang-undang itu 500 anaknya, masing-masing sampai di negeri Cina, Benggala, magrib dan masyrik dan sebagainya. Kesudahan undang-undang itu terlalu banyak, apabila takluk pada raja tarambo namanya, pada alam pusaka namanya, pada penghulu adat lembaga namanya, dan seterusnya. Terakhir mengenai undang-undang akal 3 perkara. (22—23)

III. SASTRA INDONESIA LAMA PENGARUH ISLAM

3.1 Ruang Lingkup Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam

Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, mulailah zaman baru dalam sastra Indonesia. Sastra Indonesia yang sebelumnya didominasi oleh sastra Hindu (Hikayat Pandawa, Hikayat Sri Rama, Pancatantra) mulai beralih haluan ke dalam sastra yang berasal dari negeri Islam.

Dari Pulau Jawa ada peninggalan suatu naskah yang sangat tua abad ke-16 tentang Pangeran Bonang, salah seorang wali agama Islam. Agama Islam juga membawa hikayat dari Timur Tengah, sebagian besar di antaranya melalui India. Banyak sekali hikayat yang tidak berisi soal-soal ketuhanan tetapi mengisahkan kehidupan para nabi. Tokoh para nabi hidup terus dalam naskah-naskah yang terdapat di Pulau Jawa dan Sumatra. Mengenai Nabi Muhammad, kerabatnya dan lingkungannya ada hikayatnya sendiri. Demikian keterangan J. Gonda dalam karangannya yang berjudul, *Letterkunde van de Indische Archipel,* Amsterdam, 1947, hal. 37—38.

Kesusastraan Indonesia secara tertulis mulai pada zaman Islam ini. Hikayat-hikayat pada waktu itu ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Agama Islam berkembang dengan pesat di Indonesia sejak abad ke-13; akan tetapi kesusastraan tertulis sampai pada kita kebanyakan baru pada permulaan abad ke-17.

Hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ini dapat kita bagi dalam beberapa golongan yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasauf.

Kisah atau hikayat tentang nabi-nabi itu dapat kita baca dalam naskah-naskah yang berjudul "Kissasul Anbiya", "Suratul Anbiya", "Hikayat Anbiya", atau "Hikayat Nabi-nabi". Gerth van Wijk dalam karangannya yang berjudul, "De Koranische Verhalen in het Maleisch" (Cerita-cerita Melayu yang bersumber dari Alquran. Di antara Nabi yang dibicarakannya dalam karangannya itu yaitu: Nabi Adam, Nabi Sis,

Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Ibrahim, Nabi Ishak, Nabi Yakub, dan Nabi Yusuf (TBG XXXV, 1893: 256—345). Selanjutnya mengenai Nabi Musa, Nabi Ayub, Nabi Yunus, Nabi Ilyas, Nabi Talud, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Armia, Nabi Azis, Nabi Yahya dan Nabi Isa (TBG XXXVI, 1893:531—633).

Perlu kami tambahkan di sini, Bey Arifin juga pernah menyusun cerita yang sama berjudul, *Rangkaian Cerita dalam Al Quran,* Alma'arif, Bandung, 1971.

Tentang Nabi Muhammad saw. dan keluarganya ada beberapa hikayat. Ada yang berupa kisah hidupnya sejak ia lahir sampai wafat, ada yang berupa cerita tentang kisah atau peristiwa penting yang dialaminya, dan ada pula cerita nabi dan keluarganya. Dalam golongan ini kita kenal "Hikayat Nabi Muhammad", "Hikayat Nabi Bercukur", "Hikayat Bulan Berbelah", "Hikayat Nur Muhammad", "Hikayat Nabi Mikraj", "Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah", "Hikayat Iblis dan Nabi", "Hikayat Nabi Mengajar Ali", dan "Hikayat Nabi Wafat".

Di samping itu, ada beberapa hikayat tentang pahlawan Islam yang gagah perkasa. Dalam golongan ini kita kenal "Hikayat Amir Hamzah", "Hikayat Iskandar Zulkarnain", dan "Hikayat Muhammad Hanafiah".

Selanjutnya, ada pula cerita yang berisi ajaran agama Islam, hukum Islam dan kepercayaan menurut ajaran Islam tentang iblis, malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya. Dalam golongan ini termasuk "Hikayat Seribu Masalah", "Siratalmustakim", "Hikayat Iblis dan Nabi", "Hikayat Fartana Islam", dan "Sakaratul Maut".

Hasil-hasil sastra yang telah kami sebutkan di atas belum begitu banyak diteliti oleh para ahli secara mendalam. Dan ceritanya belum banyak diterbitkan. Dua disertasi yang perlu dicatat di sini yaitu (1) G.F. Pijper, *Het Boek der Duizend Vragen,* Leiden, E.J. Brill, 1924 meneliti "Hikayat Seribu Masalah", dan (2) L.F. Brakel, *The Hikayat Muhammad Hanafiah,* The Hague, Martinus Nijhoff, 1975. Di samping itu sebuah buku berupa skripsi FSUI oleh Nalom Siahaan berjudul, *Hikayat Zakaria,* BPK Gunung Mulia, Jakarta 1974.

Suatu jenis sastra pengaruh Islam yang mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan jenis cerita yang lain ialah ciri fiktif atau khayal yang sangat menonjol. Dalam jenis ini kita jumpai "Hikayat Tamin Ad-Dari", "Hikayat Abu Samah", "Hikayat Samaun",

"Hikayat Raja Khaibar", "Hikayat Pendeta Ragib", dan "Hikayat Raja Handak".

Yang terakhir kita akan mengenal suatu jenis sastra berupa cerita mistik atau tasauf. Jenis cerita ini terkenal dengan istilah sastra mistik. Pengarang mistik yang terkenal yaitu Hamzah Fansuri, Samsuddin as-Samatrani, Abdul Rauf Singkel, dan Nuruddin ar-Raniri.

Karangan Hamzah Fansuri yang terkenal yaitu "Syair Perahu", "Syair si Burung Pingai", "Syair Dagang", "Syarab al-asyikin", dan "Asral al-arifin fi bayan ilm as-suluki wa 'l-tauhid". Samsuddin as-Samatrani dengan karangannya "Mir'at al-Mukmin", dan "Mir'at al-Muhaqqiqin". Abdul Rauf Singkel dengan karangannya "Mir'at al-Tulab", "Mujmu' al-Masail", dan "Umdat al-Muhtajin". Dan yang terakhir Nurruddin ar-Raniri dengan karangannya yaitu "Asral al-insan fi ma'rifat al-ruh wa ar-rahman", "Tibyan fi ma'rifat ad-din", "Hujjat as-siddiq li daf az-zindiq", dan "Hil az-Zil".

Jenis sastra mistik ini rupanya banyak menarik perhatian para ahli. Keempat tokoh mistik itu telah diteliti karyanya oleh ahli sastra dan ahli agama Islam secara mendalam berupa disertasi dan monograf di samping berupa artikel dalam majalah. Patut kami catatkan di sini hasil penelitian dan pembahasan para ahli tentang karya keempat tokoh mistik itu, yaitu Johan Doorenbos, *De Gesohriften van Hamzah Pansuri,* (disertasi), Leiden, NV, VH Batteljee & Terpstra, 1933; dan Syed Muhammad Naguib Al-Atas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri,* Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1970, C.A.O. van Nieuwenhuijze, *Samsuddin van Pasai,* (disertasi), Leiden, 1945, D.A. Rinkes, *Abdoerraoef van Sinkel.* Bijdragen tot de kennis van de Myistiek op Sumatra en Java, (disertasi), Leiden, Heerenveen, Hepkema, 1909, Tudjimah, *Asrar al-insan fi ma'rifat al-ruh wa 'l-rahman,* (disertasi), Universitas Indonesia, Jakarta, 1961; Syed Muhammad Naguib Al-Atas, *Raniri and The Wujudiyah of the 17th Century Aceh,* Monographs of the Malaysian Branch Royal Asiatic Society, Malaysia Printers Ltd., Singapore, 1966.

Sebagian besar cerita atau hikayat yang telah kami uraikan di atas, naskah-naskahnya tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan huruf Arab-Melayu dan tulisan tangan. Sudah barang tentu untuk mentransliterasikan naskah itu diperlukan keahlian, kecermatan dan ketelitian agar dapat disajikan kepada masyarakat warisan budaya nenek moyang kita itu dengan baik.

Demikianlah perkenalan kita secara sepintas tentang sastra Indonesia lama pengaruh Islam. Pada kesempatan ini akan dibicarakan empat karya

sastra Indonesia lama pengaruh Islam itu yaitu "Hikayat Nur Muhammad", "Hikayat Seribu Masalah", "Hikayat Nabi Mikraj", dan "Khabar Akhirat dalam Hal KIamat".

3.2 Hikayat Nur Muhammad

Hamka (1963) dalam bukunya yang berjudul *Dari Perbendaharaan Lama* telah membicarakan secara singkat cerita Nur Muhammad dan latar belakang timbulnya cerita itu. Cukup menarik keterangannya sehingga mendorong saya untuk menelitinya dalam sastra Indonesia lama dengan jalan mencari naskah cerita itu, mengetahui isi ceritanya.

Pada kesempatan ini akan dibicarakan secara singkat latar belakang dan kedudukan "Hikayat Nur Muhammad" ini dalam sastra Indonesia lama, di samping menyajikan salah satu singkatan isi ceritanya berdasarkan naskah yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta.

Cerita mengenai Nabi Muhammad saw. banyak kita jumpai dalam perbendaharaan naskah sastra Indonesia lama seperti "Hikayat Nabi Muhammad", "Hikayat Nabi Mikraj", "Hikayat Bulan Berbelah", "Hikayat Nabi Bercukur", "Hikayat Seribu Masalah", "Hikayat Nabi Wafat", "Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah", "Hikayat Nabi Mengajar Ali", "Hikayat Nabi dan Iblis", dan "Hikayat Nur Muhammad" ini (Lihat van Ronkel, 1909: 222—234; dan Sutaarga, 1972: 172—182). Berdasarkan hal ini dapatlah kita menempatkan kedudukan "Hikayat Nur Muhammad" ini dalam golongan Cerita Nabi Muhammad dan Keluarganya dalam sastra Indonesia lama pengaruh Islam. Semua cerita itu dimaksudkan untuk mengagungkan dan memuliakan Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad dalam cerita itu diceritakan mempunyai banyak keistimewaan dan kelebihan dari nabi-nabi lainnya.

Menurut Hamka (1963: 155—156), Nur Muhammad itu ialah insan kamil, manusia yang mahasempurna, dialah permulaan ujud dan dia pulalah kesudahan nabi yaitu Nabi Muhammad saw. Nur Muhammad itu menyatakan dirinya dalam bentuk yang berlain-lainan: menjadi tubuh Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain sampai kepada kesempurnaannya yaitu kepada tubuh Nabi Muhammad saw. Setelah sampai kepada Nabi Muhammad, Nur Muhammad itu terus menjelma kepada tubuh yang lain yaitu kepada Ali, Hasan, Hussen, dan lain-lain. Kepercayaan seperti ini bukanlah berasal dari agama Islam. Dia adalah inti filsafat Hinduisme yang bernama atman yang masuk pengaruhnya ke dalam tasauf Islam. Dia adalah pantheisme. Insan Kamil adalah tasaufnya Al-Hajaj, difilsafatkan Ibnu Arabi dan dilanjutkan oleh Abdul Karim Jili dalam bukunya yang berjudul *Al Insan Kamil*. Selanjut-

nya cerita Nur Muhammad digunakan pula sebagai dongeng kaum tasauf untuk mendewakan raja.

Sebagaimana diketahui, atman dalam sejarah alam pikiran dan keagamaan Hindu mempunyai arti yang bermacam-macam. Mula-mula diartikan sebagai sebab rohani dari realitas-realitas yang sadar maupun tidak sadar. Kemudian dipakai terutama untuk dasar dari manusia yang sadar. Arti lainnya (*upanisaad*) jiwa, jiwa dunia, yang Ilahi, aku. Seringkali atman diberi sifat yang kontras seperti yang lebih besar dari yang terbesar. Kadang-kadang disamakan dengan Brahman sebagai dasar terdalam dari aku manusia maupun dari segala-galanya (Eksiklopedi Indonesia I, 1980).

Agaknya atman dalam arti jiwa dunia atau sebagai asal dari segala-galanya inilah yang dikatakan sama dengan Nur Muhammad ini. Dalam "Hikayat Nur Muhammad" diceritakan Nur Muhammad adalah asal segala sesuatu yang diciptakan Tuhan. Ia merupakan asal nabi, malaikat, surga, bulan, matahari, dan sebagainya.

Tidak banyak bedanya dengan atman ini ialah pantheisme. Pantheisme ialah suatu aliran filsafat keagamaan yang beranggapan bahwa seluruh kosmos ini adalah Tuhan. Semua yang ada dalam keseluruhannya ialah Tuhan, dan Tuhan ialah semua yang ada dalam keseluruhannya (Nasution, 1979: 41—42).

Selanjutnya dijelaskan oleh Nasution (1979; 41—42), karena Tuhan adalah kosmos ini dalam keseluruhannya dan karena benda-benda adalah bahagian-bahagian dari Tuhan, maka Tuhan itu, berlainan dengan faham deisme, adalah dekat sekali dengan alam. Tuhan adalah *immanent* yaitu berada dalam alam ini, bukan di luar, sebagai yang disebut oleh deisme. Karena seluruh kosmos ini adalah satu, maka Tuhan dalam pantheisme mempunyai bahagian-bahagian.

Memang dasar pemikiran atau pandangan golongan pantheisme ini terlihat pengaruhnya dalam "Hikayat Nur Muhammad" ini, misalnya terciptanya bagian-bagian alam ini berasal dari Nur Muhammad.

Dasar kepercayaan yang dikemukakan di atas agaknya cocok sekali dengan kepercayaan golongan Syiah yaitu golongan yang mempunyai kepercayaan bahwa hanya orang-orang dari keturunan Nabi Muhammad saw. sajalah yang berhak memerintah umat Islam. Sekte Syiah ialah golongan orang Islam yang mengakui Ali pemimpin Islam. Mereka mengikuti Ali dan menaruh kepercayaan kepadanya (Morgan, 1963: 175). Syiah menaruh keimanan kepada Nabi Muhammad saw. dan sesudah itu kepada Ali dan keturunannya.

Dalam "Hikayat Nur Muhammad" jelas sekali Ali lebih ditonjolkan dari khalifah atau sahabat Nabi yang lain. Diceritakan dalam hikayat itu Allah menciptakan Nur Muhammad seumpama burung, kepala burung itu Ali, matanya Hasan dan Hussein, lehernya Fatimah, ekornya Usman, dan seterusnya. Sedang kalau kita teliti salah satu ciri golongan Syiah ialah orang-orang yang menonjolkan Ali serta keluarganya. Keluarga Nabi Muhammad saw. seperti Fatimah (anak Nabi, istri Ali), Ali (menantu Nabi), Hasan dan Hussein (cucu Nabi) disebut *ahl 'l-bait*. Bagi golongan Syiah memuliakan mereka yang termasuk *ahl 'l-bait* itu termasuk perintah agama.

Satu hal lagi yang memperkuat dugaan kita terhadap pengaruh Syiah dalam "Hikayat Nur Muhammad" ini ialah dijumpainya keterangan pada permulaan naskah "Hikayat Nur Muhammad" yang bernomor v.d.W. 76 (Ml. 643) yang menyatakan bahwa hikayat ini berasal dari bahasa Parsi. Sebagaimana diketahui Syiah merupakan aliran resmi yang diakui negara Parsi sejak abad ke-16 sampai sekarang. Cerita-cerita sastra Indonesia pengaruh Islam yang berasal dari Parsi memang banyak masuk dalam sastra Indonesia lama.

Hasil-hasil sastra Indonesia lama yang lain yang diduga mendapat pengaruh Syiah antara lain: "Hikayat Nabi Mengajar Ali", "Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah", "Hikayat Bulan Berbelah", "Hikayat Nabi Wafat", "Hikayat Ali Kawin", "Hikayat Fatimah Berkata-kata dengan Pedang Ali", "Cerita Tabut", "Hikayat Muhammad Hanafiah", dan "Hikayat Hasan dan Husen". Dalam cerita-cerita itu dikisahkan Nabi Muhammad dan keluarganya dan dengan jelas Ali sangat ditonjolkan keunggulannya, kepahlawanannya, serta kesaktiannya. Cerita-cerita itu sebagian besar merupakan saduran atau terjemahan dari bahasa Parsi. Semua cerita yang dikemukakan di atas naskahnya dapat kita temukan di Museum Nasional Jakarta.

Cerita mengenai Nur Muhammad ini juga kita jumpai dalam beberapa hikayat. Menurut Juynboll (1899: 202) riwayat kejadian Nur Muhammad terdapat dalam "Hikayat Muhammad Hanafiah" dan "Hikayat Syah-i Mardan". Di samping itu dalam beberapa naskah "Undang-undang Minangkabau" kita jumpai pula cerita Nur Muhammad ini. Misalnya dalam naskah "Undang-undang Minangkabau" yang ternomor Cod. or. 12.125 (OPH 3.8°) dan Cod. or. 12.139 (OPH. 17.8°) (van Ronkel, 1921:247—249) kita jumpai cerita Nur Muhammad. Di dalamnya diceritakan kedudukan Nur Muhammad di sisi Tuhan. Segala sesuatu di alam ini diciptakan oleh Tuhan dan Nur Muhammad itu.

Sedang dalam naskah "Undang-undang Minangkabau" yang lain yang bernomor Cod. or. 12.132 (OPH. 10 A 12°) (van Ronkel, 1921: 249) diceritakan hubungan Nur Muhammad dengan asal adat. Adat itu berasal dari Nur Muhammad. Hal ini dimaksudkan agar kedudukan adat dipandang tinggi dan mulia.

Sekarang baiklah kita bicarakan naskah-naskah cerita Nur Muhammad di Museum Nasional Jakarta. Di Museum Nasional Jakarta tercatat tujuh naskah yang berjudul "Hikayat Nur Muhammad" ini. (van Ronkel, 1921: 222—224); dan Sutaarga, 1972: 172—173). Ketujuh naskah ini dapat kita golongkan dalam dua versi yaitu versi panjang dan versi pendek.

Naskah versi panjang ini terdiri atas 2 naskah. Isinya lebih dari 100 halaman. Naskah itu bernomor v.d.W. 76 (Ml.543) 111 halaman dan C.St. 119 (Ml. 644) 177 halaman.

Naskah versi pendek terdiri atas lima naskah. Isinya tidak lebih dari 18 halaman yaitu: (1) Bat Gen. 96 (Ml. 96) 18 halaman, (2) Bat. Gen. 406 B (Ml. 406 B) 9 halaman, (3) v.d.W. 75 (Ml. 642) 11 halaman, (4) Bat. Gen. 388 F (Ml 388 F) 17 halaman, dan (5) Bat. Gen. 378 C (Ml. 378 C) 11 halaman.

Naskah versi panjang yang pertama v.d.W. 76 berukuran 20 X 32 cm, 111 halaman, 19 baris tiap halamannya, tulisan naskah Arab-Melayu, dan keadaan naskah masih baik. Isinya dapat disimpulkan pada keterangan yang terdapat pada halaman pertama naskah itu sebagai berikut.

> "Kemudian daripada itu maka inilah suatu tarikh yang mukhtasar, padahal keadaannya kami pindahkan daripada bahasa Parsi pada menyatakan segala peraturan turun-temurun nasab Nabi kita sala 'l-Lahu alayhi wa sallam dan pada menyatakan berpindah-pindah cahaya yang amat elok daripada salbi yang baik kepada segala roh yang suci, dan pada menyatakan segala kenyataannya yang turun-temurun daripada niniknya yang amat tinggi martabatnya dan pada segala ibunya yang suci."

Dari kutipan pendahuluan naskah itu, kita mendapat kesan bahwa dalam naskah itu tidak hanya diceritakan kejadian Nur Muhammad sebagai sumber segala sesuatu yang ada tetapi juga diceritakan bagaimana Nur Muhammad itu sampai kepada Nabi Adam, kemudian berpindah kepada anak Nabi Adam yang bungsu, terus kepada Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan sampai kepada ujudnya yang sempurna yaitu kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi akhir zaman.

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, Nur Muhammad itu berpindah kepada Ali, Hasan, Husen, dan seterusnya kepada keturunan Nabi Muhammad.

Naskah versi panjang yang kedua yaitu C. St. 119 berukuran 19 X 24 cm, 177 halaman, 13 baris tiap halaman, tulisan Arab-Melayu, jelas, dan keadaan naskah masih baik. Pendahuluannya berbunyi:

> "Inilah kitab risalah yang dinamai kitab Judul Karam di dalam menyatakan permulaan suatu kejadian sampai akhirnya yaitu hari kiamat."

Yang dimaksud dengan permulaan suatu kejadian itu ialah Nur Muhammad. Diceritakan bagaimana Nur Muhammad itu terjadi. Setelah itu diselingi dengan cerita mengenai iman, tauhid, makrifat, dan Islam. Selanjutnya cerita berpindahnya Nur Muhammad itu kepada Nabi Adam, Nabi Sulaiman, Nabi Musa, dan lain-lainnya. Juga diceritakan tentang penciptaan malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

Jelaslah bahwa kedua naskah itu panjang lebar isinya, tidak saja mengenai permulaan ciptaan Tuhan yaitu Nur Muhammad tetapi juga cerita yang dihubungkan dengan Nur Muhammad itu.

Naskah versi pendek hanya berisi tentang kejadian Nur Muhammad dan kejadian alam semesta ini berasal dari Nur Muhammad itu. Pada kesempatan ini akan disajikan singkatan isinya berdasarkan naskah yang bernomor Bat. Gen. 378 C. Naskah ini dapat dianggap yang terbaik dari kelima naskah versi pendek yang dikemukakan di atas. Naskah ini berukuran 15 X 20 cm, 58 halaman, 11 baris tiap halaman, tulisan naskah Arab-Melayu, cukup jelas, kertasnya sudah agak lapuk, sebagian sudah dilapisi dengan kertas minyak, beberapa halaman berlubang-lubang, kolofon: Kampung Bali, 6 Ramadhan 1872. Dalam naskah ini terdapat 7 cerita, Hikayat Nur Muhammad terdapat pada bagian ketiga yaitu pada halaman 15—25.

Singkatan isi Hikayat Nur Muhammad ini sebagai berikut.

Cerita ini dimulai dengan kalimat bismillah dan selanjutnya penjelasan bahwa cerita ini mengenai Nur Muhammad. Nur Muhammad itu sudah ada sebelum adanya segala sesuatu di alam ini. Nur Muhammad merupakan asal segala sesuatu yang diciptakan Allah. Nur Muhammad sujud kepada Allah selama 50 tahun, setelah itu barulah ia bangkit atas perintah Allah.

Diwajibkan oleh Allah terhadap Nur Muhammad dan umat-Nya sembahyang lima kali sehari semalam, puasa dalam bulan Ramadan, zakat,

dan naik haji ke Mekah. Allah menciptakan Nur Muhammad itu seperti burung: kepalanya Ali, matanya Hasan dan Husen, lehernya Fatimah, ekornya Usman bin Affan, belakangnya Abbas, dan kedua kakinya Aisyah dan Khadijah.

Allah menganugrahkan kepada Nur Muhammad tujuh laut yaitu laut ilmu, laut latif, laut pikir, laut sabar, laut akal, laut rahman, dan laut cahaya. Nur Muhammad diperintahkan oleh Allah berenang pada tujuh laut itu. Ketika ia ke luar dari laut itu Nur Muhammad menggerakkan tubuhnya sehingga titiklah air dari tubuhnya. Titik-titik air itulah yang menjadi asal nabi, malaikat, luh, qalam, arasy, surga, matahari, bulan, nyawa manusia, dan lain-lain.

Allah menciptakan Nur Muhammad dari unsur air, api, angin, dan tanah. Nur Muhammad itu diperintahkan oleh Allah pergi kepada tiap unsur itu. Setelah bertemu dengan Nur Muhammad, air menyombongkan dirinya, demikian pula api, dan angin karena masing-masing merasa bahwa dialah yang paling berkuasa. Nur Muhammad menjelaskan kepada tiap unsur itu bahwa semua ciptaan Allah ada celanya, hanya Allah Taala yang tiada bercela. Api, air, dan angin akhirnya bertobat dan mengucapkan syahadat.

Tanah tiadalah menyombongkan dirinya dan dengan hormatnya menyambut kedatangan Nur Muhammad. Nur Muhammad memohonkan kepada Allah agar Allah Taala menciptakan semua makhluk dari tanah. Segala sesuatu di dunia ini mempunyai empat sifat sesuai dengan kodrat air, api, angin, dan tanah yaitu dingin, hangat, basah, dan kering.

Sebagai penutup dijelaskan bahwa pahala orang yang membaca "Hikayat Nur Muhammad" itu sama dengan pahala orang naik haji atau pahala orang mati sahid. Sultan Muhammad Azzanuwi dilepaskan Allah dari siksa hari kiamat sebab bertemu dengan hikayat kejadian Nur Muhammad itu.

3.3 Hikayat Seribu Masalah

Hikayat Seribu Masalah ialah suatu cerita yang banyak berisi ajaran agama secara umum. Dalam cerita ini dijelaskan bermacam-macam masalah agama, khususnya yang menyangkut masalah kepercayaan. Jenis sastra seperti ini termasuk jenis sastra kitab. Dalam golongan ini termasuk "Hikayat Lukmanul Hakim", "Hikayat Fartana Islam", "Siratal Mustaqim", dan lain-lain.

Naskah "Hikayat Seribu Masalah" ini cukup banyak, isi ceritanya menarik dan populer. Isi ceritanya amat luas, mencakup bermacam

macam masalah, sesuai dengan judulnya "seribu masalah". Di Museum Nasional, Jakarta terdapat sebanyak delapan naskah "Hikayat Seribu Masalah" ini, terdaftar dalam katalogus van Ronkel (1909: 240—243). Naskah tersebut diberi nomor sebagai berikut.

1. Bat. Gen. 19
   27 X 21 cm, 34 hal., 17 baris, kolofon: 31 Juli 1866
2. Bat. Gen. 200
   20 X 15 cm, 68 hal., 16 baris, kolofon: tidak ada
3. Bat. Gen. 200
   20 X 15 cm, 205 hal., 11 baris, kolofon: 23 Muharram 1171
4. v.d.W 82
   33 X 21 cm, 105 hal., 19 baris, kolofon: tidak
5. v.d.W. 83
   33 X 21 cm, 96 hal., 18 baris, kolofon: tidak ada
6. v.d.W. 84
   38 X 21 cm, 160 hal., 16 baris, kolofon: tidak ada
7. v.d.W. 85
   20,5 X 16 cm, 129 hal., 14 baris, kolofon: Penulisnya Ki-Agus Muhammad Mizan anak Haji Khatib Taha di Palembang
8. v.d.W. 86
   20,5 X 16 cm, 37 hal., 13 baris, kolofon: tidak ada

Di Perpustakaan Universitas Leiden terdapat 4 naskah, tiga di antaranya didaftar oleh van Ronkel (1921: 33—34), sedang sebuah naskah lagi terdaftar dalam katalogus yang disusun oleh Juynboll (1899: 264—265). Naskah itu tercatat dengan nomor sebagai berikut.

1. Kl. 26
   20 X 16 cm, 109 hal., 15 baris
2. 6064 D. 8°, 14 hal.
3. OPH. 72. 8°: 24 hal., 15 baris
4. Cod. 1960 (I)

Cerita ini dimulai dari peristiwa kedatangan Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Medinah. Seorang pendeta Yahudi bernama Abdullah ibn Salam (dalam naskah kadang-kadang disebut Abdullah Samud ibn Salam) datang ke Medinah setelah ia menerima surat dari Nabi Muhammad saw. Abdullah ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nabi untuk meyakinkan dirinya dan kaumnya memeluk agama Islam. Karena pertanyaan itu banyak jumlahnya, disebut "seribu" masalah, yang sebetulnya tidak sampai seribu jumlah masalahnya.

Nabi Muhammad saw. dapat menjawab semua pertanyaan Abdullah itu dengan pertolongan para malaikat, khususnya Malaikat Jibrail. Setelah mendengar jawaban dan penjelasan dari Nabi, yakinlah ia beserta 700 orang pendeta Yahudi itu bahwa Nabi Muhammad saw. benar-benar nabi akhir zaman. Oleh karena itu, mereka tidak ragu-ragu lagi mengucapkan syahadat dan menyebarkan agama Islam kepada kaumnya.

Dalam naskah yang hendak disajikan singkatan isinya ini yaitu naskah yang bernomor v.d.W. 84, terdapat kira-kira 200 pertanyaan. Jumlah pertanyaan itu agak sukar menghitungnya karena ada suatu pertanyaan yang terdiri atas beberapa pertanyaan. Misalnya, pertanyaan, "Adapun langit yang pertama itu daripada apa, langit yang kedua daripada apa, langit yang ketiga daripada apa" dan seterusnya sampai pada langit yang ketujuh. Dalam hal ini, pertanyaan itu dapat dihitung satu pertanyaan tetapi dapat pula dihitung tujuh pertanyaan.

Cerita ini cukup populer karena tidak saja terdapat dalam bahasa Arab dan Parsi tetapi juga karena telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Sebagaimana dijelaskan dalam permulaannya, hikayat ini diterjemahkan dari bahasa Parsi ke bahasa Jawi (Melayu). Dalam bahasa Parsi hikayat ini berjudul "Kitab Hazar Masail" (Kitab Seribu Masalah). Selain itu, hikayat ini antara lain juga terdapat dalam bahasa Hindustan dan Turki (Pijper, 1924: 55—71).

Perkembangan cerita ini sebagai berikut. Cerita ini ditulis dalam bahasa Arab sebelum tahun 963 Masehi, seperti yang dikemukakan oleh ahli sejarah Abu Ali bin Muhammad al Bel'ami. Pada tahun 1143 diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Herman Delmatia di Toledo dengan judul "Book of Eight and Twenty Questions". Di samping itu, dari bahasa Parsi diterjemahkan ke dalam bahasa Turki pada abad ke-16 dan ke bahasa Melayu pada abad ke-17. Cerita ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Portugis, Belanda, dan Jawa abad ke-18 (Winstedt, 1969: 149—150).

Tokoh cerita dalam hikayat ini ialah Abdullah Ibn Salam, seorang tokoh setengah historis setengah legendaris dari suku Samud di daerah Khaibar dekat Medinah. Cerita ini isinya memuat ajaran agama Islam dalam arti yang luas. Banyak kita jumpai ayat Alquran di dalam cerita ini untuk menguatkan keterangan Nabi.

Menurut Winstedt (1969: 150—151) riwayat Abdullah ibn Salam masuk Islam ini sama dengan riwayat seorang pendeta Yahudi yang bernama Nicodemus yang masuk agama Nasrani. Persamaannya sampai kepada hal-hal yang kecil-kecil.

Pertanyaan-pertanyaan dalam cerita ini dapat kita bagi dalam beberapa jenis.

a. Pertanyaan kosmogonis yaitu mengenai kejadian bumi,langit, bulan, matahari, dan bintang.
b. Pertanyaan ekstologis yaitu mengenai hal-hal yang gaib misalnya surga, neraka, hari kiamat, malaikat, dan iblis.
c. Pertanyaan yang berupa teka-teki, misalnya," Apa yang keras dari bapaknya, apa yang panas daripada api, dan apa yang mulia tiada berguna."
d. Pertanyaan mengenai arti bilangan, misalnya, "Apa yang esa tiada jadi dua, yang dua tiada jadi tiga" dan seterusnya sampai bilangan seratus.

Cerita ini banyak menambah pengetahuan kita karena begitu luasnya masalah yang dikemukakan, khususnya mengenai hal-hal yang gaib sehingga mempertebal kepercayaan dan keyakinan kita terhadap agama Islam. Cerita mengenai siksa neraka, umpamanya, dapat mempengaruhi orang untuk tidak berbuat dosa, sedang cerita mengenai nikmat surga akan mendorong orang berbuat baik dan beramal saleh. Inilah agaknya fungsi cerita ini.

Untuk lebih jelasnya, baiklah kita sajikan singkatan isi cerita "Hikayat Seribu Masalah" berdasarkan naskah Museum Nasional yang bernomor v.d.W. 84 itu.

Singkatan Naskah

Dimulai dengan bismillah dan kepada Allah minta petunjuk. Cerita ini berasal dari Abbas yaitu cerita mengenai Rasulullah ditanyai oleh pendeta Yahudi Abdullah ibn Salam dari negeri Khaibar. Abdullah membawa 700 orang pendeta Yahudi menanyakan seribu masalah kepada Rasulullah yang dimulyakan Allah dengan ilmu pengetahuan. Ceritanya berasal dari bahasa Quraisy (dalam naskah lain disebut dari bahasa Parsi) dipindahkan ke bahasa Jawi (Melayu).

Ceritanya dimulai ketika Nabi Muhammad datang ke Medinah dari Mekah. Sesampainya di Medinah, Jibrail datang membawa firman Allah menyuruh Nabi membuat surat kepada seorang pendeta Yahudi yang bernama Abdullah ibn Salam di negeri Khaibar. Atas petunjuk Jibrail Nabi menyuruh Qadi Said membuat surat itu. Setelah Abdullah menerima surat itu, tahulah ia bahwa nabi akhir zaman telah lahir karena telah diketahuinya tanda-tanda kenabiannya sebelumnya dalam Taurat, Zabur dan Injil.

Abdullah menghimpunkan kaum Yahudi, kemudian menjelaskan isi surat Nabi Muhammad. Isi surat Nabi itu sama dengan pesan Nabi Musa yaitu apabila sudah datang agama yang dibawa Nabi Muhammad supaya mengikuti agama itu dan meninggalkan agama selain agama yang dibawa Nabi itu. Kaum Yahudi tiada mau mengikutinya karena belum yakin. Mereka menjadi sedih mendengar ajakan pendetanya Abdullah ibn Salam itu. Untuk meyakinkan kaumnya itu Abdullah akan menemui Nabi dan akan menanyakan seribu masalah yang terdapat dalam Taurat, Zabur, Injil, dan Furqan. Apabila Nabi dapat menjawab seribu masalah itu betullah ia nabi akhir zaman. Mendengar keterangan itu kaum Yahudi menyetujuinya. Pada waktu itu Nabi baru berumur 6 tahun.

Maka datanglah Abdullah dengan 700 orang pendeta Yahudi yang pilihan ke Medinah menyampaikan maksudnya hendak menanyakan seribu masalah itu. Nabi menyetujuinya dan bersedia menjawab semua pertanyaan itu. Jibrail sudah duduk di kanan Nabi dan Mikail di kiri Nabi yang akan menyampaikan jawabannya kepada Nabi (hal. 1—9).

Mulai tanya jawab antara Abdullah dengan Nabi Muhammad. Mula-mula ditanyakannya kedudukan Nabi, apakah ia nabi atau rasul, bagaimana caranya Nabi menerima firman Tuhan, apakah Nabi berkata langsung dengan Tuhan, apakah agama Islam itu agama Allah atau agama Nabi, berapa banyak agama itu, apakah orang masuk surga itu karena kebajikannya, apakah orang kafir yang berbuat kebajikan diterima pahalanya, apakah kitab yang dianugrahkan Allah kepada Nabi, di mana Nabi dapat cerita-cerita yang ajaib itu, Jibrail itu laki-laki atau perempuan, bagaimana rupanya dan berapa tingginya.

Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Nabi satu persatu. Nabi menjawab bahwa beliau adalah nabi juga rasul, Nabi tidak berkata secara langsung dengan Tuhan, firman diterima oleh Nabi melalui Jibrail berupa wahyu dan ilham, agama Islam itu agama Allah, agama itu banyak, tiap nabi berlainan agamanya, tetapi semuanya itu berhimpun pada syarak karena Esa zat-Nya Allah, orang yang masuk surga itu bukan karena kebajikannya tetapi karena menyebut kalimah syahadat, orang kafir yang berbuat kebajikan tidak diterima pahalanya, kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi yaitu Furqan, cerita-cerita ajaib itu diterima Nabi dari Jibrail, kemudian berturut-turut dari Mikail, Israfil, Luh Mahfuz, Qalam yang berasal dari sabda Tuhan. Jibrail itu malaikat yang paling dekat dengan Tuhan, bukan laki-laki atau perempuan, tiada tinggi tiada rendah, mukanya bercahaya seperti bulan purnama, sayapnya sangat besar. Ditambahkan pula tatkala Baginda Ali memotong

sayap Jibrail waktu berperang dengan raja Khaibar (10—16).

Selanjutnya ditanyakan pula mengenai arti bilangan: apa yang esa tiada jadi dua, dua tiada jadi tiga, tiga tiada jadi empat dan seterusnya sampai tiga puluh. Selanjutnya apa yang tiga puluh tiada jadi empat puluh, empat puluh tiga jadi lima puluh dan seterusnya sampai bilangan seratus.

Nabi menjawab, yang esa tiada jadi dua ialah zat Allah SWT, yang dua tiada jadi tiga yaitu Adam dan Hawa, yang tiga tiada jadi empat yaitu tiang Ka'batullah, yang empat tiada jadi lima yaitu kitab suci Taurat, Zabur, Injil dan Quran, lima tiada jadi enam yaitu sembahyang lima kali sehari semalam, enam yaitu lamanya Allah menciptakan dunia, tujuh bilangan hari, delapan yaitu jumlah malaikat menanggung Arasy, demikian seterusnya sampai tiga puluh. Tiga puluh yaitu hari bulan Ramadan, empat puluh yaitu kiamat empat puluh hari dan seterusnya sampai seratus yaitu barang siapa berbuat zina dihukum dera seratus kali (17—25).

Selanjutnya berdasarkan pertanyaan Abdullah, dijelaskan oleh Nabi tentang kejadian Nabi Adam. Adam diciptakan daripada bumi, bumi dari buah, buah dari air; dan seterusnya berturut-turut dari Nur, mutiara, mutiara dari alamat, alamat dari surat, surat dari Yakub, Yakub dari kun fayakun, kun fayakun adalah kodrat Allah.

Tiap manusia diawasi oleh dua malaikat yaitu Malaikat Kiraman di sebelah kiri dan Malaikat Katiban di sebelah kanan. Kedua malaikat ini mencatat semua pekerjaan manusia. Perihal langit diterangkan oleh Nabi bahwa langit itu berada di bawah Luh Mahfuz, terdiri atas 7 lapis. Langit itu berasal dari Bukit Kaf dari suatu permata zamrut yang hijau. Langit itu diciptakan dari asap. Asap dari mutiara, mutiara dari cahaya. Mutiara itu dengan kodrat Allah hancur jadi air, air mendidih jadi asap, asap itu jadi langit 7 lapis. Pintu langit itu dari emas, kuncinya dari yakub. Langit I dari perak, langit II dari emas yang merah, langit III dari mutiara yang putih, langit IV dari tembaga dan suasa, langit V dari manikam, langit VI dari yakub, dan langit VII dari jamrut yang hijau. Jarak antara langit itu 500 tahun perjalanan. Di dalam langit itu tinggal malaikat. Di atas 7 lapis itu Laut Hayawanan, laut Qamqan, Laut Haibat, Laut Rida, Bahril Mahsur Nurus Syuhur, Sijratul Muntaha, hijab, Arasy, hijab dari Nur. Matahari terletak pada langit yang keempat, dan bulan pada langit pertama, keduanya mengaku beragama Islam dan senantiasa berbuat ibadah pada Allah mengaku beragama Islam dan senantiasa berbuat ibadah pada Allah SWT. Cahayanya tidak bersamaan,

gunanya untuk membedakan siang dan malam. Matahari dan bulan itu ditarik oleh malaikat. Bintang itu bergantung sendirinya, gunanya sebagai tanda segala makhluk berlayar. Angin yang besar itu dua perkara, pertama angin yang membinasakan kaum Hud dan Samud, kedua angin yang bertiup pada hari kiamat (25-38).

Sifat-sifat neraka itu diceritakan oleh Nabi tujuh puluh ribu kakinya, setiap kaki tujuh puluh ribu khaliqah, tiap khaliqah 70.000 malaikat. Makhluk yang durhaka bertangis-tangisan di dalamnya menanggung azab dan menyesali nasibnya. Jika manusia melihat siksa neraka itu niscaya hancurlah hatilah dan berjanji berbuat bakti pada Allah. Angin yang ketiga ialah angin yang ada di dunia. Selanjutnya diceritakan, jikalau api neraka itu diletakkan di atas bukit niscaya hancurlah bukit itu sampai pada lapis bumi yang ketujuh. Api neraka itu tujuh puluh kali disiram oleh malaikat sebelum didatangkan ke dunia. Matahari itu masuk pada Bukit Kaf, bukit itu di tangan Malaikat Hafiz. Langit dan bumi dijadikan Allah SWT dari permata zamrut yang hijau. Tatkala ditilik oleh Allah permata itu hancur, asapnya naik ke udara menjadi langit 7 lapis, yang tinggal jadi bumi.

Di bawah Malaikat Hafiz 18.000 alam, tempat malaikat berdiri ada sebuah permata, besarnya hanya Allah yang tahu. Di bawah permata itu seekor lembu seribu kakinya, seribu ekornya, dan seribu tanduknya. Di bawah lembu itu seekor ikan melingkar sehingga ekornya bertemu dengan kepalanya. Malaikat Hafiz itu 70.000 sayapnya yang besar, mukanya seperti matahari. Besarnya malaikat itu sejauh burung terbang setahun. Arasy diangkat oleh malaikat setelah 5000 tahun tasbih pada Allah. Dunia ini sama dengan neraka Hawiyah, sehingga orang mukmin benci pada dunia itu.

Pada hari kiamat Israfil diperintahkan oleh Allah meniup sangkakala sehingga makhluk mati semuanya, kemudian disuruh meniup sekali lagi maka hiduplah segala makhluk itu. Sangkakala itu panjangnya 700 tahun perjalanan. Ada tujuh tempat nyawa itu: pertama tempat nyawa malaikat, kedua tempat nyawa manusia, ketiga tempat nyawa jin, keempat ikan, kelima binatang, keenam margasatwa di tanah dan ketujuh segala ikan. Untuk ketiga kalinya Israfil diperintahkan meniup sangkakala, maka masuklah nyawa kepada tubuhnya masing-masing seperti semula, sehelai rambut pun tiada hilang, ke luar dari kubur dan berkumpul di Padang Mahsyar. Bulan dan matahari terbit seperti biasa, hanya lamanya satu hari di Padang Mahsyar itu 50.000 tahun di dunia ini (38—47).

Bermacam-macam siksa hari kiamat: ke luar otak melalui hidung, badannya hancur, tubuh penuh darah dan nanah, berbaju besi dari api, matahari di atas kepala dan sebagainya. Anak tiada kenal pada ibu bapaknya. Sehari di Padang Mahsyar itu 5000 tahun di dunia, bagi yang beramal banyak hanya sekejap mata saja.

Dunia ini dijadikan Allah dari hari Ahad sampai hari Jumat, langit dan bumi lengkap dengan isinya dalam tujuh hari. Pada hari Ahad dijadikan Allah langit, bumi, bulan, matahari, bintang; pada hari Senin bintang dan laut, serta dengan isinya, pada hari Selasa sekalian hutan dan bukit dengan isinya, dan pada hari Arbaa dan Kamis lengkap semua isi dunia dan langit.

Ada pula pertanyaan Abdullah berupa teka-teki yaitu apa yang lebih keras dari bapaknya. Jawabnya besi, karena asalnya dari batu; yang lebih keras dari batu yaitu angin; burung yang senantiasa terbang ke udara bernama Batara, rupanya putih, ada yang mengatakan seperti kuda, bulunya seperti rambut manusia. Apabila burung itu hendak bertelur, ia terbang ke udara ke luar telurnya dan segera menjadi anak. Anaknya itu dibunuhnya dan ia kembali terbang ke udara serta mengucapkan tasbih.

Kejadian Adam itu diceritakan oleh Nabi dari tanah segenggam yang diambil oleh malaikat dari hati bumi. Mula-mula disuruh oleh Allah Malaikat Jibrail mengambil hati bumi itu, tetapi bumi tiada mau memberikannya. Kemudian berturut-turut Malaikat Israfil, Mikail disuruh mengambil, bumi tetap menolaknya. Akhirnya Allah memerintahkan Malaikat Izrail mengambil. Ia berhasil mendapat hati bumi itu. Tanah itu direndam selama 40 tahun lamanya, kemudian tanah itu tawaf ke hadirat Allah dan masuklah nyawa ke dalamnya melalui mulutnya. Nyawa itu juga ke luar nanti melalui mulut, bukan main sakitnya ke luar nyawa itu.

Dijelaskan pula sebab-sebab Adam ke luar dari surga. Ia memakan buah khuldi yang dilarang oleh Allah memakannya. Buah khuldi itu sebesar telur burung, panjangnya tiga jengkal. Buah khuldi itu tinggi 2 buah lagi, sebuah dibawa oleh Nabi Adam ke dunia. Bijinya ada 6 buah, ditanamkan oleh Nabi Adam di dunia. Biji itu tumbuh menjadi padi, jagung, kacang dan sebagainya. Nabi Adam diturunkan di dunia di negeri Hindi hampir negeri Keling dekat Bukit Sailan. Hawa diturunkan di tanah Isfahan, ular di Benua Isfahan. Nabi Adam bertelanjang di dunia dan sebagai penutup auratnya diambilnya tiga helai daun kayu. Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Nabi Adam, rambutnya terurai

sampai tumitnya. Sebelum Adam jin tinggal di dunia. Ia durhaka kepada Tuhan sehingga Tuhan menyuruh Izrail mencabut nyawa semua jin itu (47—61).

Malaikat Izrail tinggal pada langit yang keempat. Malaikat Jibrail mencukur dan menyunat Nabi Adam dengan sayapnya. Nabi Adam juga pergi naik haji ke Mekah. Anak Nabi Adam, Habil membunuh saudaranya Kabil, kemudian menguburkannya sendiri setelah melihat burung gagak menguburkan saudaranya yang dibunuhnya. Hawa itu beranak kembar, tiap anaknya kawin dengan saudaranya.

Selanjutnya dijelaskannya pula tentang Nabi Musa. Nabi Musa berperang dengan Firaun. Musa dikejar Firaun tapi dapat menyelamatkan diri dengan membelah laut dengan tongkatnya. Tongkat ajaib itu dipalukannya pada batu, maka keluarlah 12 mata air untuk minuman kaumnya. Tongkat Nabi Musa itu juga dapat menjadi ular (61—69).

Pertanyaan berupa teka-teki: orang yang tiada berbapak yaitu Adam, Isa; perempuan yang beranak tiada dengan laki-laki yaitu Maryam beranak Nabi Isa; perempuan yang ke luar dari laki-laki yaitu Hawa; orang yang hidup dalam kuburnya yaitu Nabi Yunus, pusat dunia ialah Baitul Muqaddis, di sana manusia berkumpul pada hari kiamat.

Anak serupa dengan bapaknya apabila lebih berahi bapaknya dari ibunya, demikian pula sebaliknya (70—74).

Diceritakan, kapal Nabi Nuh itu panjangnya 180 depa, lebarnya 60 depa, pangkatnya dua belas laksa empat ribu. Tatkala zaman Nabi Nuh itu terjadi topan selama 6 bulan, kapal Nabi Nuh itu pecah tiga: satu ke Masyrik, satu ke Bukit Ruslan, dan yang satu lagi ke Bukit Kufah. Kapal itu juga tawaf di Mekah.

Bumi dijadikan Allah dari mutiara, mutiara hancur menjadi air, angin meniup air sehingga berasap dan menjadi buih, buih itu menjadi gersik, gersik menjadi bumi tujuh lapis, jaraknya 500 perjalanan. Bukit di dunia ini asalnya dari Bukit Kaf. Bukit Kaf merupakan paku bumi. Bumi terletak di atas tanduk lembu. Tanduk lembu itu 4 buah, bumi di atas satu tanduknya, tiap tanduk itu 70.000 cabangnya dan panjangnya 5.000 tahun perjalanan, jarak antara tanduk itu 500 tahun perjalanan. Di atas lembu itu batu, di atas batu itu ada sebuah Bukit Suud, jalan orang durhaka masuk neraka. Tinggi bukit itu 1.000 tahun perjalanan dan di bawahnya api neraka.

Di hadapan lembu itu ada seekor nyamuk menunggu lembu itu. Sekali peristiwa, lembu itu digoda oleh iblis supaya menjatuhkan bumi, lalu dijatuhkannya; seketika itu juga masuk nyamuk ke dalam lobang hidung

lembu itu. Lembu itu merasa sakit sekali dan bertobat atas kesalahannya. Bumi diangkatnya kembali dengan tanduknya.

Sebuah bukit bernama Gadaban tempat orang durhaka yang menyembah berhala dan api, terdiri atas 70.000 padang dari api, satu padang 70.000 negeri, satu negeri 70.000 mahligai, satu mahligai 70.000 tabir, satu tabir 70.000 rumah dari api; satu rumah 70.000 gudang, satu gudang 70.000 peti, satu peti 70.000 ular dan kala di dalamnya. Panjang ular itu 500 tahun perjalanan, satu ular 1.000 kepalanya, satu kepala 70.000 sayap. Apabila digigitnya bukit di dunia ini, niscaya hancur menjadi abu. Di bawah Bukit Gadaban itu ada bumi Ajiblah putih seperti perak, harum baunya, cahayanya seperti bulan purnama sebagai tempat orang yang saleh. Di bawah bumi itu Laut Kamkam, di bawahnya ada bumi Azrah, di bawahnya laut darah dan nanah untuk minuman orang durhaka. Apabila diminum orang air laut itu luruh dagingnya, putus perutnya. Di bawah itu matahari, bukit dan yang paling bawah Tahtas Syara.

Negeri yang masuk surga ialah Mekah, Medinah, Baitul Maqdis, dan Baitul Haram. Negeri saudara surga yaitu Rum, Mesir, Qadawiyah, dan Asfal (Armih). Negeri yang serupa surga yaitu Bukit Andakini, Bukit Kaf, Bukit Anan, dan bumi Kabirhurasan. Sungai yang masuk surga, yaitu Furad di Bagdad, Sungai Nil di Mesir, Jihun di Hawariah, Sungai Sikun di Hindi (75—86).

Negeri yang masuk neraka yaitu Qasa, Afsali, Intali, Malain; bumi neraka terletak di dalam negeri Syam, dekat negeri Rum, Roman, Sahwurusi dan Garkan.

Bukit Kaf itu panjangnya 200 tahun perjalanan di laut, darat, dan hutan. Di belakang Bukit Kaf itu 70.000 bumi perak, 70.000 kasturi. Di sana tinggal malaikat, panjang dan lebar bumi itu 70.000 tahun perjalanan, di belakangnya ada ular naga.

Neraka lebih dahulu diciptakan dari surga. Surga itu 8 pintunya, tinginya 1000 tahun perjalanan, luasnya 500 tahun perjalanan. Tiap pintu dijaga oleh malaikat. Luasnya surga itu dari bumi sampai ke langit. Tanah surga itu perak, yakut, jauhar, zamrut dan sebagainya. Besar mahligai di surga itu 70 kali dunia. Surga dijaga oleh Malaikat Ridwan. Empat buah sungai di surga, pasirnya dari emas, batunya perak, yakut, mutiara, zamrutr. Setitik airnya diminum 70 tahun tidak akan hilang rasanya dan tidak haus. Sungai yang paling lebar ialah Sungai Kalkausar. (86—95).

Adapun Borak dijadikan Allah dari Nur kepalanya dari emas, matanya yakut, gagangnya seperti kuda, sayapnya bercahaya-cahaya. Borak itu kendaraan Nabi Muhammad dan umatnya. Diiringkan oleh Jibrail dan Israfil. Setelah melihat nur mereka masuk surga yang ditunggu bidadari. Pohon kayu surga itu suasa, cabangnya emas, banyak jumlahnya dan harum seperti kasturi. Apabila orang hendak mengambil, dahan kayu itu merunduk, rasanya enak sekali, lebih manis dari madu. Di dalam surga itu tidak tidur, tidak sakit, tiada marah, tiada sembahyang, puasa, duduk saja dalam kesukaan makan minum dengan bidadari. Orang yang dalam surga itu sebesar Nabi Adam, rupanya seperti Nabi Yusuf, kelakuannya seperti Nabi Muhammad, muda seperti berumur 8 tahun. Orang yang masuk surga bukan karena bangsanya atau rupanya tetapi karena amal baiknya. Tiap orang dilayani oleh 70 bidadari.

Kembali diceritakan mengenai neraka. Neraka itu ada 7 macam yaitu Neraka Jahanam, Laza, Khutamah, Saqar, Sair, Jahim, dan Neraka Hawiyah. Panjang neraka itu 1000 tahun perjalanan, lebarnya 500 tahun perjalanan, pintunya dari besi. Apabila jatuh neraka itu agak sedikit ke dunia niscaya hancur dunia ini menjadi abu. Apabila orang mengetahuinya niscaya orang tidak akan mau berbuat maksiat. Neraka itu tempat orang durhaka, tiada sembahyang, puasa, bayar zakat, dan orang yang suka berbuat zina, minum arak, munafik, zalim, kafir, Nasrani, Yahudi, dan lain-lain (95—105).

Neraka Hawiyah itu di dalamnya ular dan kala. Besar ular itu seperti gajah. Malaikat Zabaniah memasukkan orang durhaka itu ke dalam neraka, ada yang digantung melintang, diikat lehernya dengan rantai, ada yang menangis menyesali nasibnya. Mereka dimarahi Malaikat Zabaniah karena dulu tidak mengikut firman Allah dalam Alquran Setelah badan mereka hancur dihidupkan pula kembali, dituang dengan tembaga hancur pada mulutnya, ada yang diberi minum darah dan nanah, ada yang perutnya seperti bukit berisi ular dan kala. Berlain-lain-an dosa yang ditanggung manusia, semuanya menurut kadar dosanya.

Bermacam-macam dosa perempuan: perempuan yang berzina digantung dengan rambutnya, dirantai, dipalu mukanya, perutnya seperti bukit berisi ular dan kala. Perempuan yang melawan kepada suaminya digantung lidahnya; perempuan yang suka bernyanyi dipukul mulutnya dengan api, telinganya dipotong dengan tembaga hancur; perempuan yang tiada memuliakan ibu bapaknya diiris dagingnya dengan pisau api, dan disuruh makan daging itu; dan bermacam-macam lagi siksa dalam neraka itu (105—117).

Orang yang munafik itu neraka yang ketujuh tempatnya, dimatikan dan dihidupkan seribu kali. Orang munafik itu lahirnya Islam, batinnya kafir, kerjanya berbuat zina, berdusta, makan yang haram, minum arak, bersumpah palsu, dan sebagainya sama dengan perbuatan iblis dan tempatnya pun sama dengan iblis dalam neraka. Penghuni neraka dipertemukan oleh malaikat dengan iblis. Setelah mereka bertemu disesalinya perbuatan iblis yang telah menyesatkannya itu. Iblis menjawab dan menyesali penghuni neraka itu, mengapa dulu mau saja mengikutinya dan tiada mau mengikut ajaran Islam dalam Alquran dan hadis dan petunjuk orang alim, syekh dan imam, tiada percaya hari kiamat, siksa neraka, nikmat surga; sudah jelas iblis membawa orang ke jalan yang salah, mengapa mau juga mengikutinya. Pada waktu itu tiada berguna lagi nasehat. Apabila manusia melihat siksa neraka itu niscaya hancurlah hatinya.

Israfil meniup sangkakala sebagai tanda hari kiamat. Tanda hari kiamat dikatakan oleh Rasulullah, yaitu keluarnya Dajal, banyak orang alim tiada berbuat amal, banyak perempuan tiada menaruh malu, banyak orang yang durhaka, suka minum arak dan tuak, banyak anak lebih pandai dari orang tua dan sebagainya. Matahari dan bulan jadi hitam, gelap, bukit bertaburan, langit digulung, bumi dibalik dan neraka pun datang (117—127).

Selanjutnya atas pertanyaan Abdullah diceritakan turunnya Dajal. Dajal itu turun pada negeri Ajam. Ia mengendarai keledai. Jika keledai itu berjalan di tengah laut tiada basah mata kakinya. Segala orang kafir, orang menyembah berhala, Yahudi, Nasrani, dan segala orang durhaka sujud menyembah Dajal itu. Ia berjalan membawa dua buah bukit, sebuah di sebelah kanannya berisi segala macam kenikmatan dan segala maoam perhiasan, makanan, minuman, pakaian, bidadari; sebuah lagi di sebelah kirinya berisi segala macam siksa neraka, ular kala dan api yang bernyala-nyala. Siapa yang percaya dan bertuhan kepadanya dimaksudkannya ke dalam surganya itu, dan siapa yang tiada mau bertuhan kepadanya dimasukkannya ke dalam nerakanya itu.

Empat negeri tiada mengikut Dajal itu, yaitu Mekah, Medinah, Baitul Muqaddis, dan Bukit Tursina. Kemudian datang Nabi Isa dari langit IV. Dajal itu takut dan lari, tetapi kakinya dapat ditangkap oleh bumi. Dajal itu dipukul oleh Nabi Isa hingga ke luar otaknya. Imam Mahdi ke luar, semua umat mengucap syukur. Ia menjadi raja dan banyak umat masuk Islam kembali (127—133).

Yayuj dan Mujuj ke luar meminum semua air dan memakan semua buah-buahan sampai habis. Semua negeri ditaklukkannya kecuali empat negeri tersebut di atas. Ia memanah ke atas langit Anak panahnya diambil Berkat doa orang di negeri Mekah, Medinah, Baitul Makdis, dan Bukit karena ia mengira anak panahnya telah membunuh makhluk di langit. Berkat doa orang di negeri Mekah, Medinah, Baitul Makdis dan Bukit Tursina, turunlah hujan api membinasakan kaum Yujuj dan Majuj itu. Setelah kaum Yujuj dan Majuj habis, datang pula Dabbatul Ard membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman, lalu ditaklukkannya pula seluruh negeri kecuali empat negeri itu. Tuhan memerintahkan meniup sangkakala, maka matilah semua makhluk, begitu juga Dabbatul Ard itu. Angin keras pun turun sehingga semua bukit hancur.

Malaikat memanjangkan tangannya ke atas sampai pada langit yang ketujuh dan ke bawah sampai pada Tahtas Syara, lapis bumi yang ketujuh. Israfil meniup sangkakala lagi hingga matilah makhluk yang berada di langit dan di bumi: jin, manusia, malaikat, binatang, dan sebagainya, kecuali empat melaikat yaitu Jibrail, Mikail, Israfil, dan Izrail. Setelah Izrail mengambil nyawa ketiga malaikat itu, akhirnya ia sendiri mengambil nyawanya. Direbahkannya badannya, diletakkannya tangannya di bawah kepalanya, kemudian dimasukkannya tangannya ke dalam mulut. Berseru-seru ia menahan sakitnya mati. Seandainya ia mengetahui begitu sakitnya mati, niscaya ia tidak berani mengambil nyawa orang. Setelah menderita beberapa lamanya, barulah ia mati. Bumi ini menjadi datar, semua makhluk sudah mati.

Yang pertama kali dihidupkan kembali ialah Malaikat Izrail, kemudian Jibrail, Mikail, dan Israfil. Allah menurunkan hujan Ma'al hayat 40 hari sehingga semua makhluk hidup kembali. Keempat malaikat itu disuruh Allah menjemput Nabi Muhammad. Nabi bangkit dari kuburnya, lalu dibawa oleh malaikat ke Ursatul Kiamah. Israfil meniup sangkakala lagi, Bilal menyeru manusia, hingga keluarlah makhluk dari kuburnya berkumpul bersaf-saf, panjangnya 4000 tahun perjalanan. Umat Islam banyaknya 40 saf. Orang yang beramal saleh masuk surga, segala orang yang kafir dan durhaka masuk neraka. Di Ursatul Kiamah itu tiada berguna anak dan ibu. Semua amal dibalas menurut kadarnya. Rupa maut itu seperti kambing hitam, tempatnya antara surga dan neraka (133—151).

Terhadap anak kafir yang masih kecil, ada yang masuk surga ada yang tidak. Pada suatu kali Allah mencoba imannya. Allah memerintahkan mereka masuk ke dalam api yang bernyala-nyala, sebagian dari mereka

itu mengikuti perintah Allah, sebagian tiada mengikut. Anak yang masuk ke dalam api tadi dimasukkan Allah ke dalam surga karena patuh, dan yang tiada mengikut dimasukkan ke dalam neraka. Segala harta dunia, kemewahan, kemuliaan tiada berguna di akhirat.

Pertanyaan berupa teka-teki: yang bernafas tiada bernyawa yaitu subuh; yang mulia tiada berguna yaitu dunia; yang tiada beribu dan berbapa yaitu Adam, Hawa, Nabi Saleh, kambing yang jadi korban Nabi Ibrahim; yang lebih tiada kurang yaitu surga; ayam jantan berkokok itu artinya menyuruh orang menyebut nama Tuhan.

Dikatakan oleh Nabi bahwa semua pertanyaan itu dapat dijawabnya karena diberitahu oleh Malaikat Jibrail, Malaikat Jibrail menerimanya dari Mikail, Mikail dari Israfil, Israfil dari Izrail dan Izrail dari Luh Mahfuz. Diceritakan umur para nabi yaitu Nabi Adam 939 tahun, Nabi Nuh 1000 tahun, Nabi Hud 95 tahun, dan seterusnya sampai pada umur Nabi Muhammad yaitu 63 tahun.

Setelah itu, Abdullah ibn Salam beserta 700 orang pendeta Yahudi itu yakinlah akan kenabian Nabi Muhammad dan mengakui Allah esa tiada sekutu bagi-Nya, tiada beranak dan tiada diperanakan dan tiada berupa. Dijunjungnya telapak kaki Nabi Muhammad dan diciumnya serta ia mengucap syahadat dan mengaku memeluk agama Islam sampai hari kiamat.

Akhirnya Nabi Muhammad menjamu Abdullah dan mengajarkan tauhid beserta 700 orang pendeta Yahudi itu dan sama-sama mengucapkan Alhamdulillah. Abdullah beserta pendeta Yahudi lainnya itu kembali ke negeri Khaibar dan menyebarkan agama Islam.

Tamat hikayat pada 15 Jumadi Awal, hari Sabtu, jam 4 petang (151—160).

3.4. **Kedudukan dan Fungsi Hikayat Nabi Mikraj**

Hikayat Nabi Mikraj yang menjadi pokok pembicaraan kita sekarang ini termasuk salah satu hikayat yang tergolong ke dalam golongan cerita Nabi Muhammad dan keluarganya. Hikayat yang tergolong cerita Nabi Muhammad dan keluarganya ini di antaranya yaitu "Hikayat Nabi Muhammad", "Hikayat Nabi mengajar Anaknya Fatimah", "Hikayat Nabi Mengajar Ali", "Hikayat Ali Kawin dengan Fatimah", "Hikayat Fatimah Berkata-kata dengan Pedang Ali", "Hikayat Nabi dengan Orang Miskin", "Hikayat Nabi dengan Iblis", "Hikayat Nabi Wafat", "Hikayat Hasan-Husein tatkala Kanak-kanak", "Hikayat Hasan-Husein Tatkala Mati", dan "Cerita Tabut".

Hikayat Nabi Mikraj merupakan hikayat yang amat penting artinya karena mengisahkan salah satu kejadian yang amat penting dalam kehidupan Nabi Muhammad. Peristiwa isra dan mikraj merupakan peristiwa besar yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad. Peristiwa inilah yang menjadi inti kisah dalam Hikayat Nabi Mikraj ini. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang menentukan salah satu kewajiban umat Islam, yaitu sembahyang lima kali dalam sehari semalam. Tanggal 27 Rajab, yang merupakan tanggal terjadinya peristiwa isra dan mikraj itu, diperingati oleh umat Islam di Indonesia. Peristiwa itu amat populer di kalangan umat Islam.

Para ahli sastra Indonesia lama belum banyak tertarik pada hikayat ini. Baik Winstedt (1969) maupun Liaw Yock Fang (1982) tidak menyinggung-nyinggung hikayat ini dalam bukunya yang membahas sastra Indonesia lama secara umum dan luas. Asdi S. Dipodjojo hanya memberikan sedikit garis besar isi ceritanya dan menjelaskan bahwa hikayat ini juga terdapat dalam bahasa Jawa dan Sunda (Asdi, 1981: 76—77). Dalam buku Werndly (1736:350) yang terbit tahun 1736 itu sudah tercatat hikayat ini. Hal ini membuktikan bahwa cerita ini tergolong tua. Singkatan isi Hikayat Nabi Mikraj berdasarkan naskah Museum Nasional bernomor Ml. 649 (v.d.w. 78) pernah diterbitkan dalam majalah *Bahasa dan Sastra* (Djamaris, 1973).

Pada kesempatan ini akan dibahas kedudukan dan fungsi hikayat Nabi Mikraj ini berdasarkan naskah Museum Nasional yang bernomor Ml. 199 (Lihat Sutaarga, 1972:179).

Hikayat Nabi Mikraj (selanjutnya disingkat HNM) yang menjadi pokok penelitian sekarang ini dapat kita golongkan dalam cerita tentang Nabi Muhammad dan keluarganya karena tokoh utama cerita ini ialah Nabi Muhammad saw. Di samping itu yang termasuk dalam golongan

ini ialah "Hikayat Nabi Muhammad", "Hikayat Nabi Bercukur", "Hikayat Bulan Berbelah", dan "Hikayat Nabi dan Orang Miskin".

Isi cerita HNM ini amat luas. Dengan membaca hikayat ini kita akan mengetahui kepercayaan umat Islam mengenai langit, arasy, surga, neraka, hal hari kiamat, azab orang yang berbuat dosa, pahala orang yang berbuat kebaikan, malaikat, dan sebagainya.

Inti ceritanya ialah perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan umatnya sembahyang lima kali sehari semalam. Sembahyang dalam agama Islam adalah rukun Islam yang kedua yang wajib hukumnya. Sembahyang dianggap tiang agama, syarat yang amat penting dalam agama Islam. Pada waktu mikraj inilah perintah sembahyang itu diterima oleh Nabi Muhammad langsung dari Allah SWT tanpa melalui Malaikat Jibrail yang biasanya menyampaikan firman Allah kepada Nabi Muhammad saw.

Isra dan mikraj itu merupakan peristiwa historis yaitu peristiwa yang benar-benar dialami oleh Nabi Muhammad saw. Peristiwa ini tercatat dalam *Qur'an,* surah Al-Israa' ayat 1. Dalam buku riwayat hidup Nabi Muhammad saw. diceritakan sebagai berikut.

> "Pada suatu malam Muhammad sedang berada di rumah saudara sepupunya Hindun putri Abu Talib yang mendapat nama panggilan Ummu Hani'. Ketika itu Hindun mengatakan, "Malam itu Rasulullah bermalam di rumah saya. Selesai salat akhir malam, ia tidur dan kami pun tidur. Pada waktu sebelum fajar Rasulullah sudah membangunkan kami. Sesudah melakukan ibadat pagi bersama-sama kami, ia berkata,'Ummu Hani', saya sudah salat akhir malam bersama kamu sekalian seperti yang kau lihat di lembah ini. Kemudian saya ke Baitu 'l-maqdis (Yerussalem) dan bersembahyang di sana. Sekarang saya sembahyang siang bersama-sama kamu seperti kau lihat. (Haekal, 1980:169).

Ini adalah fakta sejarah yang tercatat oleh ahli sejarah. Kisah Nabi dalam isra dan mikraj itu kemudian muncul dalam beberapa versi cerita. Di antaranya disebutkan oleh Haekal (1980) versi Dermenghem. Dermenghem menceritakan kisah isra dan mikraj itu yang disarikannya dari pelbagai buku mengenai Nabi Muhammad. Versi yang kedua yang cukup terkenal juga yaitu versi Ibn Hisyam.

Semua cerita itu ada persamaan dan perbedaannya, di sana sini dilebihi dan dikurangi. Pada kesempatan yang singkat ini tidaklah mungkin rasanya menjelaskan, meneliti, dan menentukan mana di an-

tara cerita itu yang boleh jadi pegangan dan mana yang hanya berupa buah khayal orang-orang tasauf dan sebangsanya. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian sekarang ini, sebagaimana kami jelaskan dalam pendahuluan, bahwa tujuan penelitian sekarang ini ialah pembicaraan singkat mengenai kedudukan dan fungsi ceritanya.

Secara sepintas dapat dikatakan bahwa cerita Isra dan Mikraj dalam naskah yang bernomor Ml. 199 itu, tidak banyak bedanya dengan cerita versi Dermenghem dan Ibn Hisyam yang garis besar isi ceritanya disajikan oleh Haekal itu. Dan yang jelas cerita itu banyak unsur imajinasinya.

Adanya berbagai cerita yang ditambah-tambahkan dalam peristiwa isra dan mikraj itu oleh imajinasi pengarang tentulah dengan maksud tertentu pula. Maksudnya antara lain untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw., dan juga untuk menanamkan ajaran agama Islam kepada umatnya. Namun lebih dari itu, peristiwa isra dan mikraj itu sebetulnya lebih tinggi artinya dari apa yang dikhayalkan oleh penulis-penulis itu. Sebagaimana dikatakan oleh Haekal sebagai berikut.

> "Isra' dan mikraj ini dalam hidup kerohanian Muhammad mempunyai arti yang tinggi dan agung sekali, suatu arti yang lebih besar dari yang biasa mereka lukisan itu, yang kadang tidak sedikit dikacau dan dirusak oleh imajinasi ahli-ahli ilmu kalam yang subur itu. Jiwa yang sungguh kuat itu, tatkala terjadi isra' dan mikraj, telah dipersatukan oleh kesatuan ujud ini, yang sudah sampai pada puncak kesempurnaannya. Pada saat itu tak ada suatu tabir ruang dan waktu atau sesuatu yang dapat menghalangi intelek dan jiwa Muhammad, yang akan membuat penilaian kita tentang hidup ini menjadi nisbi terbatas oleh kekuatan-kekuatan kita yang sensasional yang dapat diarahkan menurut akal pikiran. Pada saat itu semua batas jadi hanyut di depan hati nurani Muhammad. Seluruh alam semesta ini sudah bersatu ke dalam jiwanya, yang lalu disadarinya, sejak dari awal yang azali sampai kepada akhir yang abadi —sejak dunia mulai berkembang sampai ke akhir zaman. Digambarkannya dalam perkembangan kesunyian dirinya dalam mencapai kesempurnaan itu dengan jalan kebaikan dan keindahan dan kebenaran, dalam mengatasi dan mengalahkan segala kejahatan, kekurangan, keburukan dan kebatilan dengan karunia dan ampunan Tuhan juga. Orang tidak akan mencapai keluhuran demikian itu, kalau tidak dengan sesuatu kekuatan yang berada di atas kodrat manusia yang pernah dikenalnya."
> (Haekal, 1980:175)

Demikianlah arti penting isra dan mikraj itu.

Sekarang baiklah kita kembali membicarakan cerita isra dan mikraj dalam naskah ini. Apa fungsi cerita itu? Pertama-tama sebagaimana telah disinggung di atas HNM ini berfungsi untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw. Hal ini dimaksudkan agar orang lebih dalam rasa cintanya terhadap junjungannya Nabi Muhammad saw. ini. Hal ini akan segera terlihat dalam beberapa uraian dalam cerita itu. Misalnya, dikatakan oleh Jibrail bahwa nabi-nabi yang lain sejak Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad tiada pernah mendapat kemuliaan seperti Nabi Muhammad (Teks HNM halm. 9—10). Perhatikanlah kutipan ini.

> "Maka ujar Jibrail kepada burak itu, "Hai burak, mengapakah engkau//tiada mau dikendarai Nabi Muhammad Rasulullah kekasih Allah Taala lagi nabi Allah yang terlebih (baik) daripada segala nabi yang lain dari dunia datang ke akhirat. Jika engkau mau dikendarai terlalu sekali bahagiamu akan dia." Maka menyahut burak itu dengan suaranya, demikian katanya, "Ya Jibrail aminu 'l-Láh, mengapa maka hamba tiada mau dikendarai oleh junjunganku Muhammad itu karena ia manusia yang terlebih mulia daripada manusia yang lain. Lagi ada yang aku pohonkan kepadanya masa pada hari kiamat *jemah* jangan kiranya ia mengendarai burak yang lain daripada hamba."

Di samping itu Nabi Muhammad saw. diceritakan amat tampan rupanya, sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini.

> "Dilihat Ismail hamba, juga seorang manusia maka ia bertanya, "Ya Jibrail, siapakah serta Tuan hamba datang ini terlalu sekali mahaelok rupanya terlebih daripada cahaya bulan dan matahari." Maka ujar Jibrail, "Hai Ismail//tiada engkau kenal yang bernama Muhammad kekasih Allah Subhanahu wa Taala di dalam dunia yang telah tersurat namanya dengan nama Allah kepada pintu langit sekali ini."
>
> Maka Ismail pun tercengang melihat hamba. Maka hamba memberi salam kepadanya. Maka ia pun segera menyahut salam hamba serta ia berdekap dan bercium dengan hamba serta katanya kepada hamba, 'Ya Muhammad, terlalu (banyak) sekali karunia Allah Taala kepada Tuan hamba, tiada pernah nabi yang lain beroleh karunia sebagai ini daripada masa Adam datang sekarang ini melainkan *sayyidi* juga yang beroleh kemuliaan dan kebesaran ini." (lihat teks halm. 24—25)

Pada bagian lain diceritakan, Allah sangat murka kepada siapa saja yang menganggap enteng atau meremehkan Nabi Muhammad saw. Bahkan Malaikat Zamrahil yang saleh yang kerjanya selalu membaca *tasbih* setiap saat dimurkai Allah karena kurang mengindahkan salam nabi. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah kutipan ini.

> "Setelah itu maka hamba melihat pula seorang malaikat mahabesar duduk di atas kursi daripada emas bertatahkan ratna mutu manikam dan tiada bergerak-gerak daripada kedudukannya seraya membaca *tasbih* demikian bunyinya, "Sub-hana 'l-kabiru 'l-akbar sub-hana 'l-hakimu 'l-adil /al-lai/", //Maka hamba memberi salam kepadanya. Jangankan disahutinya salam hamba, ditolehnya pun tiada, terlalu sangat hebat hamba melihat dia. Maka hamba pun bertanya, "Ya Jibrail, siapakah nama malaikat itu?" Maka ujarnya, "Ya Muhammad, Malaikat Zamrahil namanya."
>
> Tiba-tiba maka kedengaran suara dari hadirat Allah Taala, demikian bunyinya, 'Hai Zamrahil, mengapakah engkau takabur membesarkan dirimu, tiada engkau menyahut salamnya Muhammad itu yang terlebih kekasih-Ku daripada sekalian nama-Ku yang lainnya. Sesungguhnya engkau beroleh murka-Ku /engkau/ hingga datang hari kiamat *jemah.*"
>
> Setelah itu didengar oleh Zamrahil bunyi suara itu maka ia pun segera ia hendak bangun daripada duduk itu lalu tersungkur, kepalanya ke bawah, hendak bangun tiada boleh. Demikianlah makaikat itu selama-lamanya, ya Abbas." (Lihat teks halm. 52—53)

Demikianlah beberapa contoh cara-cara pengarang mengagungkan Nabi Muhammad saw. Di samping itu banyak sekali kita jumpai kata-kata pujian yang diucapkan oleh para malaikat dan para nabi kepada Nabi Muhammad saw.

Fungsi yang kedua dari HNM ini ialah pendidikan, nasehat agar orang tidak melakukan perbuatan yang tercela, melakukan amal perbuatan yang baik. Unsur pendidikan memang menonjol dalam hasil sastra lama. Hal ini dengan amat bagus diceritakan oleh pengarang dengan jalan menceritakan macam-macam siksa neraka yang dialami oleh orang yang melakukan perbuatan tercela di dunia. Di samping itu diceritakan pula kenikmatan yang dialami oleh orang yang berbuat amal kebaikan di dalam syurga.

Misalnya, diceritakan, ada orang yang dilihat nabi disiksa dengan jalan dituangkan tembaga yang hancur dari api neraka ke dalam mulut-

nya. Ini adalah siksa atas orang yang suka membungakan uang dan emas, orang yang suka memakan harta anak yatim. Ada pula orang yang dipukul oleh malaikat dengan besi yang panas dan dihalaukannya ke dalam neraka yang sedang bernyala-nyala sehingga orang-orang itu menjadi abu. Itulah siksa yang diterima oleh orang yang suka menyakiti hati orang yang tidak bersalah dan orang yang suka menyakiti hati orang tuanya dan gurunya. (Lihat tesk halm. 28).

Ada pula siksa yang dilihat nabi atas perempuan yang susunya panjang terjulur sedang digantung dengan cara kakinya ke atas kepala ke bawah. Itulah balasan terhadap perempuan yang suka berbuat zina (Lihat teks halm. 28).

Diceritakan bahwa manusia itu akan ditimbang amalnya di Padang Mahsyar. Bila amalnya yang baik lebih berat daripada kejahatan atau dosanya maka ia akan masuk syurga. Sebaliknya apabila dosanya lebih berat dari amal kebajikannya, ia akan masuk neraka (Lihat teks halm. 60).

Semuanya itu diceritakan dengan maksud agar orang jangan suka membungakan uang atau emas, memakan harta anak yatim, menyakiti hati orang yang tidak bersalah, durhaka terhadap orang tua atau guru, berzina dan perbuatan tercela lainnya karena balasannya di akhirat amat mengerikan. Dengan demikian diharapkan orang takut mengerjakan perbuatan tercela itu.

Di samping kedua fungsi itu, HNM ini secara umum banyak manfaatnya karena isi ceritanya amat luas. Dengan membaca HNM ini kita diperkenalkan dengan nabi-nabi, tempat-tempat bersejarah seperti Bukit Tursina tempat Nabi Musa berkata dengan Allah; Bethelhelm tempat Nabi Isa dilahirkan; kepercayaan tentang alam semesta seperti langit, bumi; masalah eskhatologi seperti siksa neraka, alam kubur, surga, dan para malaikat.

3.5. Khabar Akhirat dalam hal Kiamat Suatu Cerita mengenai Eskatologi

Hal hari akhirat dan hari kiamat merupakan salah satu rukun iman dalam agama Islam. Orang Islam wajib mempercayainya. Masalah inilah yang merupakan inti cerita dalam naskah yang berjudul"Akhbáru 'l-Ákhirati fi Ahwáli 'l-Qiyamát" artinya khabar akhirat dalam hal kiamat. Sudah barang tentu ceritanya amat menarik karena menceritakan kejadian yang mahadahsyat yang akan dialami oleh setiap orang yaitu hari kiamat, sakaratul maut, kehidupan sesudah mati, hal surga, hal neraka, dan sebagainya.

Cerita ini dikarang oleh pengarang terkemuka yaitu Nuruddin ar-Raniri, sebagaimana dijelaskan oleh P. Voorhoeve (1955), Tudjimah (1960), dan Ahmad Daudi (1978) yang telah menyusun daftar karangan Nuruddin ar-Raniri itu. Voorhoeve mendaftarkan 19 judul karangan Nurudin ar-Raniri, Tudjimah mendaftarkan 23 judul, dan Ahmad Daudi mendaftarkan 29 judul. Ketiganya mencatat karangan Nuruddin ar-Raniri yang berjudul "Akhbáru 'l-Ákhirati fi Ahwáli 'l-Qiyámat" (selanjutnya disingkat "Akhbar") ini. Bahkan Tudjimah menguraikan bab-bab cerita itu dan menjelaskan di mana naskahnya disimpan.

Nuruddin ar-Raniri adalah ulama besar dan pengarang besar. Riwayat hidupnya telah banyak ditulis orang, antara lain oleh Voorhoeve, (1959), Drewes (1955), Nieuwenhuijze (1945), Hoesein Djajadiningrat (1911), Tudjimah (1961), Iskandar (1966), dan Ahmad Daudi (1978). Namun belum ada yang lengkap menuliskan riwayat hidupnya itu.

Nama lengkapnya ialah Nuruddin Muhammad Ibn Ali Hamid ar-Raniri. Ia dilahirkan di Ranir (sekarang Render) yang terletak dekat Surat, Gujarat, India. Ia datang ke Aceh pada tanggal 6 Muharram 1047 H (31 Mei 1637) dan lama tinggal di Aceh, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Pada akhir hayatnya ia kembali ke Ranir dan meninggal di sana pada tanggal 22 Zulhijjah 1069 H (21 September 1658 M).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Nuruddin ar-Raniri adalah pengarang besar dan banyak karangannya. Di antara karangannya yang telah diteliti dan diterbitkan yaitu "Bustanu 's-Salatin" (Bab II Fasal 13) oleh Iskandar (1966), "Asrar al-insan fi macrifat ar-ruh wa 'r-rahman" oleh Tudjimah (1961), "Ma'u 'l-hayat li ahl al mamat" oleh Ahmad Daudi (1978) "Hujjatu 'l-Siddiq li Dafcil Zindiq" oleh Syed Muhammad Naguib Al-Attas (1966), dan "Tibyan fi Macrifati 'l-Adyan" dan "Huijatu 'l-Siddiq li Dafcil Zindiq" oleh Voorhoeve (1955).

Naskah "Akhbar" ini adalah sembilan naskah, tiga di antaranya terdapat di Museum nasional, yaitu Ml. 803 (v.d.w. 48), Ml. 805 (v.d.w. 21), dan Ml. 804 (Br. 275). Naskah ini berbahasa Melayu dan ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Naskah ini belum pernah diteliti, ditransliterasikan (dialihaksarakan), dan dibicarakan secara mendalam. Ceritanya cukup populer khususnya di Aceh dan amat menarik isinya. Hal inilah salah satu sebab yang mendorong kami mentransliterasikannya.

Cerita "Akhbar" ini dikarang oleh Nuruddin ar-Raniri pada tahun 1052 H (1642 M) atas perintah Sultan Safiatuddin. Bahan-bahannya diambil dari kitab "Dakaik al-Hakaik", "Durrat al-Fahira min Kasyf Awwam al-akhirat" oleh Ghazali; "Ajaib al-Malakut" oleh Syekh Ibn

Jaefar Muhammad bin Abdul '-Lah al-Kisai'', ''Bustan'' oleh Abd. al-Laith dan Tafsir Mucallin al-Tansil (Tudjimah, 1961:17).

Cerita mengenai kehidupan sesudah mati, cerita mengenai hari akhirat, cerita hari kiamat, cerita mengenai surga dan neraka biasa disebut dengan istilah eskhatologi. Dalam sastra Indonesia lama cerita mengenai hal ini dapat pula kita baca dalam ''Hikayat Raja Jumjumah'', ''Hikayat Nabi Mikraj'', dan ''Hikayat Seribu Masalah''.

Dalam ''Hikayat Raja Jumjumah'' (lihat Djamaris, 1973:46) diceritakan kisah pengalaman Raja Jumjumah tatkala ia menghadapi maut, pengalamannya dalam kubur, di alam barzakh, macam-macam siksa neraka, pertemuannya dengan para malaikat, dan sebagainya. Cerita itu disampaikannya kepada Nabi Isa setelah Nabi Isa menghidupkannya kembali. Cerita pengalaman Raja Jumjumah di akhirat sampai ia dihidupkan kembali oleh Nabi Isa itulah inti cerita ''Hikayat Raja Jumjumah'' itu.

Dalam ''Hikayat Nabi Mikraj'' (lihat Djamaris, 1973: 25—52) kita jumpai pula cerita mengenai kehidupan di akhirat itu. Tatkala Nabi Muhammad saw. mikraj ke langit, kepadanya diperlihatkan bermacam-macam siksa yang dialami oleh orang di neraka, macam-macam kenikmatan yang dialami oleh orang di surga, bertemu dengan para malaikat, para nabi, dan sebagainya.

Demikian pula dalam ''Hikayat Seribu Masalah'' (Lihat Djamaris, 1972: 59—70), Nabi Muhammad saw. atas pertanyaan pendeta Yunani Adullah Ibn Salam menjelaskan keadaan di neraka, macam-macam siksa neraka, keadaan di Padang Mahsyar, tugas para malaikat, keadaan di surga, macam-macam kenikmatan di surga, tanda-tanda hari kiamat, keadaan pada hari kiamat, dan sebagainya.

Hanya saja dalam hikayat-hikayat yang dikemukakan di atas itu tidak secara khusus menceritakan hal kiamat dan hari akhirat itu tetapi merupakan bagian cerita. Sedang dalam naskah ''Akhbar'' ini hal kiamat dan hari akhirat serta hal surga dan neraka inilah inti ceritanya.

Inilah satu hal lagi yang menentukan pentingnya cerita dalam naskah ''Akhbar'' ini. Bagi yang ingin mengetahui dan meneliti cerita mengenai eskhatologi dalam agama Islam atau kepercayaan orang Islam terhadap hari akhirat ini, sudah barang tentu naskah cerita ''Akhbar'' ini merupakan sumber utama di samping sumber lainnya.

Cerita dalam naskah ''Akhbar'' yang bernomor Ml. 804 (Br.275) ini terbagi 7 bab yaitu: (1) Nur Muhammad, (2) Kejadian Nabi Adam a.s., (3) Maut dan Sakaratul Maut, (4) Tanda-tanda Hari Kiamat, (5) hal

Kiamat, (6) Hal Neraka dan Isinya, dan (7) Sifat Surga dan Hakikat segala isinya.

Memang dua bab permulaan mengenai Nur Muhammad dan kejadian Nabi Adam a.s. (33 halaman) kurang relevan dengan inti ceritanya, tetapi lima bab berikutnya (205 halaman) merupakan inti cerita itu, sesuai dengan judulnya.

Cerita Nur Muhammad ini kita jumpai secara khusus dalam beberapa naskah. Di Museum Nasional kita jumpai 7 naskah berjudul "Hikayat Nur Muhammad" ini (Van Ronkel, 1909: 222—224; atau Sutaarga, 1972:172—173). Cerita mengenai Nur Muhammad ini juga kita jumpai dalam beberapa hikayat. Menurut Juynboll (1899:202) riwayat kejadian Nur Muhammad terdapat dalam "Hikayat Muhammad Hanafiah" dan "Hikayat Syah i Mardan". Di samping itu dalam beberapa naskah "Undang-undang Minangkabau" kita jumpai pula cerita Nur Muhammad ini, misalnya dalam naskah yang bernomor Cod. Or. 12.125 (OPH 3, 8) dan Cod. Or. 12.139 (OPH 17. 12) (Lihat Van Ronkel, 1912: 247—249).

Demikian pula cerita penciptaan Nabi Adam. Cerita ini biasanya terdapat dalam Hikayat Nabi-nabi atau Hikayat Anbiya. Namun sering pula disisipkan dalam cerita lain, misalnya dalam naskah Undang-undang Minangkabau M1,429 (Lihat Sutaarga, 1972:225).

Selanjutnya mulai bab III sampai bab terakhir, bab VII, merupakan inti cerita yaitu mengenai mati dan kehidupan sesudah mati. Bab III berjudul, "Maut dan Sakaratul Maut" terbagi atas 12 fasal. Dalam bab ini dikisahkan jawab nyawa kepada malaikat maut tatkala malaikat maut hendak mencabut nyawa orang itu; suara dari langit, bumi, dan dari kubur tatkala orang sedang sakaratul maut; hal nyawa ketika bercerai dengan badan; hal orang yang ditinggalkan mayat; hal tatkala nyawa keluar dari badan; peristiwa malaikat masuk dalam kubur; hal Malaikat Munkar dan Nakir menanyai mayat dalam kubur; hal Malaikat Katibin dan Kiraman menanyai orang dalam kubur; dan hal nyawa tatkala kembali melihat jasadnya dalam kubur.

Bab IV yang berjudul, "Tanda-tanda Kiamat" terbagi pula atas 7 pasal. Dalam bab ini dikisahkan berturut-turut keluarnya Imam Mahdi mengalahkan negeri Qustantiniyah; hal Dajjal dan sifat-sifatnya; Nabi Isa turun membunuh Dajjal; keluar Yajuj dan Majuj; laskyar Habsyah meruntuhkan Kacbah; matahari terbit di sebelah barat; dan hal keluarnya Dabbatul Ard dan sifat-sifatnya.

Bab V mengisahkan tentang hari kiamat. Bab ini merupakan bab yang

paling panjang dalam cerita ini, terbagi atas 7 pasal. Dalam bab ini diceritakan peristiwa ditiupnya Sangkala sebagai tanda hari kiamat; peristiwa musnahnya semua makhluk; peristiwa di Padang Mahsyar; peristiwa bangkitnya manusia dari kuburnya; macam-macam rupa di Padang Mahsyar; keadaan di Padang Mahsyar; dan panji-panji di Padang Mahsyar.

Bab VI mengenai neraka dan isinya. Bab ini tidak terbagi dalam fasal dan tidak begitu panjang jalan ceritanya, sama halnya dengan bab terakhir, bab VII. Dalam bab VI ini diceritakan antara lain tempat neraka, macam-macam neraka, dan macam-macam azab di neraka.

Akhirnya, bab VII mengenai surga dan isinya. Sudah barang tentu cerita ini merupakan cerita yang menyenangkan. Diceritakan dalam bab ini mengenai macam-macam surga, hal-hal yang terdapat di surga seperti sungai, pohon, makanan, bidadari, pergaulan orang di surga; dan macam-macam kenikmatan lainnya.

Cerita "Akhbar" ini membuka rahasia kegaiban alam akhirat dan hari kiamat. Cerita ini didasarkan ada ayat-ayat *Quran* dan hadis Nabi Muhammad saw. di samping interpretasi pengarangnya dan unsur kepercayaan masyarakat pada zaman itu. Dengan membaca cerita ini kita dapat mengetahui kepercayaan masyarakat Islam tentang hari akhirat dan kiamat itu.

Adanya unsur interpretasi masyarakat atau kepercayaan masyarakat pada zaman itu masuk dalam cerita ini terbukti dari pernyataan dalam naskah yang berbunyi:

"Kata *mu'allif gafara 'l-Láhucanhu,* 'Bahwa riwayat ini tiada kulihat pada asal Arabinya. *Wa 'l-Láhu aclam*".

Pernyataan ini sering kita jumpai dalam naskah (Lihat antara lain pada naskah halaman 96, 108, 112, dan 155). Pernyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa penulis hanya menyajikan saja bagian cerita itu dengan apa yang didengarnya atau dibacanya. Misalnya, cerita tentang kematian Dajjal pada bagian akhir cerita (lihat naskah halaman 108). Diceritakan, ketika Dajjal melihat Nabi Isa Dajjal itu lari. Nabi Isa memerintahkan bumi menangkap kaki Dajjal itu. Dajjal itu terperosok kakinya ke bumi hingga lututnya. Nabi Isa segera datang lalu ditikamnya Dajjal itu hingga mati. Sesudah itu kita jumpai pernyataan Nuruddin ar-Raniri seperti kutipan di atas. Jelaslah bahwa sumber cerita itu tidak berdasarkan Quran atau Hadis Nabi Muhammad.

Sudah barang tentu fungsi cerita ini dapat mempertebal iman seseorang, khususnya mengenai rukun iman yang wajib dipercayai yaitu

percaya kepada hari akhirat dan hari kiamat. Kepercayaan akan hal ini tentu akan mendekatkan orang kepada ajaran agama sehingga bertambah tebal iman seseorang dan bertambah pula ketaqwaannya kepada Allah SWT. Cerita mengenai siksa neraka, umpamanya, dapat mempengaruhi orang untuk tidak berbuat dosa, sedang cerita mengenai nikmat dalam surga akan mendorong orang untuk berbuat baik, menjalankan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya.

Singkatan Isi Cerita

Pendahuluan cerita ini dimulai dengan bismillah dan pujian kepada Allah SWT dalam bahasa Arab. Kemudian dijelaskan pembagian cerita itu dalam tujuh bab, masing-masing disebutkan judul-judul bab itu dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

Bab pertama mengenai Nur Muhammad. Nur Muhammad adalah makhluk yang pertama diciptakan Allah Taala. Alam semesta ini diciptakan karena Nur Muhammad ini. Nur Muhammad ini digambarkan seumpama merak, ia ditempatkan Allah pada pohon sajaratu 'l-yaqin. Nur Muhammad itu sujud kepada Allah Taala selama 70.000 tahun serta mengucapkan tasbih. Nur Muhammad dilihat oleh Allah dan ia malu dan sujud lima kali. Itulah sebabnya manusia diwajibkan sembahyang lima kali sehari semalam.

Nur Muhammad berpeluh dilihat oleh Allah. Peluh Nur Muhammad itu ada yang jadi malaikat, arasy, kursi, luh, matahari, bulan, dan lain-lain. Semua arwah diperintahkan Allah melihat Nur Muhammad. Bila arwah melihat kepala Nur Muhammad, ia akan menjadi raja atau khalifah; bila yang terlihat keningnya, ia akan menjadi penulis. Demikian seterusnya, bermacam-macam derajat orang tergantung apa yang dilihatnya dari Nur Muhammad itu (halaman 2—10).

Dalam bab II, kejadian Nabi Adam, diceritakan, Tuhan menciptakan insan dari tanah. Malaikat Izrail diperintahkan Tuhan mengambil segala jenis tanah. Tanah itu dicampur dengan empat jenis air surga. Inilah yang merupakan lembaga Nabi Adam. Nyawanya diislamkan. Pada dahinya terlihat cahaya Nur Muhammad. Semua malaikat sujud kepada Nabi Adam. Setelah itu Nabi Adam diiringkan oleh malaikat masuk surga. Siti Hawa diciptakan dari rusuk Nabi Adam.

Nabi Adam dikeluarkan dari surga karena melanggar perintah Tuhan yaitu memakan buah khuldi. Nabi Adam di dunia terpisah dari Siti Hawa; Nabi Adam sampai di Pulau Selong dan Siti Hawa di Jiddah. Nabi Adam bertemu lagi dengan Siti Hawa ketika naik haji di Arafah.

Setelah itu mereka baru melahirkan anak. Setiap lahir anaknya kem-

bar dua dan melahirkan sebanyak dua puluh kali. Anaknya yang terakhir tunggal yaitu Nabi Sis yang kelak menggantikan Nabi Adam sebagai khalifah. Ketika wafat anak cucu Nabi Adam 40.000 orang. (halaman 10—33).

Bab III berjudul Maut dan Sakaratul Maut itu terbagi dalam 12 fasal. Pada awal bab ini diceritkan asal-usul maut itu diciptakan Tuhan. Tuhan menciptakan maut itu untuk mencabut nyawa makhluk. Malaikat Izrail diperintahkan Tuhan mengatur tugas malaikat maut itu. Malaikat maut tinggal di langit yang ketujuh, badannya tiada terkira besarnya.

Fasal 1 mengisahkan jawab nyawa kepada malaikat maut. Diceritakan, barang siapa senantiasa menyebut-nyebut nama Allah maka hilanglah rasa sakit mati itu. Bila manusia beriman dan banyak amal saleh malaikat maut berhati-hati mencabut nyawa orang itu. Nyawa bermohon kepada jasadnya ketika sakaratul maut itu.

Fasal 2 mengisah setan berusaha meninggalkan iman orang mukmin. Diceritakan bahwa tatkala sakaratul maut itu orang disuruh oleh setan meninggalkan agama dan mengatakan Tuhan itu dua. Pada waktu sakaratul maut itu orang sedang haus. Setan datang menggoda dengan membawa air. Setan berjanji memberikan air itu bila orang yang sakaratul maut itu mau mengatakan bahwa rasul itu dusta.

Selanjutnya diceritakan bahwa bila seseorang telah mati maka hartanya diambil oleh warisnya, nyawanya diambil oleh malaikat maut, dagingnya dimakan ulat, tulangnya dimakan tanah, dan amalnya diambil oleh orang yang dianiayanya. Inilah sejelek-jelek perceraian badan dengan nyawa.

Diceritakan pada fasal 3 bahwa tatkala orang sudah mati terdengar suara dari langit dan dari bumi yang mengerikan mengingatkan orang yang tertawa di atas bumi dan menangis di dalam kubur, bersama-sama di dunia seorang diri di dalam kubur.

Hal ini dilanjutkan dalam fasal 4 yaitu suara bumi dan kubur. Kubur mengingatkan bahwa ia adalah rumah ular, rumah yang gelap, rumah tempat Malaikat Munkar dan Nakir menanyai setiap isi kubur.

Tatkala nyawa bercerai dari badan, diceritakan dalam fasal 5, tiada yang terlebih sakit daripada tatkala keluar mayat itu dari rumahnya, dimasukkan ke dalam liang lahad, dan tatkala ditimbuni dengan tanah.

Selanjutnya dalam fasal 6 diceritakan diharamkan Allah orang memekik-mekik dan memukul-mukul dada ketika bercerai dengan mayat. Sedang pada fasal 7 anjuran agar orang sabar menghadapi musibah kematian itu.

Pada fasal 8 diceritakan, ketika keluar nyawa dari badan bertemu ia

dengan macam-macam malaikat yaitu malaikat yang memegang rezeki, malaikat yang memegang nafas, malaikat yang memegang ajal, malaikat yang memberikan azab, dan sebagainya. Setelah mayat berada dalam kubur, nyawa kembali ke badannya sehingga ia merasakan kesenangan dan kesakitan di dalam kubur.

Fasal 9 mengisahkan malaikat maut masuk ke dalam kubur dahulu daripada Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir. Disuruh oleh malaikat maut menuliskan amalnya tatkala di dunia dengan telunjuk sebagai pena, air ludah sebagai dawat, dan kain kafan sebagai kertasnya. Manusia malu menuliskan kejahatannya tetapi dipaksa oleh malaikat maut.

Setelah malaikat maut selesai menjalankan tugasnya itu, barulah Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir menanyai mayat dalam kubur. Hal ini diceritakan dalam fasal 10. Suara malaikat itu seperti halilintar, matanya seperti kilat.

Pada fasal 11 diceritakan Malaikat Katibin menuliskan amal kejahatan, dan Malaikat Kiraman menuliskan amal saleh. Tiap orang dijaga lima orang malaikat.

Akhirnya pada fasal 12 diceritakan hal kembali nyawa itu kepada badannya dalam kubur. Pertama, setelah tiga hari dalam kubur, nyawa melihat badannya sudah mengalir air dari hidungnya dan mulutnya. Kedua, setelah lima hari kembali lagi nyawa melihat badannya. Tatkala itu tubuhnya sudah bernanah dan berdarah. Ketiga, setelah tujuh hari, tatkala itu tubuhnya sudah berulat. Nyawa itu menangis melihat tubuhnya itu. Keempat, setelah sebulan ia mengelilingi kuburannya. Dan terakhir, yang kelima, setelah setahun nyawa pergi ke tempat perhimpunan segala nyawa sampai hari kiamat. Ada yang mengatakan nyawa itu tinggal di liang sangkala. (halaman 33—92).

Bab IV mengenai tanda-tanda kiamat terdiri atas 7 fasal. Dalam pendahuluan bab ini dijelaskan bahwa apabila sudah dekat kiamat dibinasakan semua negeri, Mekah dibinasakan Allah dengan kaum Habsyah, Medinah dengan kaum kafir, Armaniah dibinasakan dengan kilat, dan sebagainya.

Tanda kiamat dua macam yaitu tanda batin dan tanda zahir. Tanda batin yaitu mesjid bagus tetapi orang sembahyang sedikit, banyak orang suka mencaci maki, banyak perempuan mengendarai kuda, banyak laki-laki berahi pada laki-laki, perempuan berahi perempuan, dan sebagainya. Tanda zahir di antaranya keluar asap memenuhi dunia, keluar Imam Mahdi, Dajjal, matahari terbit dari barat, Nabi Isa turun, keluar Yajuj dan Majuj.

Fasal 1 keluar Imam Mahdi mengalahkan negeri Qustantiniyah. Mula-mula Imam Mahdi mengalahkan negeri Rum, setelah itu baru negeri Qustantiniyah. Diberikan Dajjal keluar.

Fasal 2 Dajjal keluar antara negeri Irak dan Mesir. Dajjal adalah tukang tifnah yang paling besar. Matanya buta sebelah. Ia mengaku dirinya Tuhan. Dengan tipu dayanya, ia menghidupkan orang tua setiap orang hingga percaya bahwa Dajjal itu Tuhan. Langit disuruhnya menurunkan hujan, dan bumi menumbuhkan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan.

Semua negeri dikalahkannya kecuali negeri Mekah dan Medinah karena kedua negeri itu dijaga oleh malaikat. Banyak orang yang mengikuti perintah Dajjal kecuali orang yang mendapat petunjuk dari Allah.

Ada yang mengatakan Dajjal itu keluar antara negeri Ahwan dan Isfahan. Ia berkendaraan keledai yang amat besar. Manusia banyak berlindung di bawah telinganya. Ia bertemu dengan Nabi Khidir dan dibunuhnya Nabi Khidir itu. Imam Mahdi keluar memerangi Dajjal hingga matilah lasykar Dajjal.

Fasal 3 Nabi Isa datang dengan Jibrail dan 70.000 malaikat. Ia bertemu dengan Imam Màhdi. Dajjal disertai 70.000 tentara Yahudi.

Tatkala Dajjal melihat muka Nabi Isa, hancur mukanya dan lasykarnya pun musnahlah.

Ada yang mengisahkan, tatkala Dajjal melihat muka Nabi Isa, ia lari. Bumi menangkap kaki Dajjal itu lalu ditikam oleh Nabi Isa hingga ia mati. Nabi Isa tinggal di dunia 40 tahun. Waktu itu rakyat hidup makmur dan aman.

Fasal 4 Yajuj dan Majuj. Dikisahkan silsilah keturunan Yajuj dan Majuj itu. Mereka anak Yapit. Mereka membinasakan makhluk di langit karena anak panahnya yang sakti itu berlumur darah jatuh dari langit. Kaum hulat membinasakan kaum Yajuj dan Majuj itu.

Fasal 5 mengisahkan kaum Habsyah hendak meruntuhkan Kacbah. Kaum Habsyah mendengar bahwa Nabi Isa sudah mati. Mereka pergi ke Kacbah lalu dihancurkannya Kacbah itu. Batu Kacbah itu dilemparkannya ke laut. Orang Islam kalah dan tidak ada lagi orang naik haji. Pada waktu itu matahari terbit dari magrib (barat).

Fasal 6 mengenai matahari terbit dari barat. Jibrail diperintahkan Allah pergi kepada matahari dan bulan menyuruh matahari dan bulan itu terbit dari arah barat. Sejak itu matahari dan bulan terbit dari barat, dan tidak bercahaya lagi. Matahari dan bulan tobat kepada Allah. Sesudah itu matahari dan bulan bercahaya lagi.

Fasal 7 tentang Dabbatu 'l-ard keluar. Dabbatu 'l-ard itu kepalanya seperti kepala lembu, matanya seperti mata babi, telinganya seperti telinga gajah, dan sebagainya. Ia keluar dari bumi Safa dan Marwah yaitu Mekah. Ia naik ke udara sehingga ia melihat semua manusia. Ia membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman. Tatkala itu lahir kaum munafik, kafir, dan ahli fitnah. Ia membedakan kaum Islam dan kaum kafir. Semua orang Islam diambil arwahnya hingga yang tinggal kaum kafir. Setelah itu barulah terjadi kiamat. (halaman 92—123).

Bab V merupakan bab yang paling panjang yaitu mengenai kiamat. Bab ini terbagi atas tujuh fasal. Pada mulanya diceritakan mengenai Malaikat Israfil dan tugasnya. Apabila sampailah umur dunia ini diperintahkan Allah Malaikat Israfil meniup sangkala hingga matilah isi tujuh petala langit dan bumi. Diceritakan pula rupa sangkala itu.

Dalam fasal 1 dikisahkan tatkala sangkala ditiup terkejut segala manusia, bumi bergoncang sangat hebatnya selama 40 tahun. Diceritakan bahwa Tuhan menciptakan 100 rahmat, sedang yang diturunkan ke dunia hanya satu rahmat.

Fasal 2 mengisahkan hal fana segala makhluk. Bila malaikat maut datang kepada laut, laut menjadi kering, bila datang kepada bukit, bukit pun runtuh, bila datang ke langit, matahari, bintang, dan bulan berkumpul. Setelah semuanya fana, hancur, malaikat maut mencabut nyawa Malaikat Jibrail, Malaikat Israfil, dan Malaikat Mikail. Dan akhirnya malaikat maut sendiri mencabut nyawanya.

Ada yang berpendapat bahwa semua fana kecuali carasy, kursi, luh, qalam, surga, neraka, dan nyawa. Ada pula yang mengatakan semua fana kecuali firman Allah.

Fasal 3 mengisahkan makhluk berhimpun di Padang Mahsyar. Pertama sampai di Padang Mahsyar ialah Malaikat Israfil. Kemudian Malaikat Jibrail, Malaikat Mikail, dan Malaikat Izrail. Keempat malaikat ini pergi kepada Malaikat Ridwan menyuruh menghiasi surga. Borak adalah binatang yang pertama dihidupkan. Dengan borak itu keempat malaikat itu menjemput Nabi Muhammad. Nabi Muhammad membawa panji-panji Liwa'u 'l-Muhammad.

Fasal 4 mengisahkan Israfil meniup sangkala yang ketiga kalinya hingga semua makhluk hidup. Makhluk bangkit dari kuburnya dua belas jenis, ada yang seperti babi, kera, buta tuli, berdarah dan bernanah mulutnya, terbakar dari api neraka, orang mabuk, dan ada yang lidahnya keluar seperti lembu.

Kisah mengenai Padang Mahsyar ini dilanjutkan pada fasal 5. Diceritakan orang yang sembahyang keluar dari kuburnya bercahaya dahi-

nya; orang puasa diberi makan yang nikmat-nikmat; orang yang mati sahid, orang yang puasa, orang yang naik haji bersalam-salam dengan para malaikat.

Pada hari kiamat itu manusia dibangkitkan telanjang berdiri selama empat puluh tahun tiada makan dan minum. Semua nabi, keluarganya, orang yang puasa tiada haus dan lapar di Padang Mahsyar. Mereka berkendaraan menuju Padang Mahsyar itu. Semua makhluk berhimpun dalam 120 saf, panjang saf itu 40.000 tahun perjalanan. Barang siapa menyembelih korban berkendaraan di sana.

Fasal 6 mengisahkan keadaan makhluk di Padang Mahsyar. Semua makhluk berjalan dalam tiga kaum yaitu kaum mukmin, kaum munafik, dan kaum kafir. Orang yang dapat naungan di Padang Mahsyar tujuh golongan yaitu raja yang adil, orang muda yang saleh, laki-laki yang berkasih-kasih karena Allah, laki-laki yang menolak godaan perempuan, orang yang memberi sedekah, orang yang senantiasa menyebut nama Allah, orang yang seiring pergi ke mesjid. Semua makhluk ditimbang amalnya di Padang Mahsyar itu.

Fasal yang ketujuh merupakan fasal yang paling panjang dalam bab ini mengisahkan hal liwa'u 'l-hamdu. Panji-panji Liwa'u 'l-hamdu itu panjangnya 1000 tahun perjalanan, terbagi dalam tiga bagian. Di bawah panji-panji itu malaikat. Di samping itu ada panji-panji Abu Bakar, Usman, Ali. Makhluk bangkit dari kuburnya itu ada yang hitam mukanya, ada yang putih, ada yang bercahaya-cahaya. Dibangkitkan Allah makhluk itu dari kuburnya sesuai dengan amalnya. Malaikat turun dari langit mengelilingi mereka itu. Makhluk bertindih-tindihan, matahari rendah sekali seolah-olah bisa dijangkau dengan tangan. Anak yang saleh berfaedah di Padang Mahsyar itu. Mereka memberi air yang sejuk kepada orang tuanya.

Makhluk minta Nabi Adam supaya memohonkan kepada Tuhan terlepas mereka dari siksa Padang Mahsyar itu. Nabi Adam tidak bersedia karena malu kepada Tuhan. Ia dulu melanggar larangan Tuhan memakan buah khuldi di surga. Demikian pula nabi-nabi yang lainnya, setelah diminta oleh makhluk memohonkan kepada Tuhan terlepas dari siksa Padang Mahsyar, nabi-nabi itu menolaknya, di antaranya Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Akhirnya Nabi Muhammad lah yang bersedia memohon kepada Allah menghentikan siksa Padang Mahsyar itu. Selanjutnya makhluk pergi menuju titian siratal mustaqim. Tuhan memasukkan kaum Nabi Nuh masuk neraka, demikian pula kaum Ad, Samud, Ibrahim, Musa karena tidak mengindahkan firman Allah yang dibawanya. Nabi Muhammad sebagai saksi

terhadap umat nabi-nabi itu. Demikian pula kaum Nasrani seolah-olah tidak mendengar ayat yang dibacakan oleh Nabi Isa. Kaum Nabi Adam 99 bagian masuk neraka, hanya satu bagian yang masuk surga.

Semua makhluk isi neraka sudah masuk neraka, tinggal orang mukmin. Orang mukmin dicobai imannya dengan jalan malaikat pura-pura sebagai Tuhan. Orang mukmin yang kuat imannya tiada mau mengakuinya. Orang yang tobat diampuni Allah dosanya dan masuk surga.

Orang muda yang saleh masuk surga dengan panji-panji Nabi Yusuf. Orang yang berkasih-kasihan karena Allah masuk surga dengan panji-panji Nabi Harun. Orang yang menangis karena takut kepada Allah masuk surga dengan panji-panji Nabi Nuh. Orang yang mati sahid masuk surga dengan panji-panji Nabi Ibrahim. Orang fakir masuk surga dengan panji-panji Nabi Isa.

Semua raja dan orang kaya yang lupa berbuat ibadah merasa malu di hadapan Allah karena Nabi Sulaiman yang terlebih besar kerajaannya tiada lupa berbuat ibadah kepada Allah. Demikian pula orang yang kena bala yang lupa berbuat ibadat kepada Allah merasa malu karena Nabi Ayub lebih besar bala yang diterimanya tidak lupa berbuat ibadah. Demikian pula orang yang fakir, orang yang cantik merasa malu kepada Nabi Isa dan Nabi Yusuf. (halaman 123—203).

Bab IV Hal Neraka dan Isinya.

Diceritakan, neraka itu tempatnya di bawah tujuh petala bumi, terdiri atas tujuh pintu dan tujuh lapis. Api neraka itu dinyalakan 1000 tahun lamanya. Dalam neraka itu ada telaga dan sungai.

Disebutkan macam-macam neraka, di antaranya neraka Jahannam. Neraka Jahannam itu tempat orang yang berdosa besar tanpa tobat.

Nabi Muhammad mendengar kisah mengenai neraka itu menangis dan memohon kepada Allah agar umatnya terhindar dari azab neraka Jahannam itu. Selanjutnya cerita macam-macam azab di neraka (halaman 204—216).

Baba VII Hal Surga dan isinya

Diceritakan surga itu 100 pangkat. Surga yang pertama dari perak, kedua dari emas, ketiga dari zabarjad, sedang yang 77 lagi tiada diketahui terbuat dari apa.

Surga itu delapan pintu, bertatahkan yakut dan manikam. Disebutkan nama-nama surga itu yaitu di antaranya Darul Jannah, Darul Jalal, Jannatu cAdnin.

Air sungai di surga itu bermacam-macam, ada yang lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari kesturi. Ada yang me-

ngatakan air sungai itu empat macam yaitu air bening, air susu, air khamar, dan air madu. Pohon di surga senantiasa berbuah dan dapat diambil sambil berdiri, sambil duduk, atau sambil berbaring. Pohon sidratul mutaha di dalam surga Jannatul Ma'wa. Bidadari dalam surga itu berwarna putih, hijau, kuning, dan merah; bergelang emas dan bercincin.

Selanjutnya diceritakan tentang surga Jannatu Adnin, macam-macam buah-buahan di surga. Makanan pertama di surga itu hati ikan Nun. Semua orang isi surga itu saling berkunjung-kunjungan. Tiap orang memakai sepuluh cincin.

Akhirnya bagian cerita ini ditutup dengan doa dan pujian kepada Allah SWT. (halaman 216—240)

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1972. "Modernisation in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century." dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia.* Ithaca: M.Y. Cornell University Press.

Adams, Cindy. 1967. *Bung Karno.* Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.

Ahmad, A. Samad. 1957. *Sejarah Kesusastraan Melayu.* I, II, III. Kuala Lumpur: Art Printing Work.

Alisjahbana, S. Takdir. 1952. *Puisi Lama.* Jakarta: Pustaka Rakyat.

Aman. 1961. *500 Pepatah.* (untuk pelajar). Cet. VI, Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Bey. 1971. *Rangkaian Cerita dalam Alquran.* Surabaya: PT Almacarif.

Batuah, Ahmad Datuk dan A. Dt. Madjoindo. 1956: *Tambo Minangkabau.* Jakarta: Balai Pustaka.

Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa.* Terjemahan S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.

Bottoms, J.C. 1965. *Hikayat Malim Dewa.* Cet. IV. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiah.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Danandjaja, James. t.t. "Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan". Jakarta: Fakultas sastra, Universitas Indonesia (stensilan).

Dipodjojo, Asdi S. 1966. *Sang Kancil Tokoh Cerita Binatang Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.

_____. 1981. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam.* Yogyakarta: Penerbit Lukman.

Djamaris, Edwar. 1973. "Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam." *Bahasa dan Kesusastraan.* Seri Khusus 18. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

_____. 1979. "Masalah Adat dalam Tambo Minangkabau". *Majalah Kebudayaan Minangkabau.* 9. Jakarta.

_____. 1981. *Naskah Undang-undang dalam Sastra Indonesia Lama.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dunia, Gazali. 1969. *Langgam Sastra Lama.* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Dussek, O.T. 1918a. "Teka-teki". (part I). *Malay Literature* Series 1 (2).

_____. 1918b. "Teka-teki". (part II). *Malay Literature* Series 1 (2).

Endah, Sjamsuddin St. Radjo. 1961. *Hikayat Malin Deman dengan Putri Bungsu.* Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan.

Emeis, M.G. 1971. *Bunga Rampai Melayu Kuno.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Eksiklopedi Indonesia I. 1980. Jakarta: Ichtiar Baru--Van Hoeve.

Hamka. 1963. *Dari Perbendaharaan Lama.* Medan: Maju.

Hikayat Hang Tuah. 1948. Jilid I & II. Jakarta: Balai Pustaka.

Hikayat Seri Rama. 1938. Jakarta: Balai Pustaka.

Hill, A.H. 1960. "Hikayat Raja-raja Pasai". *JMBRAS,* 33, II.

Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra.* (terjemahan Raihoel Amar gelar Datuk Besar) Jakarta: J.B. Wolters.

_____. 1952. *Penjedar Sastra.* (terjemahan Raihoel Amar gelar Datoek Besar) Jakarta, Groningen: J.B. Wolters.

Hough, Graham. 1968. *An Essay on Criticism.* New York: W.W. Norton & Co. Inc.

Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts:* a bibliographical guide. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Hussein, Khalid. 1964. *Hikayat Pandawa Lima.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

_____. 1969. *Hikayat Iskandar Zulkarnain.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ibrahim, H. Sutan. 1920. *Cerita si Kantan dan Syair Pulau Belitung.* Weltevreden: Balai Pustaka.

Iskandar, T. 1958. *De Hikayat Atjeh.* Leiden: VKI, 26.

Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qur'an. 1970. *Al-Qur'an dan Terdjemahannya.* Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill.

Kasim, Shamsuddin. 1964. "Cherita Malim Deman suatu Versi dari Perlis." *Dewan Bahasa.* VIII, 6. Kuala Lumpur.
Kartodirdjo, Sartono. 1968a. "Beberapa Fasal dari Historiografi Indonesia." *Lembaran Sedjarah.* 2. Yogyakarta.
_____.1968b. "Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia." *Lembaran Sedjarah. 3. Yogyakarta.*
Klinkert, H.C. 1893. De Pelandoek Djinaka of het Guitege Overghert. Leiden: E.J. Brill.
Kohn, Hans. 1961. *Nasionalisme:* arti dan sedjarahnya. (terjemahan Sumantri Martodipuro). Cet. II. Jakarta: Pembangunan.
Komisi Balai Poestaka. 1920. *Hikayat Pelandoek Djinaka.* Salinan Kitab jang Tersalin di Bataviaasch Genootschap. Weltevreden: NV Electrische Drukkerij Favoriet.
Lamb, Harold. 1959. *Alexander Radja Macedonia.* (Terjemahan Heru Oetomo). Jakarta: PT Pembangunan.
Leach, Maria (ed.). 1950. *Standard Dictionary of Folklore:* Mythology and Legend. New York: Funk & Wagnalls Company.
Liauw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Singapura: Pustaka Nasional.
Madjoindo, A.Dt. 1965. *Tjerita Malin Deman dan Putri Bungsu.* Cet. II. Jakarta: PN Balai Pustaka.
Mansoer, M.D. dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau.* Jakarta: Bhratara.
Mees, C.A. 1935. *Kroniek van Koetai* (Silsilah Radja dalam Negeri Koetai). Santpoort. (disertasi)
Morgan, Kenneth W. 1963. *Islam Jalan Mutlak.* (Terjemahan Abu Salamah, dkk.). Jakarta: Pembangunan.
Mustafa, Mohd. 1965. *Mestika Bahasa.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Nasution, Harun. 1979. *Falsafah Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.
Nimpuno, Raden S. 1949. *Kantjil jang Tjerdik.* (Terjemahan A.H. Moeis). Amsterdam, Jakarta: W. Verluys NV.
Nur, Sulaiman bin Muhammad. 1966. *Kitab Gemala Hikmat.* Singapura: Methodist Publishing House.
Pamuntjak, K. St., dkk. 1961. *Peribahasa.* Cet. VIII. Jakarta: Balai Pustaka.
Pane, Sanusi. 1965. *Sedjarah Indonesia.* Jilid I & II. Jakarta: Balai Pustaka.
Parlindungan, M.O. 1964. *Tuanku Rao.* Jakarta: Tandjung Pengharapan. Pijper, G.F. 1924. *Het Boek der Duizen Vragen.* Leiden: E.J. Brill.

Ras, J.J. 1968. *Hikayat Bandjar.* Bibliotheca Indonesia I. The Hague: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde.
Roeder, OG. 1976. *Anak Desa, Biografi Presiden Soeharto.* Jakarta: Gunung Agung.
Sahuri, Suffian. 1974. "Panduan Menterjemah: Menterjemahkan Peribahasa." *Dewan Bahasa.* VIII, 2, Februari.
Saleh, Siti Hawa. 1970. *Hikayat Merong Mahawangsa.* Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
Sango, Dt. Batuah. 1959. *Kitab Tambo Alam Minangkabau.* Pajakumbuh: Limbago.
Situmorang, T.D. dan A. Teeuw. 1952. *Sedjarah Melaju.* Jakarta: Djambatan.
Siahaan, Nalom. 1974. *Hikayat Zakaria.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Soedjatmoko, dkk. (eds.) 1968. *An Introduction to Indonesian Historiography. Ithaca, New York; Cornell University Press.*
Steinberg, S.H. *(ed.) 1954. Cassel's Encyclopeedia of World Literature.* I & II. New York: Funk & Wagnalls Company.
Sutaarga, Amir. dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu.* Jakarta: Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan.
Tambo Minangkabau". Naskah Museum Nasional Jakarta. Ml. 40 dan Ml. 489.
Tauchid, Muhammad. 1976. "Nasionalisme Kemanusiaan, Nasionalisme Taman Siswa." *Pusara.* 3, th. 44, Maret. Jakarta.
Teeuw, A. 1974. "Some Remarks on the Study on so Called Historical Texts." *Sixth International Conference on Asian History.* International Association of Historians of Asia. Yogyakarta, 26—30 Agustus.
Teeuw, A. 1978. "Penelitian Struktur Sastra". Bahan Penataran Sastra. Tugu, Bogor: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
_____. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat, Djawatan Kebudayaan, Departemen P.D.K. 1963. *Tjerita Rakjat.* I, II & III. Jakarta: Balai Pustaka.
Usman, Zuber. 1957. *Kesusastraan Lama Indonesia.* Jakarta; Gunung Agung.
Van der Heijden, J. 1952. *Tjerita Pusaka.* Dibahasamelajukan oleh

Balai Pustaka. Weltevreden: Drukkerij Volklectuur.
Van Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan.* (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Van Ronkel, Ph. S. 1909. "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen". *VBG.* LVII.
_____. 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in het Leidsche Universiteits Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill.
Van Wijk, Gerth. 1982. "De Koranische Verhalen in het Maleisch". *TBG* XXXV.
_____. 1983. "De Koranische Verhalen in het Maleisch". *TBG* XXXVI.
Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Theory of Literature.* New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World Inc. Cet. VIII.
Wilkinson, R.J. 1907. "Malay Proverbs on Malay Characters, Letter Writting." *Papers on Malay Subjects.* Part. III. Kuala Lumpur.
_____. 1907. "The Literature of Malay Folklore, Begining Fable, Farcical Tale, Romance." *Papers on Malay Subjects.* Kuala Lumpur.
_____dan R.O. Winstedt. 1914. *Pantun Melayu.* Singapura: Methodist Publishing House.
Winstedt, R.O. 1939. "History of Malay Literature". *JMBRAS. XVII, 3. Singapura: Printers Limited.*
_____. *dan A.J. Sturrock. 1960. Hikayat Malim Deman Kuala Lumpur: Malay Publishing House.*
Winstedt, Sir Richard. 1969. A History of Classical Malay Literature. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
Wirapoestaka, Ng. 1921. *Tjerita Kantjil jang Tjerdik.* Weltevreden: Balai Pustaka, Drukkerij Volkslectuur.
Yusoff, Ismail. 1977. Sejarah Sastra Melayu. Cet. III. Kuala Lumpur: Penerbit knight.
Al-Atas, Syed Muhammad Naguib. 1965. *Ránírí and the Wujúdiyyah of 17th Century Acheh.* Monographs of the Malaysian Branch Royal Asiatic Society III. Singapore: Malaysian Printers Ltd.
Daudi, Ahmad. 1978. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri: Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujuddiyyah di Aceh. Jakarta: Bulan Bintang.*
Djajadiningrat, Hoesein. 1911. "Critisch Oversicht van de in Maleisch Werken vervatte gegevens van het Sultanaat van Aceh. BKI 65.

09-3896

Drewes, G.W.J. 1955. "De Herkomst van Nuruddin ar-Raniri." *BKI* 111.
Haekal, Muhammad Hussein. 1980. *Sejarah Hidup Muhammad.* Diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah. Jakarta: Pustaka Jaya.
Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Iskandar, T. 1966. *Nurudin ar-Raniri: Bustanu 's-Salatin.* Bab II Fasal 13. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Tujimah. 1961. *Asrár al-Insán fí Macrifa al-Rúh wa 'l-Rahman.* Jakarta: PT Penerbitan Universitas.
Werndly, G.H. 1736. *Maleische Spraakkunst.* Amsterdam.

URUTAN
9 1 - 6416